

**BIMBINGAN INDIVIDU DALAM MENUMBUHKAN KEMANDIRIAN
PENYANDANG *CEREBRAL PALSY* DI SENTRA TERPADU PROF. DR.
SOEHARSO SURAKARTA**

SKRIPSI

Diajukan kepada
Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam
Jurusan Dakwah dan Komunikasi
Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta
Guna Memenuhi Sebagian Persyaratan
Memperoleh Gelar Sarjana Sosial



Oleh :
YULIA EKI AMBARDINI
NIM. 181221080

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
JURUSAN DAKWAH DAN KOMUNIKASI
FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH
UIN RADEN MAS SAID SURAKARTA**

2023

**BIMBINGAN INDIVIDU DALAM MENUMBUHKAN KEMANDIRIAN
PENYANDANG *CEREBRAL PALSY* DI SENTRA TERPADU PROF. DR.
SOEHARSO SURAKARTA**

SKRIPSI

Diajukan kepada
Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam
Jurusan Dakwah dan Komunikasi
Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta
Guna Memenuhi Sebagian Persyaratan
Memperoleh Gelar Sarjana Sosial



Oleh :
YULIA EKI AMBARDINI
NIM. 181221080

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
JURUSAN DAKWAH DAN KOMUNIKASI
FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH
UIN RADEN MAS SAID SURAKARTA**

2023

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Nama : Yulia Eki Ambardini
NIM : 181221080
Tempat, Tanggal Lahir : Karanganyar, 14 Juli 2000
Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam
Jurusan : Dakwah dan Komunikasi
Fakultas : Ushuluddin dan Dakwah
Alamat : Ketingan Kulon RT02 RW10, Jebres, Surakarta
Judul Skripsi : Bimbingan Individu dalam Menumbuhkan
Kemandirian Penyandang *Cerebral Palsy* di Sentra
Terpadu Prof. Dr. Soeharso Surakarta

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri, jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya

Surakarta, 4 April 2023



Yulia Eki Ambardini

NIM 181221080

WAKHID MUSTHOFA, M.Psi., Psikolog.
DOSEN FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Sdri. Yulia Eki Ambardini

Kepada Yth

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah

Universits Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

di Tempat

Assalamualaikum Wr. Wb

Setelah membaca, meneliti, mengoreksi, dan mengadakan perbaikan seperlunya terhadap skripsi saudara :

Nama : Yulia Eki Ambardini

NIM : 181221080

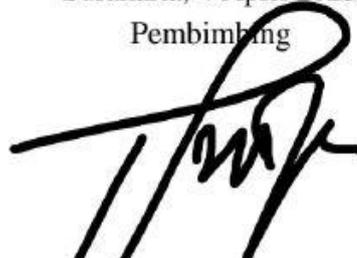
Judul : Bimbingan Individu dalam Menumbuhkan Kemandirian Penyandang *Cerebral Palsy* di Sentra Terpadu Prof. Dr. Soeharso Surakarta.

Dengan ini kami menilai skripsi ini dapat disetujui untuk diajukan pada sidang munaqosah program studi Bimbingan dan Konseling Islam Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

Wassalamualaikum Wr. Wb

Surakarta, 4 April 2023

Pembimbing



Wakhid Musthofa, M.Psi., Psikolog.

NIP. 19861109 201801 1 002

HALAMAN PENGESAHAN
BIMBINGAN INDIVIDU DALAM MENUMBUHKAN KEMANDIRIAN
PENYANDANG *CEREBRAL PALSY*
DI SENTRA TERPADU PROF. DR. SOEHARSO SURAKARTA

Disusun Oleh :

YULIA EKI AMBARDINI

181221080

Telah dipertahankan di depan dewan penguji skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta
Pada Hari Rabu tanggal 26 April 2023
dan dinyatakan memenuhi persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Sosial

Surakarta, 15 Mei 2023

Penguji Utama



Dr. Imam Mujahid, S.Ag., M.Pd.

NIP. 19740509 200003 1 002

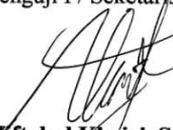
Penguji II / Ketua Sidang

Penguji I / Sekretaris Sidang



Wakhid Musthofa, M.Psi., Psikolog.

NIP. 19861109 201801 1 002



Alfin Miftahul Khairi, S.Sos. I., M.Pd.

NIP. 19890518 2019 1 004

Mengetahui

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta



Prof. Dr. Islah, M.Ag.

NIP. 19730522 200312 1 001

ABSTRAK

Yulia Eki Ambardini. 181221080. *Bimbingan Individu dalam Menumbuhkan Kemandirian Penyandang Cerebral Palsy di Sentra Terpadu Prof. Dr. Soeharso Surakarta. Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam. Fakultas Ushuluddin dan Dakwah. Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta. 2023.*

Cerebral palsy merupakan suatu kondisi yang mempengaruhi pengendalian sistem motorik sebagai akibat lesi dalam otak atau suatu penyakit neuromuskular yang disebabkan oleh gangguan perkembangan atau kerusakan sebagian dari otak yang berhubungan dengan pengendalian fungsi motorik. Permasalahan yang sering dialami oleh penyandang *cerebral palsy* yaitu sering menyendiri, tidak mau berinteraksi dengan orang lain, dan masih bergantung pada orang yang ada disekitar atau kurang mandiri, bimbingan kemandirian yang dilakukan di rehabilitasi Sentra Terpadu Prof. Dr Soeharso Surakarta yaitu untuk mewujudkan Penerima Manfaat agar mandiri.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan diskriptif teknik penentuan subjek menggunakan purposive sampling. Subjek penelitian yaitu 3 pekerja sosial dan 2 orang tua Penerima Manfaat. Metode pengumpulan data menggunakan wawancara semi terstruktur serta observasi non partisipan serta keabsahan data menggunakan triangulasi sumber. Teknik analisis data menggunakan kondensasi data, tampilan data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menjelaskan bahwa proses bimbingan individu yaitu terdapat 4 tahap yaitu: 1) identifikasi masalah (asesmen). 2) pendalaman masalah. 3) intervensi. 4) evaluasi. Setelah adanya proses bimbingan individu terdapat kendala yaitu: 1) komunikasi antara pekerja sosial dan penerima manfaat. 2) keluarga penerima manfaat. 3) diri sendiri. Sedangkan faktor yang mendukung bimbingan individu antara lain: 1) dari keluarga. 2) dari lingkungan. Implikasi dari penelitian ini yaitu penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan dan evaluasi dalam pelaksanaan bimbingan individu. Karena dalam temuan penelitian ada beberapa kendala dalam pelaksanaan bimbingan individu seperti komunikasi yang kurang baik antara pekerja sosial dan penerima manfaat. Sehingga dengan hal ini bisa tingkatkan komunikasi antara pekerja sosial dan penerima manfaat agar pelaksanaan bimbingan individu dapat berjalan dengan baik dan sesuai tujuan yang di capai.

Kata kunci : Bimbingan Individu, Kemandirian, Cerebral Palsy

ABSTRACT

Yulia Eki Ambardini. 181221080. *Individual Guidance Fostering the Independence of Persons with Cerebral Palsy in the Sentra Terpadu Prof. Dr. Soeharso Surakarta. Islamic Guidance and Counseling Study Program. Ushuluddin and Da'wah Faculty. Raden Mas Said State Islamic University Surakarta. 2023*

Cerebral palsy is a condition that affects the control of the motor system as a result of a lesion in the brain or a neuromuscular disease caused by a developmental disorder or damage to a part of the brain related to the control of motor function. Problems that are often experienced by people with cerebral palsy are often alone, do not want to interact with other people, and are still dependent on people around them or are less independent, self-guidance carried out at the rehabilitation Sentra Terpadu Prof. Dr. Soeharso Surakarta is to make PM so independent.

This study used a qualitative research method with a descriptive approach to determining the subject using purposive sampling. The research subjects were 3 social workers and 2 PM parents. Methods of data collection using semi-structured interviews and non-participant observation and the validity of the data using source triangulation. Data analysis techniques using data condensation, data display, and drawing conclusions.

The results of the study explain that the process of individual guidance is there are 4 stages, namely: 1) problem identification (assessment). 2) problem deepening. 3) intervention. 4) evaluation. After the individual guidance process, there are obstacles, namely: 1) communication between social workers and PM. 2) PM families. 3) yourself. While the factors that support individual guidance include: 1) from the family. 2) from the environment. The implication of this research is that this research can be used as a reference and evaluation in the implementation of individual guidance. Because in the research findings there are several obstacles in the implementation of individual guidance such as poor communication between social workers and beneficiaries.

Keywords: Individual Guidance, Independence, Cerebral Palsy

HALAMAN MOTTO

“Hidup Tidak Ada Yang Instan, Maka Berjuanglah Dahulu”

(Yulia Eki)

“Aja Rumangsa Bisa, Nanging bisao Rumangsa”

(Yulia Eki)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Puji syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan kesehatan, kelancaran, kekuatan, semangat dalam menyelesaikan skripsi ini. Maka dari itu skripsi ini dibuat oleh peneliti untuk dipersembahkan pada orang-orang yang berarti dalam hidup peneliti yaitu Bapak dan Ibu tersayang. Bapak Edi Kus Indratno dan Ibu Henni Astuti. Ucapan terimakasih kepada kedua orang tua saya yang selalu mendoakan dan memberikan semangat dalam menyelesaikan studi saya.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas segala limpahan rahmat dan karunia-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan penelitian skripsi ini dengan judul “Bimbingan Individu Dalam Menumbuhkan Kemandirian Penyandang *Cerebral Palsy* di Sentra Terpadu Prof. Dr. Soeharso Surakarta”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Sosial Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam, Universitas Islam Negeri Surakarta. Dalam penyusunan skripsi ini peneliti menyadari bahwa banyak mendapatkan dukungan dan bimbingan dari berbagai pihak yang telah menyumbangkan pikiran, waktu, tenaga, dan sebagainya. Oleh karena itu, peneliti mengucapkan banyak terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Mudhofir Abdullah, S.Ag., M.Pd. Selaku Rektor Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta
2. Bapak Prof. Dr. Islah, M.Ag. Selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Dan Dakwah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta
3. Bapak Dr. Agus Wahyu T., M.Ag. Selaku Ketua Jurusan Dakwah Dan Komunikasi Fakultas Ushuluddin Dan Dakwah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta
4. Bapak Alfin Miftahul Khairi, M.Pd. Selaku Koordinator Program Studi Bimbingan Dan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin Dan Dakwah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta
5. Bapak Wakhid Musthofa, M.Psi., Psikolog. Selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah membimbing peneliti dalam proses pengerjaan skripsi.

6. Bapak Dr. Imam Mujahid, S.Ag., M.Pd. Selaku Dosen Penguji utama, yang telah memberikan kritik dan saranya dalam penelitian ini sehingga skripsi ini bisa menjadi lebih baik.
7. Ibu Yuliana Sutinah. Selaku Pembimbing Lapangan di Sentra Terpadu Prof. Dr. Soeharso Surakarta.
8. Staff dan Karyawan Fakultas Ushuluddin Dan Dakwah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
9. Sahabat tersayang Yovie dan Wening yang sudah memberikan semangat, dukungan, motivasi untuk menjalani kehidupan saya.
10. Teman-teman seperjuangan BKI 2018 terutama BKI B yang senantiasa kebersamai peneliti hingga lulus studi.

Serta pihak yang telah membantu penulisan dalam menyelesaikan skripsi ini yang tidak dapat peneliti sebut satu per satu. Terhadap semuanya tiada kiranya peneliti dapat membalas kebaikannya, semoga Allah SWT yang membalas kebaikan kalian semua dan mendapatkan ridho-Nya.

Surakarta, 4 April 2023



Yulia Eki Ambardini

NIM 181221080

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
HALAMAN MOTTO	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah.....	7
C. Pembatasan Masalah.....	7
D. Rumusan Masalah.....	8
E. Tujuan Penelitian	8
F. Manfaat Penelitian.....	8
1. Manfaat Akademis	8
2. Manfaat Praktis	8
BAB II LANDASAN TEORI	10
A. Kajian Teori	10

1. Bimbingan.....	10
2. Kemandirian.....	15
3. Cerebral Palsy	19
B. Hasil Penelitian Relevan	21
C. Kerangka Berpikir.....	23
BAB III METODE PENELITIAN	26
A. Pendekatan Penelitian	26
B. Tempat dan Waktu Penelitian	27
1. Lokasi Penelitian.....	27
2. Waktu Penelitian	27
C. Subjek Penelitian	28
D. Teknik Pengumpulan Data	29
1. Observasi.....	30
2. Wawancara.....	30
E. Teknik Keabsahan Data	31
F. Teknik Analisis Data	32
BAB IV HASIL TEMUAN PENELITIAN	35
A. Deskripsi Lokasi Penelitian	35
1. Sejarah Sentra Terpadu Prof. Dr. Soeharso Surakarta	35
2. Visi dan Misi Sentra Terpadu Prof. Dr. Soeharso Surakarta	36
B. Hasil Temuan Penelitian	37
1. Proses Bimbingan Individu.....	37
2. Kendala Bimbingan Individu.....	50
3. Faktor Yang Mendukung Bimbingan Individu.....	56
C. Pembahasan.....	60

1. Gambaran Proses Bimbingan Individu.....	60
3. Kendala Bimbingan Individu.....	66
3. Faktor Yang Mendukung Bimbingan Individu.....	68
BAB V PENUTUP	69
A. Kesimpulan	69
B. Saran	70
C. Keterbatasan Penelitian	70
DAFTAR PUSTAKA	72
LAMPIRAN	75
<i>Lampiran I Pedoman Observasi</i>	75
<i>Lampiran II Pedoman Wawancara</i>	76
<i>Lampiran III Hasil Observasi</i>	80
<i>Lampiran IV Transkrip Hasil Wawancara</i>	83
<i>Lampiran V Dokumentasi</i>	127

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Waktu Pelaksanaan Penelitian	28
Tabel 2 Subyek Penelitian.....	29
Tabel 3 Display data proses bimbingan individu	50
Tabel 4 Display data kendala bimbingan individu.....	56
Tabel 5 Display data faktor yang mendukung bimbingan individu	59

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kerangka Berfikir.....	25
----------------------------------	----

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Allah SWT telah menciptakan manusia dalam kondisi yang paling sempurna di antara makhluk Ciptaan-Nya. Namun dalam penciptaan manusia yang sempurna bukan berarti tidak ada manusia yang tidak memiliki kekurangan. Ada manusia yang dilahirkan dengan kondisi tidak sempurna karena memiliki keterbatasan fisik atau cara berfikirnya. Ada juga manusia yang di lahirkan dengan keadaan yang sempurna, namun disaat manusia itu bertumbuh kembang, mengalami musibah (kecelakaan atau sakit) yang tidak diinginkan sehingga mengakibatkan kecacatan.

Penyandang disabilitas merupakan penyebutan untuk seseorang yang mengalami kecacatan. Di dalam Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1997 tentang Penyandang Cacat, mereka diklasifikasikan dalam tiga jenis kecacatan, yakni cacat fisik, cacat mental, cacat ganda (cacat fisik dan mental) (Cahyati, 2018). Disabilitas fisik merupakan individu yang memiliki ketidak sempurnaan secara fisik yang mempengaruhi kemampuan mobilitas individu (Desiningrum, 2016). Penyandang disabilitas fisik memiliki jenis dan tingkat kecacatan yang berbeda-beda salah satunya *cerebral palsy* atau biasa disebut dengan CP.

Cerebral palsy merupakan salah satu kelainan yang diderita anak-anak berkebutuhan khusus yang diakibatkan oleh terganggunya sistem saraf pusat di otak ataupun di tulang belakang. Anak-anak penderita *cerebral*

palsy umumnya sulit diterima di lingkungan sosialnya. Mereka seakan-akan tertolak yang disebabkan oleh tingkah laku yang sedikit berbeda dari anak pada umumnya serta keterbatasan gerak yang mereka memiliki. Padahal penderita *cerebral palsy* sangat memerlukan kebutuhan akan kasih sayang, perhatian, dan penerimaan yang lebih dari lingkungan disekitarnya (Octavia, 1996). Untuk meningkatkan kemandirian penyandang *cerebral palsy* membutuhkan rehabilitasi.

Rehabilitasi sosial merupakan proses pelayanan sosial yang dilakukan di masyarakat, keluarga maupun panti sebagai bentuk penyiapan klien secara vokasional, fisik, mental dan sosial agar klien dapat menyempurnakan ketidak berfungsian sosialnya. Klien yang mengalami disfungsi sosial dapat dilakukan melalui motivasi, diagnosa psikologis, perawatan, pengasuhan, pelatihan vokasional dan berbagai macam bimbingan (Muzaki, 2015).

Salah satu lembaga rehabilitasi yang menangani masalah kecacatan fisik atau disabilitas fisik adalah Sentra Terpadu Prof. Dr Soeharso Surakarta. Sentra Terpadu Prof. Dr Soeharso Surakarta merupakan Unit Pelaksana Teknis yang bergerak di bidang rehabilitasi sosial penyandang disabilitas fisik di lingkup Kementerian Sosial Republik Indonesia yang berada di bawah dan bertanggung jawab langsung kepada Direktur Jenderal Rehabilitasi Sosial. Di Sentra Terpadu Prof. Dr Soeharso ini para penyandang disabilitas fisik berasal dari berbagai wilayah di seluruh Indonesia (Cahyati, 2018).

Sentra Terpadu Prof. Dr Soeharso Surakarta memiliki berbagai macam program rehabilitasi yang dirancang dan dilaksanakan. Pelaksanaan program rehabilitasi meliputi pengasuhan, perlindungan, perawatan medis, pelatihan *life skill*, kewirausahaan, dan bimbingan individu. Hal tersebut bertujuan untuk memberikan pelayanan dan perlakuan bagi lembaga berkebutuhan khusus agar mendapatkan apa yang seharusnya didapatkan. Salah satu program yang diselenggarakan di lembaga Sentra Terpadu Prof. Dr. Soeharso Surakarta adalah bimbingan individu.

Wibowo (2021) mendefinisikan bahwa Bimbingan Individu merupakan proses bantuan dalam memecahkan suatu masalah, baik masalah rendahnya kemampuan individu dalam menyesuaikan diri dilingkungannya. Hasil dari penelitian Nelisma & Fitriani (2021) menyatakan bahwa bimbingan individu dalam mengembangkan kemandirian siswa merupakan suatu hal yang tidak terlepas dari suatu sikap dan perilaku seseorang yang mencerminkan perbuatan pribadi yang mandiri, tanpa adanya diberi dorongan atau bantuan dari orang lain.

Bimbingan individu yang diberikan di Sentra Terpadu Prof. Dr Soeharso Surakarta tidak dapat disamakan dengan anak-anak normal. Bimbingan individu di Sentra Terpadu Prof. Dr Soeharso Surakarta memiliki kegiatan diantaranya adalah kemandirian fisik, kemandirian sosial, dan kemandirian emosional. Bimbingan individu ini dilakukan untuk membantu penyandang disabilitas dalam meningkatkan individu fungsi sosial secara optimal dan membantu proses integrasi sosial penyandang

disabilitas ketika berada di masyarakat. Bisa mewujudkan individu yang mampu bersosialisasi dengan masyarakat sekitar, serta bagaimana cara bertanggung jawab dengan baik dan benar.

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan oleh peneliti pada tanggal 10 Januari di Sentra Terpadu Prof. Dr Soeharso Surakarta terkait penyandang *cerebral palsy*, peneliti menemukan bahwa permasalahan yang sering dialami oleh penyandang *cerebral palsy* antara lain yaitu sering menyendiri, tidak mau berinteraksi dengan orang lain, dan masih bergantung pada orang yang ada disekitar atau kurang mandiri. Selain itu penyandang *cerebral palsy* dalam kesehariannya sangat membutuhkan bantuan dalam berbagai hal seperti bergerak, makan, mengurus diri sendiri (mandi, berpakaian, buang air kecil, dan lain-lain) sehingga menyebabkan kurang mandiri dalam melakukan berbagai hal. Sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Muhammad Riki dan Abdul Muhid (2022) ditemukan bahwa pelatihan kemandirian kehidupan sehari-hari memiliki pengaruh pada peningkatan kemandirian penyandang disabilitas. Beberapa penelitian menunjukkan bahwasannya penyandang disabilitas memiliki tingkat kemandirian yang rendah. Rendahnya tingkat kemandirian ini ditandai dengan kemampuan tidak mampu dalam melakukan aktivitas keseharian sehingga membutuhkan bantuan dari orang lain.

Peneliti juga melakukan observasi terkait proses pelaksanaan kegiatan bimbingan individu yang dilakukan pekerja sosial untuk penyandang *cerebral palsy*, hasil dari observasi tersebut ditemukan bahwa

penerima manfaat merasa takut karena pekerja sosial terlalu tegas dalam memberikan pelayanan bimbingan individu sehingga penerima manfaat terlihat kurangnya konsentrasi. Perasaan takut yang dialami oleh penerima manfaat ditunjukkan dengan menundukan kepala, tremor pada bagian anggota tubuh dan selalu menghindar pada saat bertemu dengan pekerja sosial saat memberikan bimbingan. Penerima manfaat malas mengikuti bimbingan karena jarak asrama dan tempat bimbingan yang jauh serta bimbingan dilakukan hanya seminggu sekali.

Hasil wawancara dengan pegawai EK tanggal 14 Januari 2022 di Sentra Terpadu Prof. Dr Soeharso Surakarta yaitu terdapat 50% kurang mandiri dalam melakukan aktivitas dan kurangnya interaksi. Mereka ada yang lebih suka menyendiri dan memilih diam ketika tidak diajak untuk berbicara. Di Sentra Terpadu Prof. Dr. Soeharso memang tingkat kemandiriannya belum begitu baik karena belum terbiasa di lingkungan yang baru, mungkin mereka sebelumnya terbiasa hidup di dalam rumah dan selalu dimanja oleh orang tuanya atau keluarga yang berada di rumahnya. Sehingga memang butuh waktu dan belajar untuk bisa menjadi lebih mandiri dan berinteraksi dengan baik di lingkungannya.

Hasil wawancara dengan pekerja sosial E tanggal 10 Januari 2022 di Sentra Terpadu Prof. Dr. Soeharso Surakarta yaitu bimbingan individu bertujuan untuk mendisiplinkan, meningkatkan tanggung jawab, dan meningkatkan kemandirian penerima manfaat, sehingga mereka dapat menyesuaikan diri di lingkungan sekitar tanpa merasa malu dengan

kekurangannya karena mempunyai kemampuan yang sudah dilatih. Adanya bimbingan individu diharapkan dapat menjadikan penerima manfaat (PM) sebagai seseorang yang memiliki kepribadian yang penuh semangat, disiplin, dan tanggung jawab.

Upaya yang dilakukan oleh Sentra Terpadu Prof. Dr. Soeharso Surakarta ini tidak terlepas dari adanya pekerja sosial. Karena pekerja sosial dalam bimbingan individu ini merupakan sebagai fasilitator yang memberikan bimbingan kepada penyandang cerebral palsy sebagai upaya mewujudkan kemandirian. Pekerja sosial dituntut untuk melakukan inovasi praktek dalam menangani anak berkebutuhan khusus, lebih mendalam dalam pengetahuan, keterampilan dan nilai mempunyai implikasi terhadap hakikat praktek pekerja sosial. Bila pengetahuan dipandang sebagai sama pentingnya dengan keterampilan, maka pemahaman sama pentingnya dengan kompetensi.

Peran pekerja sosial sangat penting dalam proses pelaksanaan bimbingan individu, karena untuk menumbuhkan kemandirian penyandang *cerebral palsy*. Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk melakukan kajian yang lebih mendalam mengenai proses pelaksanaan bimbingan individu dalam menumbuhkan kemandirian yang diselenggarakan di Sentra Terpadu Prof. Dr. Soeharso Surakarta. Dengan demikian penelitian ini berjudul **“Bimbingan Individu Dalam Menumbuhkan Kemandirian Penyandang *Cerebral Palsy* Di Sentra Terpadu Prof. Dr. Soeharso Surakarta”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan dari latar belakang masalah yang telah diurai diatas, maka diambil identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Pelaksanaan bimbingan individu di Sentra Terpadu Prof. Dr. Soeharso Surakarta dilakukan seminggu hanya sekali sehingga kurang intensif.
2. Penyandang *cerebral palsy* cenderung malas mengikuti bimbingan dikarenakan jarak asrama dengan tempat bimbingan yang jauh.
3. Penyandang *cerebral palsy* di Sentra Terpadu Prof. Dr. Soeharso Surakarta lebih suka menyendiri.
4. Penyandang *cerebral palsy* di Sentra Terpadu Prof. Dr. Soeharso Surakarta dimanja orangtuanya dalam hal makan, mandi, mencuci pakaian, memakai pakaian, malas mendorong kursi roda sendiri.
5. Penyandang *cerebral palsy* kurang berinteraksi sosial seperti berkomunikasi dengan teman yang ada di Sentra Terpadu Prof. Dr. Soeharso Surakarta.

C. Pembatasan Masalah

Setelah melakukan identifikasi masalah, selanjutnya peneliti melakukan pembatasan masalah. Bertujuan agar penelitian ini menjadi terarah dan memiliki titik fokus yang jelas. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui proses pelaksanaan bimbingan individu dalam menumbuhkan kemandirian penyandang *cerebral palsy* di Sentra Terpadu Prof. Dr. Soeharso Surakarta.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka rumusan masalah yang diperoleh dalam penelitian ini diantaranya yaitu: “Bagaimana proses pelaksanaan bimbingan individu dalam menumbuhkan kemandirian penyandang *cerebral palsy* di Sentra Terpadu Prof. Dr. Soeharso Surakarta.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan diatas maka tujuan penelitian ini adalah: “Untuk mengetahui proses pelaksanaan bimbingan individu dalam menumbuhkan kemandirian penyandang *cerebral palsy* di Sentra Terpadu Prof. Dr. Soeharso Surakarta.”

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran tentang pengembangan keilmuan Bimbingan Konseling Islam (BKI). Khususnya mengenai upaya pekerja sosial dalam pemberian bantuan bagi penyandang *cerebral palsy* di Sentra Terpadu Prof. Dr. Soeharso Surakarta.

2. Manfaat Praktis

a. Disabilitas *cerebral palsy*

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi penyandang disabilitas *cerebral palsy* dan peningkatan pelayanan

rehabilitasi bimbingan individu bagi penyandang *cerebral palsy* di Sentra Terpadu Prof. Dr. Soeharso Surakarta. Dapat dijadikan masukan kepada peksos di Sentra Terpadu Prof. Dr. Soeharso Surakarta. Mengenai pentingnya proses bimbingan individu dalam menumbuhkan kemandirian penyandang *cerebral palsy*

b. Orang Tua

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan orang tua untuk tidak berlebihan dalam memanjakan anak *cerebral palsy*.

c. Peneliti Selanjutnya

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan referensi mengenai bimbingan individu dalam menumbuhkan kemandirian penyandang *cerebral palsy*.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Bimbingan

a. Pengertian Bimbingan

Bimbingan adalah sebagai “bantuan” terjemahan dari *guidance*. Dalam kamus bahasa Inggris *guidance* dikaitkan dengan kata asal *guide*, yang diartikan sebagai berikut: menunjukkan jalan, memimpin, menuntun, memberi petunjuk, mengatur, mengarahkan, memberi nasihat Winkel (2004) pembahasan suatu masalah tidak bisa dilepaskan dari sudut tinjauan ahli yang mengupasnya. Hal tersebut yang menimbulkan adanya perbedaan antara pendapat dari masing-masing ahli. Masing-masing ahli mempunyai sudut pandang sendiri dengan fokus perhatian yang kadang-kadang tidak sama dengan ahli yang lain.

Nelisma & Fitriani (2021) bimbingan merupakan suatu bantuan dari pembimbing kepada terbimbing (individu) agar dapat mencapai tujuan dan tugas perkembangan pribadi dalam mewujudkan pribadi yang mampu bersosialisasi dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya secara baik. Bimbingan merupakan sebuah metode upaya pemberian bantuan diberikan secara individu dan langsung bertatap muka (berkomunikasi) antara pembimbing (konselor dengan siswa (klien).

Menurut Sukardi (2004) bimbingan individu merupakan usaha bimbingan dalam menghadapi dan memecahkan masalah individu, seperti menumbuhkan kemandirian. Sedangkan Winkel & Hastuti (2012) bimbingan individu adalah bimbingan dalam memahami keadaan hatinya sendiri dan mengatasi berbagai pergumulan dalam hatinya sendiri, dalam mengatur diri sendiri dibidang kerohanian, perawatan jasmani, pengisian waktu luang, penyaluran nafsu-nafsu seksual dan sebagainya.

Menurut Yusuf & Nurihsan (2012) bimbingan individu adalah bimbingan untuk membantu para individu dalam memecahkan masalah-masalah pribadi dan sosial yang tergolong dalam masalah-masalah pribadi meliputi masalah hubungan dengan teman, dengan dosen, serta staf, pemahaman sifat dan kemampuan diri, penyesuaian diri dengan lingkungan pendidikan dan masyarakat tempat mereka tinggal.

Dari pengertian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa bimbingan individu merupakan pemberian pertolongan atau bantuan. Bimbingan merupakan suatu tuntunan, memberikan arah kepada yang dibimbingnya dan seorang pembimbing memberi peran yang sangat aktif. Jadi bimbingan individu adalah bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada seorang individu secara langsung bertatap muka untuk mengatasi permasalahan-

permasalahan di dalam kehidupannya sehingga dapat mencapai kesejahteraan hidupnya.

b. Tujuan Bimbingan

Winkel (2004) menyatakan bahwa tujuan pelayanan bimbingan supaya semua manusia mengatur kehidupannya sendiri, menjamin perkembangan diri sendiri seoptimal mungkin, memikul tanggung jawab sepenuhnya atas arah dan kehidupannya sendiri, menggunakan kebebasannya sebagai manusia secara dewasa dengan berpedoman pada cita-cita yang mewujudkan semua potensi yang baik padanya, dan menyelesaikan semua tugas yang dihadapi dalam kehidupan ini secara memuaskan.

Pemberian bimbingan ini bertujuan agar individu dapat merencanakan kegiatan penyelesaian studi, perkembangan karir serta kehidupan pada masa yang akan datang, mengembangkan seluruh potensi dan kekuatan yang dimilikinya seoptimal mungkin, menyesuaikan diri dengan lingkungan dan mengatasi hambatan serta kesulitan yang dihadapinya (Yusuf, 2007).

c. Fungsi Bimbingan

Fungsi bimbingan ditinjau dari kegunaan atau manfaat, ataupun keuntungan-keuntungan yang diperoleh melalui pelayanan tersebut. Menurut Prayitno & Amti (2009) Fungsi-fungsi tersebut dikelompokan menjadi empat fungsi, yaitu:

- 1) Fungsi Pemahaman

Fungsi pemahaman ini membantu individu agar memiliki pemahaman terhadap dirinya dan lingkungannya, berdasarkan pemahaman ini, diharapkan mampu mengembangkan potensi dirinya secara optimal dan menyesuaikan diri dengan lingkungan secara dinamis dan menghasilkan pemahaman tentang diri sendiri dan tentang lingkungan.

2) Fungsi Penyelesaian (Preventif)

Fungsi ini berkaitan untuk mengantisipasi berbagai masalah yang mungkin terjadi dan berupaya untuk mencegahnya. Fungsi ini memberikan bimbingan tentang cara menghindarkan diri dari perbuatan atau kegiatan yang membahayakan dirinya

3) Fungsi Pengentasan (Rehabilitas)

Fungsi yang menghasilkan teratasinya berbagai permasalahan yang dialaminya. Yang dimaksudkan adalah upaya yang dilakukan untuk mengatasi masalah yang sudah terjadi

4) Fungsi Pemeliharaan dan Pengembangan

Fungsi yang menghasilkan terpeliharanya dan terkembangnya berbagai potensi dan kondisi positif dalam rangka perkembangan dirinya secara mantap dan berkelanjutan.

d. Langkah-langkah Bimbingan

Langkah-langkah bimbingan individu menurut Sofyan (2007) ada tiga tahap yaitu:

1) Tahap Awal (Identifikasi Masalah)

Pada tahapan yang pertama ini, keberhasilan terletak pada keterbukaan klien, orang tua klien, dan peksos. Dalam hal ini artinya klien diharuskan untuk jujur dalam mengungkapkan masalah yang dialaminya. Orang tua klien pun juga harus jujur dengan permasalahan yang dialami oleh klien. Maka proses bimbingan individu ini akan bekerja dengan lancar dan bisa mencapai tujuan yang di inginkan.

2) Pendalaman Masalah

Pada tahap ini Pekerja Sosial (PS) memberikan bimbingan sesuai dengan permasalahan yang di hadapi oleh klien. Dengan melakukan pendalaman masalah maka akan dapat mengetahui kenapa masalah tersebut bisa timbul dan bagaimana solusinya.

3) Tahap Akhir (Intervensi)

Pekerja Sosial (PS) memberikan solusi terkait dengan masalah-masalah yang dihadapi klien dan memberikan saran kepada orang tua klien untuk membantu melakukan perubahan pada diri klien. Dan memberikan motivasi-motivasi agar bisa menumbuhkan kemandirian dalam individunya.

e. Metode Bimbingan

Menurut Faqih (2001) metode bimbingan dibagi menjadi 2:

- 1) Metode Langsung, merupakan metode dimana peksos melakukan komunikasi langsung atau bertatap muka dengan orang yang dibimbingnya. Metode ini melakukan komunikasi

langsung secara individual dengan pihak yang dibimbing dengan melakukan percakapan pribadi maupun kunjungan rumah.

- 2) Metode Tidak Langsung merupakan metode bimbingan yang dilakukan melalui perantara media masa dan dapat dilakukan secara individual maupun kelompok. Metode individual ini meliputi telepon dan menyurat, sedangkan metode kelompok meliputi papan bimbingan, surat kabar, brosur, radio dan televisi.

2. Kemandirian

a. Pengertian Kemandirian

Sulistiyorini, Mg, Thirani, R.Y., Noviyasari., & B. Warindrayana (2006) menyatakan bahwa kemandirian merupakan suatu kemampuan untuk memikirkan, merasakan, serta melakukan sesuatu sendiri atau bisa disebut tidak tergantung pada orang lain. Biasanya kemandirian dapat ditandai dengan kemampuan menentukan nasib sendiri, kreatif dan inisiatif, mengatur tingkah laku, bertanggung jawab, mampu mengatasi masalah tanpa ada pengaruh dari orang lain.

Dalam jurnal Sa'diyah (2017) kemandirian berasal dari kata mandiri, dalam bahasa Jawa berarti berdiri sendiri. Arti kemandirian dalam psikologis dan mentalis mengandung pengertian keadaan seseorang dalam kehidupannya yang mampu memutuskan atau mengerjakan sesuatu tanpa bantuan orang lain. Kemampuan tersebut

mungkin hanya dimiliki jika seseorang berkemampuan memikirkan dengan seksama tentang sesuatu yang dikerjakannya atau diputuskannya, baik dalam segi manfaat atau keuntungannya maupun segi negatif atau kerugiannya yang akan dialaminya.

Kemandirian bisa diartikan kemampuan hidup yang paling pertama dan salah satu kebutuhan sejak awal usianya. Membentuk anak usia dini sebagai pribadi yang lebih mandiri dan memerlukan proses yang dilakukan secara bertahap. Untuk membuat anak usia dini menjadi mandiri salah satu usaha yang sangatlah penting agar anak dapat mencapai tahapan kematangan sesuai dengan usianya (Yamin & Sanan, 2013).

Kemandirian merupakan sikap yang memungkinkan seseorang untuk bertindak bebas, melakukan sesuatu atas dorongan sendiri dan kemampuan mengatur diri sendiri, sesuai dengan hak dan kewajibannya sehingga dapat menyelesaikan sendiri masalah-masalah yang dihadapi tanpa meminta bantuan orang yang ada disekitar atay bergantung pada orang lain dan dapat bertanggung jawab terhadap segala keputusan yangtelah diambil melalui berbagai pertimbangan sebelumnya (Khaera, 2017).

Kemandirian merupakan perilaku seseorang dalam mewujudkan keinginannya secara nyata dan tidak meminta pertolongan atau tidak bergantung pada orang lain, dalam hal ini seseorang dapat melakukan tugas-tugas secara baik dan optimal dan

mampu melakukan aktivitas secara mandiri. Rachmayani (2014) kemandirian juga dapat diartikan kemampuan seseorang untuk bertanggung jawab, berinisiatif, dan percaya diri dengan dirinya sendiri dalam melakukan aktivitas yang dijalannya tanpa bantuan orang lain.

Berdasarkan definisi yang dikemukakan oleh para ahli dapat disimpulkan bahwa kemandirian merupakan aktivitas seseorang yang tidak bergantung kepada orang lain, serta memiliki tanggung jawab dan percaya diri.

b. Ciri-Ciri Kemandirian

Covey (1997) menegaskan bahwa kemandirian memiliki ciri-ciri, diantaranya:

- 1) Secara fisik mampu bekerja sendiri
- 2) Secara mental dapat berpikir sendiri. Secara kreatif mampu mengekspresikan gagasannya dengan cara yang mudah dipahami.
- 3) Secara emosional kegiatan yang dilakukannya dapat dipertanggung jawabkan sendiri.

c. Aspek-Aspek Kemandirian

Sa'diyah (2017) mengemukakan ada 3 aspek kemandirian adalah sebagai berikut.

- 1) Kemandirian secara fisik dalam konteks keterampilan hidup yaitu apabila anak sudah dapat melakukan hal-hal sederhana

dalam rangka merawat dirinya tanpa perlu bantuan orang lain. Seperti makan, minum, berpakaian dan buang air dapat dilakukannya sendiri.

- 2) Kemandirian emosional ketika anak mampu mengatasi perasaannya sendiri khususnya perasaan negatif seperti takut, sedih, anak juga dapat merasa aman dan nyaman dengan dirinya sendiri tanpa harus didampingi orang lain di sekitarnya.
- 3) Kemandirian sosial ditandai dengan kemampuan anak, bersosialisasi dengan lingkungan di sekitarnya, misalnya dapat dengan sabar menunggu giliran, dapat bergantian ketika bermain. Anak mampu berinteraksi dengan anak lain ataupun dengan orang dewasa.

d. Faktor yang Mempengaruhi Kemandirian

Menurut Sugianto ada beberapa faktor yang mempengaruhi kemandirian anak, yaitu:

- 1) Faktor bawaan ada anak yang berpembawaan mandiri, ada yang memang suka dan menikmati jika dibantu orang lain.
- 2) Pola asuh itu bisa saja anak berpembawaan mandiri menjadi tidak mandiri karena sikap orang tua yang selalu membantu dan melayani.
- 3) Kondisi fisik anak yang kurang cerdas atau memiliki penyakit bawaan, bisa saja diperlakukan lebih istimewa ketimbang saudara-saudaranya sehingga malah menjadi anak tidak mandiri.

- 4) Urutan lahir Anak sulung cenderung lebih diperhatikan, dilindungi, dibantu, apalagi orang tua belum cukup berpengalaman. Anak bungsu cenderung dimanja, apalagi bila selisih usianya cukup jauh dari kakaknya (Ramli, 2005).

3. Cerebral Palsy

a. Pengertian Cerebral Palsy

Ika Febrian Kristiana (2021) *cerebral palsy* merupakan gangguan neuromotor yang disebabkan oleh luka atau kerusakan pada otak atau spinal cord (kerusakan neurological) yang juga mempengaruhi kemampuan untuk menggerakkan bagian-bagian tubuh manusia (gangguan motorik). Gangguan ini dapat diasosiasikan dengan luka pada otak karena infeksi pada janin, saat kesulitan persalinan, dan atau keadaan setelah kelahiran yang menyebabkan luka pada otak.

(Somantri, 2006) menyatakan *cerebral palsy* merupakan suatu kondisi yang mempengaruhi pengendalian sistem motorik sebagai akibat lesi dalam otak atau suatu penyakit neuromuskular yang disebabkan oleh gangguan perkembangan atau kerusakan sebagian dari otak yang berhubungan dengan pengendalian fungsi motorik.

b. Jenis-Jenis Cerebral Palsy

Menurut Soeharso, membagi jenis-jenis *cerebral palsy*, yaitu:

1) Jenis Spastik

Ditandai dengan kekejangan baik pada keseluruhan maupun pada sebagian dari otot-ototnya. Kekejangan terutama terjadi pada waktu otot-otot akan digerakkan dan dapat menghebat bila anak dalam kondisi tidak tenang (misalnya dalam keadaan marah atau takut), tetapi dapat segera hilang begitu anak kembali dalam keadaan tenang.

2) Jenis Athetoid

Ditandai dengan terdapatnya gerakan-gerakan involunter, gerakan yang tidak disengaja dan tidak dapat dicegah, sehingga dirasakan sangat mengganggu. Dalam keadaan tenang (tidur) gerakan-gerakan tersebut dapat berkurang. Biasanya gerakan terjadi pada tangan, kaki, mata, bibir atau lidah.

3) Jenis Ataxia

Ditandai dengan tidak adanya keseimbangan tubuh dan selalu terdapat salah duga atau salah ukuran, misalnya pada waktu akan melangkah atau memasukkan makanan pada mulut.

4) Jenis Tremor

Ditandai dengan terdapatnya gerakan-gerakan kecil yang terus menerus sehingga merupakan getaran. Getaran dapat terjadi pada tangan, mata maupun kepala.

5) Jenis Rigid

Ditandai dengan terdapatnya otot-otot yang selalu kaku, sehingga penderita selalu melihat seperti robot. Setiap gerakannya selalu kaku dan tidak dapat halus (Halimah, 2012).

B. Hasil Penelitian Relevan

1. Jurnal dengan judul *Increasing Independence of Cerebral Palsy Children Using Virtual Reality Based on Mlearning*. Tahun 2020 yang di tulis oleh Muhaimin Hasanudin, Abdul Hamid Arribathi, Indrianto, Khozin Yuliana, and Dedy Prasetya Kristiadi. Perbedaan dengan penelitian adalah terletak pada teknik yang di gunakan, yaitu menggunakan teknik *Virtual Reality Based on Mlearning* sedangkan penelitian ini menggunakan teknik bimbingan individu (Hasanudin, Arribathi, Indrianto, Yuliana, & Kristiadi, 2021)
2. Jurnal dengan judul *Independence of Young People with Cerebral Palsy During Transition to Adulthood: A Population-Based 3 Year Follow-Up Study*. Tahun 2020 yang ditulis oleh Reidun Jahnsen, Kjersti Ramstad, Gerd Myklebust, Sonja Elkjaer, Are Hugo Pripp, and Gunvor Lilleholt Klevberg. Perbedaan dengan penelitian adalah berfokus pada penelitian mengenai transisi menuju kedewasaan anak penderita *Cerebral Palsy* sedangkan penelitian ini mengenai menumbuhkan kemandirian penyandang *cerebral palsy* (Jahnsen et al., 2020)
3. Jurnal dengan judul *Upaya Meningkatkan Kemandirian Pada Penyandang Disabilitas Melalui Pelatihan Kemandirian ADL (Activity of Daily Living)*. Yang ditulis oleh Muhammad Rizki dan Abdul Muhiid.

Persamaan dengan penelitian adalah variabel kemandirian dan subyek penyandang disabilitas. Perbedaan dengan penelitian adalah bagian metodenya, yaitu menggunakan metode pelatihan kemandirian ADL sedangkan penelitian ini menggunakan metode bimbingan individu (Imansyah & Muhid, 2022)

4. Jurnal dengan judul Peran Pekerja Sosial Dalam Pembentukan Kemandirian *Activity Of Daily Living* Penyandang Disabilitas Netra. Tahun 2020 yang ditulis oleh Fara Dhania dan Nurliana Cipta. Persamaan dengan penelitian adalah dibagian variabelnya yaitu kemandirian. Perbedaan dengan penelitian adalah dibagian subyeknya, yaitu penyandang disabilitas netra sedangkan penelitian ini subyeknya penyandang *cerebral palsy* (Aulia & Apsari, 2020)
5. Jurnal dengan judul Pelaksanaan Bimbingan Pribadi Untuk Mengembangkan Kemandirian Siswa di SMA Negeri 2 Aceh Barat Daya. Tahun 2021 yang di tulis oleh Yuliana Nelisma dan Wahidah Fitriani. Persamaan dengan penelitian adalah metode dan variabelnya kemandirian. Perbedaan dengan penelitian adalah dibagian subyeknya, yaitu siswa di SMA Negeri 2 Aceh Barat Daya sedangkan penelitian ini subyeknya penyandang *cerebral palsy* (Nelisma & Fitriani, 2021)

Berdasarkan penelitian terdahulu terdapat beberapa hal yang mengandung kebaruan pada penelitian ini. Pertama, belum ada yang membahas mengenai bimbingan individu pada penyandang *cerebral palsy*. Kedua, belum ada yang membahas mengenai metode bimbingan individu

dalam menumbuhkan kemandirian di tempat penelitian yaitu Sentra Terpadu Prof. Dr. Soeharso Surakarta.

C. Kerangka Berpikir

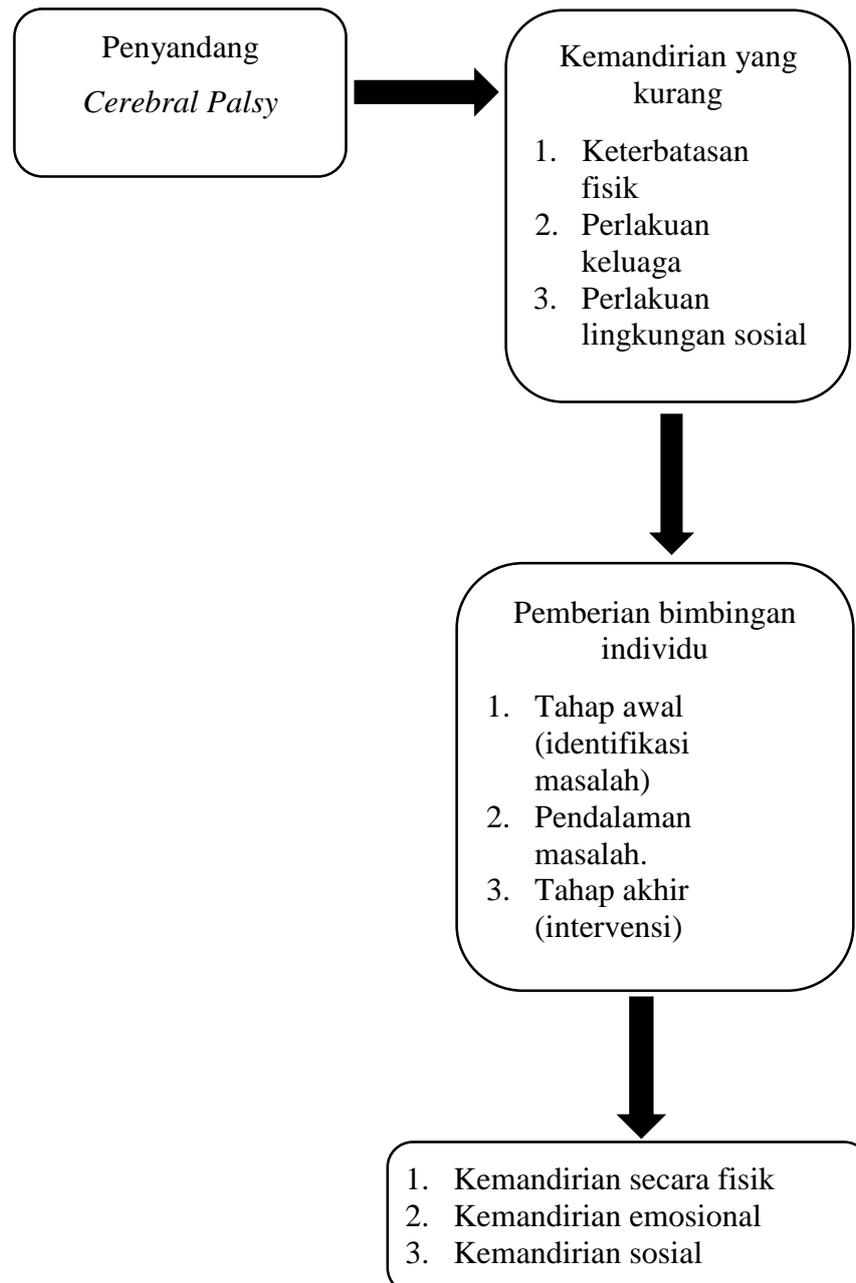
Menurut Illingworth, *Cerebral palsy* merupakan suatu kondisi yang mempengaruhi pengendalian sistem motorik sebagai akibat lesi dalam otak. Penyandang *cerebral palsy* dapat mengalami kemandirian yang kurang, permasalahan yang sering dialami oleh penyandang cerebral palsy yaitu sering menyendiri, tidak mau berinteraksi dengan orang lain, dan masih bergantung pada orang yang ada di sekitar atau kurang mandiri.

Hal tersebut selaras dengan pendapat Mayke Sugianto faktor yang mempengaruhi kemandirian dikarenakan penyandang *cerebral palsy* memiliki keterbatasan fisik seperti sulit gerak, dan memerlukan bantuan orang lain. Perlakuan keluarga yang kurang seperti terlalu khawatir kepada anaknya dan terlalu dimanja. Serta perlakuan lingkungan sosial yang tidak mendukung seperti di kucilkan dan dipandang berbeda dengan manusia biasanya.

Kurangnya kemandirian pada penyandang *cerebral palsy* dapat diberikan bimbingan hal ini selaras dengan pendapat Sofyan (2007) yaitu bimbingan individu yang dilakukan melalui tahap awal (identifikasi masalah) seperti wawancara mengenai data diri, membangun hubungan antara peksos dan penerima manfaat dan tes psikologis. Pendalaman masalah seperti menggali permasalahan yang sedang dihadapi penerima manfaat dan merencanakan program apa yang sedang dibutuhkan penerima manfaat.

Tahap akhir (intervensi) seperti memberikan bimbingan tentang kemandirian fisik membersihkan tempat tidur, nyuci pakaian, dan lain-lain. Memberikan bimbingan sosial yaitu belajar berorganisasi dan belajar berkomunikasi dengan temannya. Memberikan bimbingan emosional memberikan semangat dan memberikan dukungan agar bisa mandiri. Bimbingan tersebut bertujuan agar penyandang *cerebral palsy* dapat menumbuhkan kemandirian secara fisik, emosional, dan sosial Sa'diyah (2017).

Gambar 1. Kerangka Berfikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Metode penelitian pada dasarnya merupakan metode ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan maupun kegunaan tertentu. Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, dengan pendekatan studi kasus. Creswell (2014) mengungkapkan bahwa penelitian kualitatif untuk memahami makna yang oleh sejumlah individu atau kelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Menurut Creswell penelitian kualitatif ini melibatkan upaya-upaya penting, seperti mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan prosedur-prosedur, mengumpulkan data yang spesifik dari para partisipan, menganalisis data secara induktif mulai dari tema-tema yang khusus ke tema-tema umum, dan menafsirkan makna data (Kusumastuti & Khoiron, 2019).

Menurut Miles, Huberman, & Saldana (2014) penelitian kualitatif adalah sumber deskripsi dan penjelasan yang beralasan dan kaya tentang proses manusia. Dengan data kualitatif, seseorang dapat mempertahankan aliran kronologis, melihat peristiwa mana yang menyebabkan konsekuensi, dan mendapatkan penjelasan yang bermanfaat. Tujuan dari penelitian kualitatif ini bisa dilakukan melalui kontak intens dan berkepanjangan untuk menyelidiki kehidupan sehari-hari dari individu, kelompok, masyarakat, dan organisasi. Peneliti agar mendapatkan gambaran menyeluruh dari konteks yang diteliti seperti pengaturan sosialnya dan cara kerjanya.

Penelitian kualitatif terdapat berbagai jenis mulai dari Biografi, Fenomenologi, Ethnografi, Grounded Theory, dan Studi Kasus. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan studi kasus. Sedangkan menurut Yin (2015) Studi kasus merupakan salah satu metode yang dapat digunakan dalam ilmu-ilmu sosial.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Sentra Terpadu Prof. Dr. Soeharso Surakarta yang berlokasi di Jalan Tentara Pelajar Jebres Surakarta, 57126.

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian dilaksanakan satu bulan dua minggu terhitung dari disetujuinya proposal penelitian, berkisar 5 September sampai 15 Desember 2022. Dengan jangka waktu terlampir.

No	Waktu	Kegiatan
1	Minggu 1	Observasi mengenai lokasi penelitian dan pengenalan diri ke lembaga Sentra Terpadu Prof. Dr. Soeharso Surakarta
2	Minggu 2	Wawancara mengenai profil lengkap dari Sentra Terpadu Prof. Dr. Soeharso Surakarta dan di beri pengarahan oleh pembimbing lapangan.
3	Minggu 3	Observasi mengenai proses bimbingan dan keterampilan yang diberikan peksos untuk PM
4	Minggu 4	Wawancara mendalam dengan peksos mengenai program bimbingan individu tentang kemandirian di Sentra Terpadu Prof. Dr. Soeharso Surakarta
5	Minggu 5	Observasi mengenai kegiatan antara PM dan orang tua PM
6	Minggu 6	Waancara mendalam dengan orang tua PM mengenai pola asuh dan kegiatan

		selama di Sentra Terpadu Prof. Dr. Soeharso Surakarta
--	--	---

Tabel 1 Waktu Pelaksanaan Penelitian

C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian menurut Arikunto (2007) merupakan sesuatu yang penting di dalam penelitian, Subyek penelitian dapat berupa benda, hal atau orang yang menjadi tempat data untuk variabel penelitian yang terkait dengan masalah. Subjek penelitian ditentukan menggunakan *purposive sampling*. *Purposive sampling* pemilihan subyeknya memiliki ciri-ciri tertentu, yang dipandang mempunyai sangkut paut dengan ciri yang akan diteliti dan sesuai dengan tujuan penelitian Mamik (2015) hal ini sejalan dengan pendapat Flick dalam Yaumas & Syafril (2013) pemilihan subyek dalam penelitian kualitatif dilakukan sesuai dengan permasalahan penelitian maupun subyek yang berkaitan dengan permasalahan yang akan diteliti. Dalam penelitian ini subyek yang dipilih sesuai kebutuhan data yang akan digunakan dalam penelitian. Subjek utama dalam penelitian ini diantaranya 3 pekerja sosial dengan kriteria lama bekerja minimal 10 tahun dan 2 orang tua (Bapak) dari penerima manfaat penyandang *cerebral palsy* yang mendampingi di Sentra Terpadu Prof. Dr Soeharso Surakarta. Beberapa subyek dalam penelitian ini antara lain.

- a. Ibu ES selaku pekerja sosial yang aktif dalam melaksanakan program bimbingan kepada penerima manfaat. Selain menjadi pekerja sosial beliau juga menjadi ketua pengurus asesmen di Sentra Terpadu Prof. Dr. Soeharso Surakarta.

- b. Bapak IK selaku pekerja sosial yang aktif dalam melaksanakan program bimbingan kepada penerima manfaat. Selain menjadi pekerja sosial beliau juga menjadi pengurus poliklinik di Sentra Terpadu Prof. Dr. Soeharso Surakarta.
- c. Ibu ER selaku pekerja sosial yang aktif dalam melaksanakan program bimbingan kepada penerima manfaat. Selain menjadi pekerja sosial beliau juga menjadi ketua di Asrama Putra Sentra Terpadu Prof. Dr. Soeharso Surakarta.
- d. Bapak G selaku bapak dari penerima manfaat V yang mendampingi anaknya selama berada di Sentra Terpadu Prof. Dr. Soeharso Surakarta.
- e. Bapak SP selaku bapak dari penerima manfaat W yang mendampingi anaknya selama berada di Sentra Terpadu Prof. Dr. Soeharso Surakarta.

Subyek	Status Keanggotaan	Keterangan
Ibu ES	Pekerja Sosial	Subyek Utama
Bapak IK	Pekerja Sosial	Subyek Utama
Ibu ER	Pekerja Sosial	Subyek Utama
Bapak G	Bapak dari PM	Subyek Pendukung
Bapak SP	Bapak dari PM	Subyek Pendukung

Tabel 2 Subyek Penelitian

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data untuk mengumpulkan informasi dan sumber-sumber data, peneliti menggunakan observasi dan wawancara.

1. Observasi

Sugiyono (2019) menyatakan bahwa observasi adalah salah satu teknik pengumpulan data melalui pengamatan terhadap perilaku seseorang ataupun pengamatan fenomena tertentu. Tujuan dari observasi ialah memaparkan atau mendiskripsikan kejadian yang diobservasi, aktivitas langsung, orang yang terlibat dalam aktivitas, dan memaknai hasil observasi berdasarkan perspektif yang diamati Ni'matuzahroh Prasetyaningrum (2020) jenis observasi dalam penelitian ini adalah observasi non partisipan, dimana peneliti tidak terlibat langsung dalam kegiatan yang diamati (A. M. Yusuf, 2017).

Tujuan dari teknik observasi untuk mengetahui berbagai aspek yang ada dalam diri objek baik pada saat diberi bimbingan individu maupun setelahnya. Bimbingan individu dilakukan pada saat penerima manfaat berada di lembaga. Hasil dari observasi bahwasannya waktu dalam memberikan bimbingan individu kurang fokus dikarenakan peksos memiliki kegiatan yang lain. Dan penerima manfaat harus memiliki pengawasan yang lebih agar mampu menumbuhkan kemandiriannya seperti makan, minum, mandi, dan membersihkan tempat tidur.

2. Wawancara

Sugiyono (2019), Wawancara merupakan percakapan yang dilakukan antara yang mengajukan pertanyaan (pewawancara) dan yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (diwawancarai) secara bertatap muka. Wawancara menggunakan jenis semi terstruktur (*in-depth*

interview). Metode yang digunakan untuk tujuan tertentu dengan berusaha memperoleh informasi maupun pendapat secara langsung informan melalui lisan (Koentjaraningrat, 1997). Peneliti menggunakan teknik ini agar selama proses wawancara tidak terlalu kaku/ terlalu mengintrogasi. Metode ini digunakan untuk mendapatkan data mengenai bimbingan individu dalam menumbuhkan kemandirian penyandang *cerebral palsy* di Sentra Terpadu Prof. Dr Soeharso Surakarta.

E. Teknik Keabsahan Data

Keabsahan data dilakukan agar data penelitian yang dihasilkan dapat dipercaya serta dipertanggung jawabkan secara ilmiah. Hal ini dilakukan agar suatu langkah untuk mengurangi kesalahan dalam proses perolehan data penelitian. Dalam penelitian ini peneliti mengecek keabsahan data dengan teknik triangulasi sumber. Triangulasi sumber adalah menggali kebenaran informasi tertentu melalui berbagai metode dan sumber perolehan data dengan cara menanyakan kebenaran data atau informasi kepada informan dan peneliti menggunakan informan tambahan selain informan utama untuk mengecek kebenaran dari informan utama.

Menurut Patton, triangulasi sumber yaitu dengan membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif (Moleong, 2017).

F. Teknik Analisis Data

Menurut Yin (2015), Menganalisis suatu penelitian maka dibutuhkan teknik-teknik khusus yang dipergunakan sebagai bagian dari strategi umum. Analisis data adalah sebuah proses pencarian data kemudian disusun secara terstruktur dan runtut hasil dari pengumpulan data melalui observasi, wawancara maupun dokumen dan dikelompokkan berdasarkan kategori tertentu setelah itu dijabarkan dan dikerucutkan lagi kemudian disimpulkan sehingga mudah dipahami Sugiyono (2016).

Penelitian ini menggunakan analisis data yang dikemukakan oleh Miles, Huberman, & Saldana (2014). Data kualitatif adalah sumber deskripsi dan penjelasan yang beralasan dan tentang proses manusia. Dengan data kualitatif ini, seseorang dapat mempertahankan aliran kronologis, melihat peristiwa mana yang menyebabkan konsekuensi dan mendapatkan penjelasan yang bermanfaat. Miles dan Huberman melihat analisis sebagai tiga aliran aktivitas bersamaan yang pertama kondensasi data, tampilan data, dan penarikan kesimpulan.

1. Kondensasi Data

Merupakan pengolahan data lapangan untuk dianalisis lebih tajam, memilah-milah data yang akan dibahas dan memusatkan pada hal yang penting dengan penyederhanaan. Pada dasarnya kondensasi atau transformasi data ini memperjelas data yang sudah ada. Yang dilakukan

oleh peneliti adalah menyortir, merangkum, dan memilih data yang akan digunakan.

Kondensasi data ini juga berguna untuk menyiapkan keperluan untuk mengumpulkan data selanjutnya yaitu dengan membuat wawancara untuk mengungkap permasalahan serta menggambarkan penanganan permasalahan kemandirian yang dilakukan pekerja sosial seperti tahap bimbingan kemandirian dan melihat faktor penghambat dan pendukung dari bimbingan kemandirian yang dilakukan di lembaga tersebut.

2. Tampilan Data

Langkah selanjutnya yang diambil setelah melakukan kondensasi data adalah dengan tampilan data. Tampilan data adalah kumpulan informasi yang terorganisir untuk penarikan kesimpulan dan tindakan. Proses tampilan data ini yang paling sering digunakan untuk data kualitatif adalah kecenderungan untuk menemukan pola penjelasan secara sederhana.

Semua dirancang untuk mengumpulkan informasi yang terorganisir menjadi bentuk yang ringkas dan dapat diakses dengan mudah sehingga peneliti dapat menarik kesimpulan. Peneliti disini menampilkan data dalam bentuk teks naratif yang diambil dari kondensasi data.

3. Penarikan kesimpulan

Setelah melewati kondensasi data dan tampilan data, maka selanjutnya adalah penarikan kesimpulan. Penarikan kesimpulan ini bersifat sementara sebab data merupakan temuan yang baru.

Kesimpulan yang dibuat dikatakan kredibel apabila kesimpulan sesuai dengan bukti yang ada di lapangan dan valid pada saat tahap pengumpulan berikutnya. Apabila kesimpulan tidak sesuai dengan bukti yang ada di lapangan maka peneliti kembali ke lapangan untuk mencari data hingga kesimpulan dikatakan kredibel.

BAB IV

HASIL TEMUAN PENELITIAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Sejarah Sentra Terpadu Prof. Dr. Soeharso Surakarta

Sentra Terpadu Prof. Dr. Soeharso Surakarta berdiri pada tahun 1951 tidak lepas dari situasi perang kemerdekaan untuk mempertahankan kemerdekaan (1945-1950), banyak para pejuang yang gugur dan menjadi cacat. Pada tahun 1946 Almarhum Prof. Dr. Soeharso dibantu oleh bapak R. Soeroto Rekso Pranoto mulai melakukan percobaan-percobaan pembuatan kaki tiruan yang disebut prothese. Pada tahun 1947, mulai dibangun asrama untuk menampung para penderita cacat dalam memperoleh pelayanan prothese.

Pada tahun 1948 kegiatan tersebut terus berkembang sehingga dibuat bengkel khusus untuk pembuatan prothese. Pada tahun 1949, mulai ada gagasan untuk memberikan ketrampilan kerja (Vocational Training), bagi para penderita cacat sebagai bekal untuk memperoleh pekerjaan. Pada tanggal 28 Agustus 1951, berdirilah secara resmi “Balai Penderita Cacat” atau Rehabilitasi Centrum (RC) yang pertama di Indonesia.

Pada tahun 1954 Departemen Sosial RI berdasarkan SK Mensos memberi nama Balai Pembangunan Penderita Cacat/Lembaga Rehabilitasi Penderita Cacat (LRPC) dengan tugas menangani pekerjaan di bidang seleksi dan pengasramaan, pendidikan dan latihan kerja, serta

pelayanan rehabilitasi sosial. Berdasarkan Kepres RI No : 022 / TK Tahun 1971, tanggal 29 Juni 1971 memberikan penghargaan kepada Almarhum Prof. Dr. Soeharso atas jasanya dalam merintis pekerjaan rehabilitasi sehingga nama Rehabilitasi Centrum (RC) menjadi Rehabilitasi Centrum Prof. Dr. Soeharso Surakarta.

Tahun 1976 berubah nama menjadi “Lembaga Penelitian Rehabilitasi Penderita Cacat Tubuh (LPRPCT) Prof. Dr. Soeharso Surakarta”. Tahun 1982 berubah nama menjadi “Pusat Rehabilitasi Penderita Cacat Tubuh (PRPCT) Prof. Dr. Soeharso Surakarta”. Tahun 1994 berubah menjadi “Pusat Rehabilitasi Sosial Bina Daksa (PRSBD) Prof. Dr. Soeharso Surakarta”. Pada Tahun 2003 berdasarkan Kemensos RI nomor : 55 / HUK / 2003 berubah nama menjadi “Balai Besar Rehabilitasi Sosial Bina Daksa (BBRSBD) Prof. Dr. Soeharso Surakarta”. Pada Tahun 2019 berubah nama menjadi “Balai Besar Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Fisik (BBRSPDF) Prof. Dr. Soeharso Surakarta” dan yang terakhir pada Tahun 2022 berganti nama menjadi “Sentra Terpadu Prof. Dr. Soeharso Surakarta”.

2. Visi dan Misi Sentra Terpadu Prof. Dr. Soeharso Surakarta

a. Visi

Meningkatkannya Tanggung Jawab Sosial Bagi PPKS di Masyarakat

b. Misi

- 1) Meningkatkan Kapasitas Fisik, Psikososial, Mental, Spiritual dan Penghidupan PPKS
- 2) Mengembangkan Inovasi, Metode dan Model Rehabilitasi Sosial
- 3) Mengembangkan Lingkungan Inklusi Bagi PPKS

B. Hasil Temuan Penelitian

1. Proses Bimbingan Individu

a. Identifikasi masalah

Pelaksanaan bimbingan individu ini, hal yang pertama dilakukan oleh pekerja sosial ialah melakukan identifikasi. Identifikasi digunakan untuk mengetahui permasalahan yang dialami PM. Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh beberapa informan diantaranya:

“Prosesnya yang pertama itu melakukan asesmen di ruang identifikasi, selanjutnya hasil asesmen diserahkan di ruang BTKK. Ruang tersebut penentu penerima manfaat.” (ES S1 W1 44-46)

“Untuk tahapan bimbingan individu dari saya sendiri tidak terlalu menerapkannya mbak, tapi kalau tahap awal penerimaan PM disini di tempatkan di ruang identifikasi untuk diwawancarai mengenai data diri, selain itu juga ada tes psikologis berupa tes SPM, DAT, dan DAP.” (IK S2 W1 33-39)

“Iya betul, awalnya kita harus mengetahui dulu potensi yang dimilikinya melalui asesmen awal. Peksos tu harusnya mempelajari dari hasil dari assessment awal. Anak itu potensinya opo, ketidakmampuannya apa, kan sudah kelihatan disitu”. (ER S3 W1 108-114)

Selain dari wawancara, dalam observasi pada tanggal 5 September 2022 juga menunjukkan bahwasanya informan IK melakukan identifikasi kepada PM dengan cara menanyakan beberapa pertanyaan serta melakukan *cross check* data yang ia terima dari pusat guna memastikan dan menjadi identifikasi awal untuk mengetahui secara mendalam mengenai PM dan permasalahan yang dialami oleh PM selama ini.

Penerapan asesmen di Sentra Terpadu dilakukan oleh tiga pihak diantaranya dari pihak medis, psikolog, dan konselor atau peksos.

“Tapi harus balik lagi mbak, kita disini itu kerja team work, jadi ga bisa cuman ngandalkan assessment dari 1 bidang saja. Karena 1 anak disabilitas itu butuh assessment dari dokter, psikolog, konselor, dan lain-lain.” (ER S3 W1 148-153)

Selain identifikasi dalam tahap awal proses bimbingan individu peksos juga mulai membangun hubungan antara peksos dan penerima manfaat. Hal tersebut bertujuan agar bimbingan individu dapat terlaksana sesuai dengan tujuan bimbingan individu tersebut.

“Selain itu saya juga membangun hubungan yang baik kepada PM agar ketika saya memberikan bimbingan bisa berjalan dengan baik.” (ES S1 W1 46-49)

“Cara saya membangun hubungan kepada Vea, saya harus menerapkan asas kerahasiaan dan keterbukaan mbak agar bisa membangun hubungan yang baik sama Vea.” (IK S2 W1 25-29)

“jadi kita harus punya ikatan baik dengan PM itu mbak, ketika PM sudah nyaman dan sudah merasa tenang dengan keadaan dan kita, segala intervensi yang kita lakukan akan lebih mudah diterima PM apapun bentuknya.”(ER S3 W1 116-120)

Kesimpulan yang dapat diambil dari pemaparan diatas ialah bahwasanya dalam tahap awal pada proses bimbingan individu perlunya dilaksanakan identifikasi berupa asesmen. Asesmen tersebut dilakukan oleh beberapa pihak diantaranya pihak medis, pihak sosial, dan pihak psikolog.

Hal tersebut bertujuan agar dalam perencanaan program bimbingan yang hendak diterapkan dapat dipertimbangkan dari beberapa aspek yang mana hal tersebut akan menjadi lebih efektif dan dapat terujud sesuai harapan dan tujuan dari bimbingan individu. Selain proses identifikasi, pada tahap awal juga menjadi langkah awal peksos dalam membangun hubungan kepada PM. Hubungan tersebut nantinya akan sangat mempengaruhi kualitas dan keberhasilan dari bimbingan individu yang diberikan kepada PM.

b. Pendalaman Masalah

Tahapan berikutnya setelah dilakukannya identifikasi ialah pendalaman masalah. Pada tahap ini pekerja sosial melakukan pendalaman masalah yang sedang dihadapi oleh PM. Hal tersebut dilakukan agar proses bimbingan individu berjalan dengan lancar.

“Jadi dia saya kasih nomor saya terus kalo ada apa-apa ketika saya tidak disini bisa menghubungi saya. Waktu itu saya bertanya kepada dia "nduk kamu disini pengen apa?" saya gitu "pengen belajar buk," "kalo belajar ya harus anu, ibunya kan harus pulang, kamu harus disini," usianya kan sudah termasuk dewasa ya, 21 apa berapa ya?.” (ES S1 W1 68-74)

“Sebetulnya anaknya, pie yo dibilang, jadi anu ngono lho mbak. Marai yo karena sudah bertahun-tahun ngga pernah pisah dengan orang tua ya to. Kan dia lahir, kebetulan kembar itu Wafa Wafi itu kembar. Dia lahir duluan tapi kan orang jawa bilang itu kan letler kan jadi adik. Jadi Wafi itu sebagai kakaknya, Wafa sebagai adiknya gitu. Ya maklum lah lama sekali ndak pernah keluar-keluar rumah jadi yo ndak pernah pisah karo wong tuwo, dadine yo wes moh-moh pisah karo wong tuwone. Beda dengan Wafi, kalau Wafi kan kuliah katanya dia juga pengen kuliah "lho katanya kamu juga pengen kuliah seperti kak Wafi, berarti kamu juga harus belajar untuk mandiri dulu no. Nanti gimana kalau kamu kuliah tak ajak main ke kos ku." saya kan gitu. Jadi ya itu dia masih manja banget sama orangtuanya.” (ES S1 W1 97-113)

Setelah informan ES menjelaskan permasalahan tersebut, informan ER juga menjelaskan mengenai program apa yang direncanakan.

“Setelah identifikasi, kita akan mempelajari dan memahami dari hasil asesmen yang sudah kita peroleh. Kita mulai merancang program yang mana itu sesuai dengan yang dibutuhkan oleh PM” (ER S3 W1 174-178)

Selain dari wawancara, dalam observasi yang dilaksanakan pada tanggal 12 September 2022 menunjukkan bahwasanya informan ES melakukan pendalaman masalah kepada PM yang sedang ia tangani. Bentuk dari pendalaman masalah yang dilakukan ialah berupa informan ES sedang melakukan pengamatan pada PM mengenai

aktivitas sehari-seharinya untuk mengetahui secara langsung bentuk dari permasalahan yang sedang dialami oleh PM.

Kesimpulan yang dapat diambil ialah bahwasanya dalam tahap ini peksos melakukan pendalaman masalah yang sedang dialami oleh PM. Tahap pendalaman masalah juga dapat menjadi tahapan yang menentukan mengenai bentuk bimbingan individu yang efisien guna untuk di terapkan dalam program bimbingan individu dalam meningkatkan kemandirian bagi penyandang CP.

c. Intervensi

Tahap intervensi merupakan tahapan yang utama dalam bimbingan individu. Dalam tahap intervensi, peksos melakukan program bimbingan individu yang sudah di rencanakan sebelumnya. ES memberikan bimbingan tentang kemandirian, seperti membersihkan tempat tidur dan lain-lain. Awalnya PM merasa kesulitan namun informan ES tetap berusaha memberikan bimbingan secara perlahan.

“Berkaitan tentang kemandirian misalnya membersihkan tempat tidur, nyuci baju sendiri, nyuci alat makan sendiri gitu mbak. Dulu Wafa itu tidak mau membersihkan tempat tidur, baju kotor pun dibawa pulang terus. Tapi sekarang sudah saya berikan pengertian tentang caranya itu semua akhirnya dikit-dikit sudah mau melakukan itu mbak.” (ES S1 W1 256-263)

Selain memberikan bimbingan tentang kemandirian, informan ES juga memberikan bimbingan tentang sosial yaitu belajar berorganisasi dan belajar berkomunikasi dengan temanya

“Selain itu saya ya berkaitan dengan sosial ya, misalnya tentang belajar berorganisasi, belajar berkomunikasi dengan temannya, kalau di asrama kan temannya banyak dan latar belakang temenmu itu kan ndak sama to nduk dari mana-mana to nduk ini kan kebetulan dari Jawa semua yang dulu-dulu itu dari luar Jawa.”(ES S1 W1 267-273)

“jadi ya harus bisa menyesuaikan diri, harus saling menghormati, harus saling tolong-menolong. Kalau ada yang berpendapat kamu juga harus menghormati jangan mau menangmu sendiri seperti itu, trus disini kita kondisikan seperti keluarga kalau sama yang lebih tua dipanggil kakak, kalau sama yang lebih muda adik, ada anak-anak juga disini.” (ES S1 W1 276-283)

Selain memberikan bimbingan tentang kemandirian dan sosial, informan ES juga memberikan bimbingan tentang emosional bahwasanya informan ES memberikan semangat dan memberikan dukungan agar bisa mandiri dan tidak minder.

“saya juga memberikan dukungan terhadap keinginan mbak W tersebut. Saya bilang kamu semangat dan berusaha nduk tidak usah minder dan yang penting kamu bisa berusaha mandiri. Dia ingin seperti kembarannya yang sudah kuliah di sebuah universitas negeri di Salatiga semester 3.” (ES S1 W1 294-300)

Selain informan ES memberikan bimbingan tentang emosional, informan IK juga memberikan bimbingan tentang emosional.

“Kalau saya memberikan bimbingan terutama dalam meningkatkan semangat, semangat agar dia semangat mengikuti semua kegiatan yang ada disini sampai selesai

nanti karena itu semua juga bertujuan untuk interfightlah bagi si Ve'a itu. Selain itu saya juga berikan motivasi kepada bapaknya juga agar rajin mendampingi Ve'a." (IK S2 W1 91-99)

Kesimpulan dari pemaparan diatas bahwasanya bentuk intervensi yang diberikan dari informan ES memiliki tiga bentuk yaitu secara kemandirian, sosial, dan emosional. Jika secara kemandirian informan ES memberikan bimbingan dari aspek pribadi berupa membersihkan tempat tidur sendiri, mencuci pakaian sendiri dan lain-lain. Selain itu dari aspek sosial informan ES memberikan pemahaman mengenai belajar berorganisasi, belajar berkomunikasi dengan temannya dan lain-lain. Selain menurut informan ES ada juga menurut informan IK memberikan bimbingan terutama dalam meningkatkan semangat dan juga memberikan motivasi kepada orang tuanya.

d. Evaluasi Intervensi

Tahap selanjutnya yaitu evaluasi, dalam proses bimbingan individu tahap evaluasi merupakan tahap terakhir. Dalam tahap ini pekerja sosial melakukan evaluasi terhadap proses bimbingan individu yang telah dilakukan.

"Setelah melakukan proses bimbingan individu kita juga melakukan evaluasi. Evaluasi mengenai program bimbingan yang sudah kita berikan kepada penerima manfaat." (IK S2 W1 143-148)

Setelah informan IK melakukan evaluasi, Informan ER juga melakukan evaluasi terhadap proses bimbingan individu bahwasanya bimbingan tersebut sudah sesuai atau belum.

“Kita juga melakukan evaluasi mbak setelah memberikan bimbingan kepada penerima manfaat. Kita amati apakah bimbingan tersebut sudah sesuai apa belum. Jika belum, kita akan melakukan perbaikan.”(ER S3 W1 185-189)

Selain informan IK dan informan ER melakukan evaluasi berkaitan proses bimbingan individu, informan SP juga menyatakan bahwasannya peksos melakukan evaluasi terhadap kondisi PM.

“Pekerja sosial setelah melakukan bimbingan pada penerima manfaat mereka juga melakukan evaluasi mbak. Bentuk dari evaluasinya pekerja sosial menanyakan bagaimana perkembangan anak saya ketika sudah berada di lembaga ini.” (SP S4 W1 127-131)

Informan SP juga melihat peksos sedang melakukan evaluasi intervensi dengan pengamatan penerima manfaat ketika melakukan kegiatan dan informan SP mengamati ketika peksos sedang komunikasi secara langsung dengan penerima manfaat mengenai evaluasi bimbingan yang telah diberikannya.

Kesimpulan dari pemaparan diatas tahap evaluasi memiliki dua bentuk yaitu evaluasi proses bimbingan individu dan evaluasi kondisi penerima manfaat. Pada informan IK dan informan ER bahwasanya berupa evaluasi terhadap proses bimbingan individu yang sudah diberikan kepada penerima manfaat. Informan SP juga

menyatakan bahwasanya peksos melakukan evaluasi terhadap kondisi penerima manfaat.

No	Temuan	Data		Analisis
		Wawancara	Observasi	
1	Identifikasi Masalah	<p>Prosesnya yang pertama itu melakukan asesmen di ruang identifikasi, selanjutnya hasil asesmen diserahkan di ruang BTKK. Ruang tersebut penentu penerima manfaat. (ES)</p> <p>Untuk tahapan bimbingan individu dari saya sendiri tidak terlalu menerapkannya mbak, tapi kalau tahap awal penerimaan PM disini di tempatkan di ruang identifikasi untuk diwawancarai mengenai data diri, selain itu juga ada tes psikologis berupa tes SPM, DAT, dan DAP. (IK)</p> <p>Iya betul, awalnya kita harus mengetahui dulu potensi yang dimilikinya melalui asesmen awal. Peksos tu harusnya mempelajari dari hasil dari assessment awal. Anak itu potensinya opo, ketidakmampuannya apa, kan sudah kelihatan disitu. (ER)</p>	<p>Tanggal 5 September juga ditemukan bahwa informan IK melakukan identifikasi kepada PM dengancara menanyakan beberapa pertanyaan serta melakukan <i>cross check</i> data yang ia terima dari pusat guna memastikan dan menjadi identifikasi awal untuk mengetahui secara mendalam mengenai PM dan permasalahan yang dialami oleh PM selama ini.</p>	<p>Perencanaan program bimbingan individu dilaksanakan identifikasi berupa asesmen yang dilakukan beberapa pihak yaitu medis, sosial, dan psikolog. Pada tahap awal juga menjadi langkah awal peksos dalam membangun hubungan kepada PM.</p>
	Membangun hubungan antara PS dengan PM	<p>Selain itu saya juga membangun hubungan yang baik kepada PM agar ketika saya memberikan bimbingan bisa berjalan dengan baik. (ES)</p> <p>Cara saya membangun hubungan kepada Ve, saya harus menerapkan asas</p>		

		<p>kerahasiaan dan keterbukaan mbak agar bisa membangun hubungan yang baik sama Vea. (IK)</p> <p>Jadi kita harus punya ikatan baik dengan PM itu mbak, ketika PM sudah nyaman dan sudah merasa tenang dengan keadaan dan kita, segala intervensi yang kita lakukan akan lebih mudah diterima PM apapun bentuknya. (ER)</p>		
2	Pendalaman Masalah	<p>Jadi dia saya kasih nomor saya terus kalo ada apa-apa ketika saya tidak disini bisa menghubungi saya. Waktu itu saya bertanya kepada dia "nduk kamu disini pengen apa?" saya gitu "pengen belajar buk," "kalau belajar ya harus anu, ibunya kan harus pulang, kamu harus disini," usianya kan sudah termasuk dewasa ya, 21 apa berapa ya? (ES)</p> <p>Sebetulnya anaknya, pie yo dibilang, jadi anu ngono lho mbak. Marai yo karena sudah bertahun-tahun ngga pernah pisah dengan orang tua ya to. Kan dia lahir, kebetulan kembar itu Wafa Wafi itu kembar. Dia lahir duluan tapi kan orang jawa bilang itu kan letler kan jadi adik. Jadi Wafi itu sebagai kakaknya, Wafa sebagai adiknya gitu. Ya maklum lah lama sekali ndak pernah keluar-keluar rumah jadi yo ndak pernah pisah karo wong tuwo, dadine yo wes</p>	<p>12 September menunjukkan bahwasanya informan ES melakukan pendalaman masalah kepada PM yang sedang ia tangani. Bentuk dari pendalaman masalah yang dilakukan ialah berupa informan ES sedang melakukan pengamatan pada PM mengenai aktivitas sehari-seharinya untuk mengetahui secara langsung bentuk dari permasalahan yang sedang</p>	<p>tahap ini peksos melakukan pendalaman masalah yang sedang dialami oleh PM. Tahap pendalaman masalah juga dapat menjadi tahapan yang menentukan mengenai bentuk bimbingan individu yang efisien guna untuk di terapkan dalam program bimbingan individu dalam meningkatkan kemandirian bagi penyandang CP.</p>

		<p>moh-moh pisah karo wong tuwone. (ES)</p> <p>Setelah identifikasi, kita akan mempelajari dan memahami dari hasil asesmen yang sudah kita peroleh. Kita mulai merancang program yang mana itu sesuai dengan yang dibutuhkan oleh PM. (ER)</p>	dialami oleh PM.	
3	Intervensi	<p>Berkaitan tentang kemandirian misalnya membersihkan tempat tidur, nyuci baju sendiri, nyuci alat makan sendiri gitu mbak. Dulu Wafa itu tidak mau membersihkan tempat tidur, baju kotor pun dibawa pulang terus. Tapi sekarang sudah saya berikan pengertian tentang caranya itu semua akhirnya dikit-dikit sudah mau melakukan itu mbak. (ES)</p> <p>Selain itu saya ya berkaitan dengan sosial ya, misalnya tentang belajar berorganisasi, belajar berkomunikasi dengan temannya, kalau di asrama kan temannya banyak dan latar belakang temenmu itu kan ndak sama to nduk dari mana-mana to nduk ini kan kebetulan dari Jawa semua yang dulu-dulu itu dari luar Jawa. (ES)</p> <p>jadi ya harus bisa menyesuaikan diri, harus saling menghormati, harus saling tolong-menolong. Kalau ada yang berpendapat kamu juga harus</p>		<p>Bentuk intervensi yang diberikan dari informan ES memiliki tiga bentuk yaitu secara kemandirian, sosial, dan emosional.</p>

		<p>menghormati jangan mau menangmu sendiri seperti itu, trus disini kita kondisikan seperti keluarga kalau sama yang lebih tua dipanggil kakak, kalau sama yang lebih muda adik, ada anak-anak juga disini. (ES)</p> <p>saya juga memberikan dukungan terhadap keinginan mbak W tersebut. Saya bilang kamu semangat dan berusaha nduk tidak usah minder dan yang penting kamu bisa berusaha mandiri. Dia ingin seperti kembarannya yang sudah kuliah di sebuah universitas negeri di Salatiga semester 3. (ES)</p> <p>Kalau saya memberikan bimbingan terutama dalam meningkatkan semangat, semangat agar dia semangat mengikuti semua kegiatan yang ada disini sampai selesai nanti karena itu semua juga bertujuan untuk interfightlah bagi si Vea itu. Selain itu saya juga berikan motivasi kepada bapaknya juga agar rajin mendampingi Vea. (IK)</p>		
4	Evaluasi Intervensi	<p>Setelah melakukan proses bimbingan individu kita juga melakukan evaluasi. Evaluasi mengenai program bimbingan yang sudah kita berikan kepada penerima manfaat. (IK)</p> <p>Kita juga melakukan evaluasi mbak setelah memberikan bimbingan</p>		<p>Evaluasi proses bimbingan individu dan evaluasi kondisi PM. IK dan ER bahwasanya berupa evaluasi terhadap</p>

	<p>kepada penerima manfaat. Kita amati apakah bimbingan tersebut sudah sesuai apa belum. Jika belum, kita akan melakukan perbaikan. (ER)</p> <p>Pekerja sosial setelah melakukan bimbingan pada penerima manfaat mereka juga melakukan evaluasi mbak. Bentuk dari evaluasinya pekerja sosial menanyakan bagaimana perkembangan anak saya ketika sudah berada di lembaga ini. (SP)</p>		<p>proses bimbingan individu yang sudah diberikan kepada PM. SP juga menyatakan bahwasanya peksos melakukan evaluasi terhadap kondisi penerima manfaat.</p>
--	---	--	---

Tabel 3 Display data proses bimbingan individu

2. Kendala Bimbingan Individu

a. Komunikasi Pekerja Sosial dengan PM

Kendala bimbingan individu yang pertama mengenai komunikasi antara pekerja sosial dengan penerima manfaat. Komunikasi disini sangat penting untuk melakukan bimbingan individu. Kendala dari komunikasi pekerja sosial dengan PM yaitu kurangnya waktu bertemu secara langsung.

"tugas ibu mendampingi kamu dari mulai kamu masuk sampai selesai dari sini. Jadi kalau ada apa-apa tolong maturnya ke ibuk, ini tak tak kasih nomor ibuk ya." (ES S1 W1 84-87)

"Hambatannya karena tidak bisa ketemu langsung itu ya karena yang piket kan gonta-ganti. Saya itu kan piketnya seminggu sekali, tapi saya berupaya bagaimana bisa ketemu. Tak inguk di ruang komputer "nduk" padahal dia nggak tahu kalau tak inguk dari kaca "oh ada, oh dia nyaman". Saya pas kesini, oh lewat Wafa habis dari keterampilan." (ES S1 W1 370-377)

Selain komunikasi dengan PM, komunikasi antara pihak yang menangani PM pun juga dapat menjadi kendala tersendiri, seperti yang di jelaskan oleh informan ER:

“Tapi terkadang antara pihak satu dengan yang lain ada kendala di komunikasi atau kadang ada beberapa pihak yang kurang dalam menjalankan tugasnya seperti yang saya sebutkan tadi. Nah itu yang sering menjadi kendala saat kita melakukan proses bimbingan individu.”(ER S3 W1 164-171)

“Nah kadang peksos itu kurang memikirkan mengenai assesment. Entah karena mereka sibuk, overjob, kekurangan waktu. Padahal namanya assesment itu harus dilakukan secara maksimal dan sebaik mungkin.” (ER S3 W1 124-129)

Kesimpulan dari pemaparan diatas mengenai kendala bimbingan individu bahwasanya komunikasi antara pekerja sosial dengan penerima manfaat memiliki waktu yang kurang dalam bertemu secara langsung. Dan kurangnya komunikasi antara sesama pekerja sosial.

b. Keluarga PM

Kendala berikutnya berasal dari keluarga, pihak keluarga ini merupakan lingkup sosial yang terdekat dari PM. Oleh sebab itu pihak keluarga sangat berpengaruh bagi kemandirian PM. Kendala dari keluarga yang biasa muncul ialah pihak keluarga yang tidak tega meninggalkan anaknya.

“Marai yo karena sudah bertahun-tahun ngga pernah pisah dengan orang tua ya to. Kan dia lahir, kebetulan kembar itu Wafa Wafi itu kembar. Dia lahir duluan tapi kan orang jawa

bilang itu kan letler kan jadi adik. Jadi Wafi itu sebagai kakaknya, Wafa sebagai adiknya gitu. Ya maklum lah lama sekali ndak pernah keluar-keluar rumah jadi yo ndak pernah pisah karo wong tuwo, dadine yo wes moh-moh pisah karo wong tuwone.” (ES S1 W1 98-107)

“Namanya seorang ibuk itu, gek anak ragil keadaannya seperti itu gek pie gek pie, disana kan nggak tega aja rasanya itu. Ning asrama pie opo iso ngumbahine opo iso, nah kaya gitu.” (ES S1 W1 143-146)

Selain itu persepsi keluarga, terutama orang tua juga menjadi kendala dalam proses bimbingan individu. Hal tersebut ditunjukkan dari wawancara dengan informan ER yang menjelaskan bahwa orang tua yang memiliki anak disabilitas merasa pasrah dengan keadaan anaknya dan terlalu mengkhawatirkan.

“Karena tidak semua orangtua anak yang punya disabilitas fisik itu mengutamakan pendidikan karena dia sudah menganggap bahwa anak CP tidak bisa dikembangkan itu salah. Jadi makanya pendidikan itu perlu diketahui, mempunyai saudara berapa orang, sekolahnya mereka apa itu di sampaikan supaya untuk gambaran orang lain. Akhirnya artinya orangtua itu paham tentang kebutuhan dan kemampuan anaknya.” (ER S3 W1 48-58)

“Tidak seperti dulu kan harusnya, kalau dulu itu nggak boleh keluar sama orangtuanya cuma di rumah aja, sekarang harusnya dibebaskan, tapi malah justru sama masih terlalu di khawatirkan.” (ES S1 W1 421-426)

Kesimpulan dari pemaparan diatas mengenai kendala bimbingan individu bahwasanya keluarga penerima manfaat yang tidak tega meninggalkan anaknya dan dari informan ER menjelaskan bahwa orang tua merasa pasrah dengan keadaan anaknya dan terlalu mengkhawatirkan.

c. Diri Sendiri

Kendala selanjutnya juga dari sendiri. Biasanya faktor bawaan, memiliki penyakit bawaan, dan mempunyai keterbatasan fisik.

“Ya sudah jelas mbak, penyandang cerebral palsy itu memiliki keterbatasan fisik jadi otomatis mereka mempunyai permasalahan dalam tingkat kemandirian karena dengan fisiknya yang terbatas, beberapa juga ada yang memiliki permasalahan dalam intelektual.” (ER S3 W1 36-42)

“Terutama dari diri sendiri mbak faktor yang mempengaruhi kemandirian apalagi biasanya dari bawaan. Jadi kalau memang dari diri individu malas tanpa faktor lain pun tetap jadinya malas.” (IK S2 W1 110-114)

Informan IK juga mengamati bahwasannya penerima manfaat malas dalam melakukan kegiatan seperti mandi, mencuci baju, mencuci alat makan.

“Kalau penyandang cerebral palsy sudah pasti sakit kan mbak, nah dari situ biasanya para PM menjadi terhalang untuk mandiri, dikarenakan harus di bantu oleh orang lain untuk melakukan aktivitas tertentu.” (ES S1 W1 286-290)

Kesimpulan dari pemaparan diatas mengenai kendala bimbingan individu bahwasanya dari diri sendiri seperti menurut informan ER menyatakan PM mempunyai masalah kemandirian karena dengan fisiknya yang terbatas. Selain dengan fisiknya yang terbatas informan IK menyatakan biasanya dari faktor bawaan, informan ES juga menyatakan bahwa penyandang *cerebral pasly* sudah pasti sakit jadi terhalang untuk mandiri.

NO	Temuan	Data Wawancara	Analisa
1	Komunikasi antara PS dengan PM	<p>Tugas ibu mendampingi kamu dari mulai kamu masuk sampai selesai dari sini. Jadi kalau ada apa-apa tolong maturnya ke ibuk, ini tak tak kasih nomor ibuk ya. (ES)</p> <p>Hambatannya karena tidak bisa ketemu langsung itu ya karena yang piket kan gonta-ganti. Saya itu kan piketnya seminggu sekali, tapi saya berupaya bagaimana bisa ketemu. Tak inguk di ruang komputer "nduk" padahal dia nggak tahu kalau tak inguk dari kaca "oh ada, oh dia nyaman". Saya pas kesini, oh lewat Wafa habis dari keterampilan. (ES)</p> <p>Tapi terkadang antara pihak satu dengan yang lain ada kendala di komunikasi atau kadang ada beberapa pihak yang kurang dalam menjalankan tugasnya seperti yang saya sebutkan tadi. Nah itu yang sering menjadi kendala saat kita melakukan proses bimbingan individu. (ER)</p> <p>Nah kadang peksos itu kurang memikirkan mengenai assesment. Entah karena mereka sibuk, overjob, kekurangan waktu. Padahal namanya assesment itu harus dilakukan secara maksimal dan sebaik mungkin. (ER)</p>	Kendala bimbingan individu bahwasanya komunikasi antara pekerja sosial dengan penerima manfaat memiliki waktu yang kurang dalam bertemu secara langsung. Dan kurangnya komunikasi antara sesama pekerja sosial.
2	Kerluarga PM	Marai yo karena sudah bertahun-tahun ngga pernah pisah dengan orang tua ya to. Kan dia lahir, kebetulan kembar itu Wafa Wafi itu kembar. Dia lahir duluan tapi kan orang jawa bilang itu kan letler kan jadi adik. Jadi Wafi itu sebagai kakaknya, Wafa sebagai adiknya gitu. Ya maklum lah lama sekali ndak pernah keluar-keluar rumah jadi yo ndak pernah pisah karo	Kendala bimbingan individu bahwasanya keluarga penerima manfaat yang tidak tega meninggalkan anaknya dan dari informan ER menjelaskan bahwa orang tua

		<p>wong tuwo, dadine yo wes moh-moh pisah karo wong tuwone. (ES)</p> <p>Namanya seorang ibuk itu, gek anak ragil keadaannya seperti itu gek pie gek pie, disana kan nggak tega aja rasanya itu. Ning asrama pie opo iso ngumbahine opo iso, nah kaya gitu. (ES)</p> <p>Karena tidak semua orangtua anak yang punya disabilitas fisik itu mengutamakan pendidikan karena dia sudah menganggap bahwa anak CP tidak bisa dikembangkan itu salah. Jadi makanya pendidikan itu perlu diketahui, mempunyai saudara berapa orang, sekolahnya mereka apa itu di sampaikan supaya untuk gambaran orang lain. Akhirnya artinya orangtua itu paham tentang kebutuhan dan kemampuan anaknya. (ER)</p> <p>Tidak seperti dulu kan harusnya, kalau dulu itu nggak boleh keluar sama orangtuanya cuma di rumah aja, sekarang harusnya dibebaskan, tapi malah justru sama masih terlalu di khawatirkan. (ES)</p>	<p>merasa pasrah dengan keadaan anaknya dan terlalu mengkhawatirkan.</p>
3	Diri Sendiri	<p>Ya sudah jelas mbak, penyandang cerebral palsy itu memiliki keterbatasan fisik jadi otomatis mereka mempunyai permasalahan dalam tingkat kemandirian karena dengan fisiknya yang terbatas, beberapa juga ada yang memiliki permasalahan dalam intelektual. (ER)</p> <p>Terutama dari diri sendiri mbak faktor yang mempengaruhi kemandirian apalagi biasanya dari bawaan. Jadi kalau memang dari diri individu malas tanpa faktor lain pun tetap jadinya malas. (IK)</p>	<p>Kendala bimbingan individu bahwasanya dari diri sendiri seperti menurut informan ER menyatakan PM mempunyai masalah kemandirian karena dengan fisiknya yang terbatas. Selain dengan fisiknya yang terbatas informan IK menyatakan</p>

		Kalau penyandang cerebral palsy sudah pasti sakit kan mbak, nah dari situ biasanya para PM menjadi terhalang untuk mandiri, dikarenakan harus di bantu oleh orang lain untuk melakukan aktivitas tertentu. (ES)	biasanya dari faktor bawaan, informan ES juga menyatakan bahwa penyandang cerebral palsy sudah pasti sakit jadi terhalang untuk mandiri.
--	--	---	--

Tabel 4 Display data kendala bimbingan individu

3. Faktor Yang Mendukung Bimbingan Individu

a. Keluarga

Faktor yang mendukung bimbingan individu yang pertama ialah keluarga. Keluarga disini sangat berpengaruh dalam mendukung proses bimbingan individu dalam kemandirian.

“Dulu apa-apa masih saya bantu mbak pakai baju celana, nglepas baju celana, makan juga masih saya dulang. Sekarang sudah bisa kalau pakai baju, kalau mau pakai celana dia belum bisa, kalau makan sudah bisa sendiri sekarang mbak.” (G S5 W1)

Selain dari ungkapan informan G yang selalu membantu anaknya ketika melakukan aktivitasnya, informan ER juga menyatakan bahwa tingkat kemandiriannya penerima manfaat di pengaruhi oleh keluarganya.

“Jika dari kondisi keluarga, apakah mereka dari keluarga yang mampu atau tidak. Misal mosok cerebral palsy kok bisa mandiri. Karena tidak semua orangtua anak yang punya disabilitas fisik itu mengutamakan pendidikan karena dia sudah menganggap bahwa anak cerebral palsy tidak bisa dikembangkan itu salah. Jadi makanya pendidikan itu perlu diketahui, mempunyai saudara berapa orang, sekolahnya mereka apa itu di sampaikan supaya untuk gambaran orang lain. Akhirnya artinya orangtua itu paham tentang kebutuhan dan kemampuan anaknya.” (ER S3 W1 45-58)

Informan ER melakukan komunikasi dengan orang tua penerima manfaat terkait pekerjaan orang tuanya, pendidikan orang tuanya dan cara orang tuanya memperlakukan anaknya agar mengetahui keluarga berpengaruh tidaknya dalam bimbingan individu.

Kesimpulan dari pemaparan diatas mengenai faktor yang mendukung bimbingan individu bahwasanya dari keluarga sangat berpengaruh menurut informan ER kondisi keluarganya mampu atau tidaknya, tingkat pendidikan keluarga juga mempengaruhinya selain itu dari informan G selalu membantu anaknya ketika melakukan aktivitasnya.

b. Lingkungan

Faktor yang mendukung bimbingan individu selain dari keluarga ada juga dari lingkungan.

“Lingkungan itu sebenarnya gampang kok, kalau orangtua itu sudah bisa memberikan yang terbaik bagi anak disabilitas, lingkungan itu akan berpengaruh akan mengikuti. Misal keluarganya memanggil nama anaknya dengan nama parapan pasti di lingkungannya juga ikut-ikutan panggil seperti itu.” (ER S3 W1 72-80)

Faktor keluarga mendukung anaknya ketika berada di lingkungannya dan diperlakukan seperti anak pada umumnya ER juga mengetahui ketika orang tua memperlakukan anaknya ketika berada di lingkungan seperti cara komunikasi agar tidak minder dengan orang lain.

“Terus tambah lagi dia masuk di lingkungan takmir misalnya, dia dijadikan pengurus disitu tambah percaya diri. Jadi faktor yang mempengaruhi dari anak disabilitas CP untuk bisa mandiri yang mendukung adalah menambah dan meningkatkan potensi yang dimiliki.” (ER S3 W1 97-104)

ER mengetahui penerima manfaat yang didukung penuh dengan keluarganya sehingga penerima manfaat menjadi percaya diri bahkan menjadi pengurus masjid di lingkungan rumahnya. Jadi faktor yang mempengaruhi dari anak penyandang *cerebral palsy* untuk bisa mandiri yang mendukung yaitu meningkatkan potensi yang dimilikinya.

Kesimpulan dari pemaparan diatas mengenai faktor yang mendukung bimbingan individu bahwasanya lingkungan sangat mempengaruhi. Seperti menurut informan ER menyatakan jika dari keluarga memanggil nama anaknya dengan parapan pasti di lingkungan juga mengikutinya dan anak ketika berada di lingkungan takmir anak menjadi lebih percaya diri.

NO	Temuan	Data Wawancara	Analisa
1	Keluarga	Dulu apa-apa masih saya bantu mbak pakai baju celana, nglepas baju celana, makan juga masih saya dulang. Sekarang sudah bisa kalau pakai baju, kalau mau pakai celana dia belum bisa, kalau makan sudah bisa sendiri sekarang mbak. (G)	Faktor yang mendukung bimbingan individu bahwasanya dari keluarga sangat berpengaruh menurut informan ER kondisi

		<p>Jika dari kondisi keluarga, apakah mereka dari keluarga yang mampu atau tidak. Misal mosok cerebral palsy kok bisa mandiri. Karena tidak semua orangtua anak yang punya disabilitas fisik itu mengutamakan pendidikan karena dia sudah menganggap bahwa anak cerebral palsy tidak bisa dikembangkan itu salah. Jadi makanya pendidikan itu perlu diketahui, mempunyai saudara berapa orang, sekolahnya mereka apa itu di sampaikan supaya untuk gambaran orang lain. Akhirnya artinya orangtua itu paham tentang kebutuhan dan kemampuan anaknya. (ER)</p>	<p>keluarganya mampu atau tidaknya, tingkat pendidikan keluarga juga mempengaruhinya selain itu dari informan G selalu membantu anaknya ketika melakukan aktivitasnya.</p>
2	Lingkungan	<p>Lingkungan itu sebenarnya gampang kok, kalau orangtua itu sudah bisa memberikan yang terbaik bagi anak disabilitas, lingkungan itu akan berpengaruh akan mengikuti. Misal keluarganya memanggil nama anaknya dengan nama parapan pasti di lingkungannya juga ikut-ikutan manggil seperti itu. (ER)</p> <p>Terus tambah lagi dia masuk di lingkungan takmir misalnya, dia dijadikan pengurus disitu tambah percaya diri. Jadi faktor yang mempengaruhi dari anak disabilitas CP untuk bisa mandiri yang mendukung adalah menambah dan meningkatkan potensi yang dimiliki. (ER)</p>	<p>Faktor yang mendukung bimbingan individu bahwasanya lingkungan sangat mempengaruhi. Seperti menurut informan ER menyatakan jika dari keluarga memanggil nama anaknya dengan parapan pasti di lingkungan juga mengikutinya dan anak ketika berada di lingkungan takmir anak menjadi lebih percaya diri.</p>

Tabel 5 Display data faktor yang mendukung bimbingan individu

C. Pembahasan

Pembahasan yang dilakukan berdasarkan hasil temuan peneliti yaitu proses bimbingan individu dalam menumbuhkan kemandirian penyandang *cerebral palsy*. Proses bimbingan individu tersebut dapat dilihat melalui identifikasi masalah, pendalam masalah, intervensi, evaluasi intervensi. Selain proses bimbingan individu ada juga kendala bimbingan individu dan faktor yang mendukung bimbingan individu.

1. Gambaran Proses Bimbingan Individu

Menurut Willis (2013) Bimbingan adalah proses bantuan bagi individu yang membutuhkannya bantuan tersebut diberikan secara berencana dan sistematis serta tidak adanya paksaan. Dalam hal ini pekerja sosial juga memberikan sikap empati atau membangun rapport agar klien menerima peksos terlebih dahulu karena hal ini tidak bisa diberikan secara paksa dan harus bersabar dalam membangun hubungan dengan PM untuk mengidentifikasi permasalahannya.

Proses bimbingan individu merupakan relasi antara konselor dengan klien dengan tujuan dapat mencapai tujuan klien. Hal ini perlu ditekankan karena sering kejadian terutama pada konselor pemula atau yang kurang profesional, bahwa subjektivitas dia amat unggul di dalam proses bimbingan. Konselor dalam proses bimbingan adalah mendorong untuk mengembangkan potensi klien, agar dia mampu bekerja efektif, produktif, dan menjadi manusia mandiri Willis (2017).

Pelaksanaan bimbingan individu ini, hal yang pertama dilakukan oleh pekerja sosial ialah melakukan identifikasi. Identifikasi digunakan untuk mengetahui permasalahan yang dialami PM. Pada tahapan yang pertama ini, keberhasilan terletak pada keterbukaan klien, orang tua klien, dan peksos. Dalam hal ini artinya klien diharuskan untuk jujur dalam mengungkapkan masalah yang dialaminya. Asesmen berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia bermakna suatu penilaian, kegiatan mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasi data atau informasi tentang klien dan lingkungannya untuk memperoleh gambaran tentang kondisi individu dan lingkungannya sebagai bahan untuk memahami individu serta pengembangan program layanan bimbingan konseling yang sesuai dengan kebutuhan KBBI (2020).

Menurut Willis (2017) Setiap tahapan proses bimbingan individu membutuhkan keterampilan-keterampilan secara khusus. Tetapi itu bukanlah yang utama jika melakukan bimbingan individu tidak mencapai *rapport*. Selanjutnya dalam tahap mengidentifikasi permasalahan PM disini peksos juga menyediakan ruangan asesmen untuk asesmen permasalahan PM dilaksanakan identifikasi berupa asesmen. Asesmen tersebut dilakukan oleh beberapa pihak diantaranya pihak medis, pihak sosial, dan pihak psikolog. Hal tersebut bertujuan agar dalam perencanaan program bimbingan yang hendak diterapkan dapat menjadi lebih efektif dan dapat terwujud sesuai harapan dan tujuan dari bimbingan individu.

Penelitian dalam proses setelah identifikasi masalah yaitu melakukan pendalaman masalah. Kejelasan masalah PM yang memfokuskan pada penjelajahan masalah yang dialami PM dan bantuan apa yang akan diberikan berdasarkan penilaian kembali apa-apa yang telah dijelajah tentang masalah PM.

Menilai kembali masalah PM akan membantu klien memperoleh pemahaman baru, alternatif baru, yang mungkin berbeda dengan sebelumnya. Dengan adanya pemahaman baru berarti ada dinamika pada diri PM untuk melakukan perubahan dalam mengatasi masalahnya. Hal ini selaras dengan pendapat Sofyan (2007) Yaitu dengan melakukan pendalaman masalah maka akan dapat mengetahui penyebab masalah tersebut bisa timbul dan bagaimana solusinya.

Selanjutnya peksos melakukan rencana atau menyusun program bimbingan yang akan diberikan kepada PM menurut hasil asesmen yang dilakukan dalam pendalaman permasalahan PM, seperti observasi keseharian PM serta memanggil dan melakukan wawancara. Tahap pendalaman masalah juga dapat menjadi tahapan yang menentukan mengenai bentuk bimbingan individu yang efisien guna untuk di terapkan dalam program bimbingan individu dalam meningkatkan kemandirian bagi penyandang *cerebral palsy*. Hal ini dilakukan oleh peksos agar sesuai dengan prinsip-prinsip bimbingan yaitu harus luwes atau fleksibel mencari yang tepat serta sesuai dengan kebutuhan individu (Masdudi, 2015).

Tahap intervensi merupakan tahapan yang utama dalam bimbingan individu. Dalam tahap intervensi, peksos melakukan program bimbingan individu yang sudah di rencanakan sebelumnya hal ini dilakukan oleh peksos mengingat bimbingan individu yang diberikan kepada penerima manfaat harus dirancang dan dilakukan secara sistematis, hal ini selaras dengan pendapat Willis (2013) Bimbingan adalah proses bantuan bagi individu yang membutuhkannya bantuan tersebut diberikan secara berencana dan sistematis serta tidak adanya paksaan.

Pekerja sosial melakukan bimbingan ini dengan sistematis dan sudah melewati beberapa tahapan seperti observasi awal, wawancara, serta melakukan asesmen dan menentukan program bimbingan. Tahap intervensi ini peksos memberikan bimbingan secara berencana dan tindakan yang dilakukan agar membuat PM menyelesaikan sesuai dengan permasalahan yang dihadapi oleh individu, hal ini selaras dengan pendapat Suhertina (2014) Bahwa bimbingan adalah sebuah proses yang diberikan kepada individu secara berkesinambungan, agar individu tersebut dapat memahami dirinya, sehingga individu sanggup mengarahkan dirinya dan dapat bertindak secara wajar, sesuai dengan tuntutan serta keadaan lingkungan.

Pemaparan diatas dalam melakukan tindakan bimbingan individu dalam menumbuhkan kemandirian ini pekerja sosial mengacu pada aspek kemandirian menurut Sa'diyah (2017), bahwa aspek kemandirian ada 3 yaitu kemandirian secara fisik, kemandirian sosial serta kemandirian emosional.

Bimbingan individu untuk kemandirian fisik atau bina diri yang dilakukan oleh peksos disini yaitu dengan memberikan contoh dalam berpakaian sendiri, makan sendiri, mencuci baju sendiri. Dalam bimbingan ini dilakukan dengan cara individu yaitu menemui PM dan melatih dengan contoh gerakan fisik serta pengertian dari pekerja sosial.

Selanjutnya pada penerapan bimbingan untuk kemandirian fisik ini tentunya ada kesulitan tertentu dari masing-masing PM, menurut Ika Febrian Kristiana (2021) *Cerebral palsy* merupakan gangguan neuromotor yang disebabkan oleh luka atau kerusakan pada otak atau spinal cord (kerusakan neurological) yang juga mempengaruhi kemampuan untuk menggerakkan bagian-bagian tubuh manusia (gangguan motorik). Untuk menghadapi kesulitan yang timbul dari PM maka pekerja sosial harus mendampingi dengan cara yang baik dan memastikan dengan tepat langkah-langkah bimbingan dalam konteks kemandirian fisik ini dengan baik.

Bimbingan individu untuk kemandirian sosial yang dilakukan peksos disini yaitu tentang berorganisasi dan berkomunikasi dengan temanya saat di asrama, serta tolong menolong, menghargai pendapat orang lain dan tidak ingin menang sendiri. Tahapan bimbingan yang dilakukan peksos ini selaras dengan aspek pendapat Sa'diyah (2017), Yaitu kemandirian sosial ditandai dengan kemampuan anak, bersosialisasi dengan lingkungan di sekitarnya, misalnya dapat dengan sabar menunggu giliran, dapat bergantian ketika bermain. Anak mampu berinteraksi dengan anak lain ataupun dengan orang dewasa.

Menurut Sa'diyah (2017) kemandirian emosional ketika anak mampu mengatasi perasaannya sendiri khususnya perasaan negatif seperti takut, sedih, anak juga dapat merasa aman dan nyaman dengan dirinya sendiri tanpa harus didampingi orang lain di sekitarnya.

Bimbingan individu untuk kemandirian emosional yang dilakukan peksos disini yaitu memberikan semangat dalam melakukan semua aktivitas, memberikan dukungan agar bisa mandiri dan tidak minder bimbingan ini ditujukan untuk melatih PM mandiri di dalam aspek emosional yaitu tidak tergantung orang tua dan mulai percaya dengan dirinya sendiri tanpa harus mendapatkan pendampingan.

Intervensi sering dikaitkan dengan evaluasi. Namun, kedua hal ini memiliki perbedaan. Evaluasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan penilaian, proses untuk menemukan nilai atau pengumpulan dan pengamatan dari berbagai macam bukti untuk mengukur dampak dan efektivitas dari suatu objek, program, atau proses berkaitan dengan spesifikasi dan persyaratan yang telah ditetapkan sebelumnya KBBI (2020).

Evaluasi pada tahap ini memiliki dua bentuk yaitu evaluasi proses bimbingan individu dan evaluasi kondisi penerima manfaat. Informan IK dan informan ER menyatakan bahwasanya evaluasi berupa proses bimbingan individu yang sudah diberikan kepada penerima manfaat. Informan SP juga menyatakan bahwasannya pekerja sosial melakukan evaluasi terhadap kondisi penerima manfaat.

3. Kendala Bimbingan Individu

Hasil temuan peneliti terdapat kendala yang dialami peksos dengan penerima manfaat yaitu tentang komunikasi dan waktu. Kendala bimbingan individu yang pertama mengenai komunikasi antara pekerja sosial dengan penerima manfaat. Komunikasi disini sangat penting untuk melakukan bimbingan individu. Kendala dari komunikasi pekerja sosial dengan PM yaitu kurangnya waktu bertemu secara langsung.

Selanjutnya untuk kendala yang dialami disini yaitu masih kurangnya pendalaman observasi atau asesmen yang dilakukan oleh peksos karena terkendala waktu. Pada tahap ini perlu adanya

komunikasi pribadi yang baik agar mencapai tahapan pelaksanaan bimbingan yang baik, menurut Mulyana (2005) Komunikasi pribadi yang dilakukan orang secara langsung dan orang tersebut terlibat dalam komunikasi tersebut maka akan mendapatkan respon dari lawan bicaranya sehingga konselor dapat melakukan komunikasi untuk memastikan observasi yang dilakukan kepada PM. Hal ini dimaksudkan agar peksos dan pihak asesmen serta PM bisa bertatap muka secara langsung dan memberikan kejelasan permasalahan.

Pada temuan selanjutnya mengenai hambatan atau kendala bimbingan kepada PM yaitu dari faktor orang tua PM. Sebagian orang tua penerima manfaat ini masih tidak tega saat anaknya mendapat treatment dari pekerja sosial dalam melatih kemandirian. Selain itu persepsi keluarga, terutama orang tua juga menjadi kendala dalam proses bimbingan individu. Hal ini selaras dengan pendapat Willis (2009) hambatan juga muncul dari pihak keluarga sendiri yaitu tidak mempunyai motivasi untuk berpartisipasi dalam bimbingan keluarga. Hal tersebut ditunjukkan dari wawancara dengan subjek ER yang menjelaskan bahwa orang tua yang memiliki anak disabilitas merasa pasrah dengan keadaan anaknya dan terlalu mengkhawatirkan. Hal ini menyebabkan pekerja sosial kesulitan saat memberikan bimbingan kepada PM untuk melatih kemandirian dengan cara yang sudah di rangkai oleh pekerja sosial dari hasil asesmen.

Selain permasalahan diatas, faktor kendala bimbingan juga dapat berasal dari diri PM yaitu dari segi fisik, bawaan dari lahir, serta intelektualnya saat diberikan bimbingan kemandirian. Kendala dari diri sendiri seperti menurut informan ER menyatakan PM mempunyai masalah kemandirian karena dengan fisiknya yang terbatas. Selain dengan fisiknya yang terbatas informan IK menyatakan biasanya dari faktor bawaan, informan ES juga menyatakan bahwa penyandang *cerebral pasly* sudah pasti sakit jadi terhalang untuk mandiri. Menurut Ika Febrian Kristiana (2021) *cerebral palsy* merupakan gangguan neuromotor yang disebabkan oleh luka atau kerusakan pada otak atau spinal cord (kerusakan neurological) yang juga mempengaruhi kemampuan untuk menggerakkan bagian-bagian tubuh manusia (gangguan motorik). Untuk menghadapi kesulitan yang timbul dari PM maka pekerja sosial harus mendampingi dengan cara yang baik dan memastikan dengan tepat langkah-langkah bimbingan dalam konteks kemandirian fisik ini dengan baik.

3. Faktor Yang Mendukung Bimbingan Individu

Dari hasil temuan diatas mengenai faktor yang mendukung bimbingan individu bahwasanya dari faktor keluarga dari hasil temuan wawancara diatas orang tua atau keluarga memang harus banyak mencari informasi agar anak penderita CP juga dapat belajar mandiri dan mendapatkan dukungan dari orang tua menjadi faktor penting untuk mendukung kemandirian pada penderita CP selaras dengan pendapat

Willis (2009) Bimbingan keluarga yaitu upaya bantuan yang diberikan kepada individu anggota keluarga melalui sistem keluarga agar potensinya berkembang seoptimal mungkin dan masalahnya dapat diatasi atas dasar kemauan membantu dari semua anggota keluarga secara kesetiaan dan kerelaan terhadap keluarga.

Penanganan terhadap keluarga ini bertujuan untuk membantu anggota keluarganya mengembangkan potensi agar menjadi manusia yang berguna bagi keluarga dan sekitar. Memang untuk penyandang *cerebral palsy* ini memiliki kesulitan dalam permasalahan gerak motorik dan permasalahan lainnya, maka dari itu pekerja sosial berusaha membantu PM untuk setidaknya bisa belajar dan hidup mandiri.

Selain dari faktor keluarga yang mendukung bimbingan individu yaitu dari faktor lingkungan hal ini selaras dengan Yusuf & Nurihsan (2012) bimbingan individu diberikan dengan cara menciptakan lingkungan yang kondusif, interaksi pendidikan yang akrab, mengembangkan sistem pemahaman diri dan sikap-sikap yang positif, serta keterampilan-keterampilan individu yang tepat. Hasil temuan wawancara diatas bahwasanya lingkungan sangat mempengaruhi. Seperti menurut informan ER menyatakan jika dari keluarga memanggil nama anaknya dengan parapan pasti lingkungan juga mengikutinya dan anak ketika dari keluarga mendukung untuk percaya diri, anak berada di lingkungan takmir menjadi lebih percaya diri.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan penelitian yang telah peneliti uraikan sebelumnya dapat diambil kesimpulan *Cerebral palsy* merupakan suatu kondisi yang mempengaruhi pengendalian sistem motorik sebagai akibat lesi dalam otak atau suatu penyakit neuromuskular yang disebabkan oleh gangguan perkembangan atau kerusakan sebagian dari otak yang berhubungan dengan pengendalian fungsi motorik. Permasalahan yang sering dialami oleh penyandang *cerebral palsy* yaitu sering menyendiri, tidak mau berinteraksi dengan orang lain, dan masih bergantung pada orang yang ada disekitar atau kurang mandiri.

Bimbingan individu yang dilakukan di rehabilitasi Sentra Terpadu Prof. Dr Soeharso Surakarta yaitu untuk mewujudkan PM agar mandiri. Menggunakan 4 tahap yaitu identifikasi masalah (asesmen), pendalaman masalah, intervensi, dan evaluasi. Proses pelaksanaan bimbingan individu yang berkaitan dengan kemandirian yang diberikan yaitu kemandirian fisik, seperti membersihkan tempat tidur, makan, mencuci. Kemandirian sosial seperti berorganisasi, berkomunikasi baik dengan teman, tolong-menolong, dan saling menghormati. Kemandirian emosional seperti memberikan semangat dan memberikan dukungan motivasi agar bisa mandiri. Selain itu juga ada kendala dalam memberikan bimbingan individu dan ada faktor yang mendukung bimbingan individu.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas dan dengan menyadari adanya keterbatasan pada hasil peniliti yang diperoleh, maka peneliti merasa perlu untuk mengajukan saran, antara lain:

1. Bagi Pekerja Sosial di Sentra Terpadu Prof. Dr. Soeharso Surakarta diharapkan meningkatkan kemampuan dan ketrampilan untuk keberhasilan layanan bantuan bimbingan individu.
2. Antar pekerja sosial mengusahakan kerjasama yang lebih bagus agar terjalin kekompakan dalam memberikan layanan bantuan individu penerima manfaat penyandang *cerebral palsy*.
3. Bagi orang tua penerima manfaat penyandang *cerebral palsy* senantiasa selalu menjadikan anaknya sebagai prioritas utama dengan memberikan bimbingan terutama dalam hal kemandirian, biarkan anaknya berkembang dengan potensi yang dia miliki, dan pengawasan didalam keluarga supaya tidak merasa dibedakan atau dikucilkan dengan lingkungan masyarakat.
4. Bagi peneliti selanjutnya dapat dijadikan pedoman untuk meneliti hal terkait dengan proses bimbingan kemandirian penyandang *cerebral palsy* yang lebih mendalam.

C. Keterbatasan Penelitian

1. Peneliti mengalami kesulitan untuk bertemu dengan orang tua penyandang *cerebral palsy*. Orangtua PM W hanya 2 minggu sekali ke

lembaga, sedangkan orangtua PM V selalu mengikuti kegiatan yang ada di lembaga.

2. Peneliti mengalami kesulitan saat melakukan wawancara dengan informan pekerja sosial karena hanya memiliki waktu singkat yang disebabkan ada tugas respon kasus di luar kantor Sentra Terpadu Prof. Dr. Soeharso Surakarta.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2007). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek Edisi Revisi VI hal 134*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aulia, F. D., & Apsari, N. C. (2020). *Peran pekerja sosial dalam pembentukan kemandirian activity of daily living penyandang disabilitas netra*.
- C. H. Prabandani RY Ratih Noviyasari. B. Warindrayana, F. S. M. & T. (2006). *Membuat Prioritas Melatih Anak Mandiri*.
- Cahyati, F. N. (2018). *Pelaksanaan Bimbingan Sosial Terhadap Penyandang Tuna Daksa di Balai Besar Rehabilitasi Sosial Bina Daksa (BBRSBD) Prof. Dr. Soeharso Surakarta (Vol. 2)*. Retrieved from <https://doi.org/10.1016/j.gecco.2019.e00539> <https://doi.org/10.1016/j.for eco.2018.06.029> <http://www.cpsg.org/sites/cbsg.org/files/documents/Su nda Pangolin National Conservation Strategy and Action Plan %28LoRes%29.pdf> <https://doi.org/10.1016/j.forec>
- Covey, S. R. (1997). *The Seven Habits of Highly Effective People, terjemahan Budijanto*. Jakarta: Binarupa Aksara.
- Creswell, J. W. (2014). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*.
- Desiningrum, D. R. (2016). *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Psikosain.
- Faqih, A. R. (2001). *Bimbingan dan Konseling Dalam Islam*. Yogyakarta: UII Press.
- Halimah, S. (2012). *Makna hidup pada ibu dengan anak*.
- Hasanudin, M., Arribathi, A. H., Indrianto, Yuliana, K., & Kristiadi, D. P. (2021). Increasing Independence of Cerebral Palsy Children using Virtual Reality based on Mlearning. *Journal of Physics: Conference Series*, 1764(1). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1764/1/012119>
- Imansyah, M. R., & Muhid, A. (2022). *Upaya Meningkatkan Kemandirian Pada Penyandang Disabilitas Melalui Pelatihan Kemandirian ADL (Activity of Daily Living)*. 21(1), 75–83.
- Jahnsen, R., Ramstad, K., Myklebust, G., Elkjaer, S., Pripp, A. H., & Klevberg, G. L. (2020). Independence of young people with cerebral palsy during transition to adulthood: a population-based 3 year follow-up study. *Journal of Transition Medicine*, 2(1). <https://doi.org/10.1515/jtm-2019-0002>
- KBBI. (2020). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.
- Khaera, M. (2017). *Peran Pekerja Sosial Terhadap Peningkatan Kemandirian Anak Pada Pusat Pelayanan Sosial Taman Penitipan Anak (PPSTPA) Inang Matutu Kota Makassar*.

- Koentjaraningrat. (1997). *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kristiana, I. F., & Widayanti, C. G. (2021). *Buku ajar psikologi anak berkebutuhan khusus 1*.
- Kusumastuti, A., & Khoiron, A. M. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif* (F. Annisya & Sukarno, Eds.). Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo.
- Mamik. (2015). *Metodelogi Kualitatif* (Vol. 15). Zifatama.
- Masdudi. (2015). *Bimbingan dan Konseling Perspektif Sekolah*. Cirebon.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook* (3rd ed.).
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Revisi). Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, D. (2005). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muzaki, A. (2015). Pengembangan Program Rehabilitasi Sosial Sebagai Upaya Peningkatan Kesempatan Kerja Penyandang Disabilitas di UPT Rehabilitasi Sosial Cacat Tubuh Pasuruan. *Jurusan Pendidikan Non Formal*, 1–15. Retrieved from <http://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-luar-sekolah/article/view/13244>
- Nelisma, Y., & Fitriani, W. (2021). *Pelaksanaan Bimbingan Pribadi Untuk Mengembangkan Kemandirian Siswa di SMA Negeri 2 Aceh Barat Daya*. 6(2), 219–222.
- Ni'matuzahroh Prasetyaningrum, S. (2020). *Observasi: Teori Dan Aplikasi Dalam Psikologi* (Vol. 5).
- Octavia, T. I. (1996). *Peran Guru Musik Dalam Membangun Kepercayaan Diri Anak Penderita Cerebral Palsy*.
- Prayitno, & Amti, E. (2009). *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: PT. Renika Cipta.
- Rachmayani, D. (2014). Penerapan Pembelajaran Reciprocal Teaching Untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Matematis Dan Kemandirian Belajar Matematika Siswa. *Jurnal Pendidikan Unsika*, 2(1), 13–23.
- Ramli, M. (2005). *Pendampingan Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Depdiknas RI.
- Sa'diyah, R. (2017). Pentingnya Melatih Kemandirian Anak. *Kordinat: Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam*, 16(1), 31–46. <https://doi.org/10.15408/kordinat.v16i1.6453>

- Sofyan, W. S. (2007). *Konseling Individual Teori dan Praktek*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Somantri, T. S. (2006). *Psikologi Anak Luar Biasa* (R. Herlina, Ed.). Bandung: Refika Aditama.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Cetakan Ke; Sutopo, Ed.). Bandung: Alfabeta.
- Suhertina. (2014). *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Pekanbaru: CV. MUTIARA PESISIR MUTIARA.
- Sukardi, D. K. (2004). *Psikologi Pemilihan Karier Suatu Uraian Teoritis Tentang Tipe Kepribadian dan Model Lingkungan* (1st ed.). Jakarta: Rineka Cipta.
- Wibowo, D. A. P. (2021). *Layanan Bimbingan Individu Dalam Meningkatkan Self Control Pada Anak Broken Home di SMP Negeri 14 Bandar Lampung*.
- Willis, S. S. (2009). *Konseling Keluarga*. Bandung: Alfabeta.
- Willis, S. S. (2013). *Konseling Individual Teori dan Praktik*. Bandung: Alfabeta.
- Willis, S. S. (2017). *Konseling Individual dan Praktek*. Bandung: Alfabeta.
- Winkel, & Hastuti, S. (2012). *Bimbingan Konseling di Institusi Pendidikan*. Jakarta: Media Abadi.
- Winkel, S. H. (2004). *Bimbingan dan Konseling*. Yogyakarta: Media Abadi.
- Yamin, M., & Sanan, J. S. (2013). *Panduan PAUD, Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: GP press.
- Yaumas, N. E., & Syafril, S. (2013). *Menyiapkan Protokol Interview, Memilih Informan dan Melakukan Probing dalam Penelitian Kualitatif*.
- Yin, R. K. (2015). *Studi Kasus: Desain & Metode* (1st ed.). Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Yusuf, A. M. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana.
- Yusuf, S. (2007). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Yusuf, Syamsu, & Nurihsan, J. (2012). *Landasan Bimbingan & Konseling*. Remaja Rosdakarya.

LAMPIRAN

Lampiran I Pedoman Observasi

Indikator	Keterangan	Checklist	Bentuk Perilaku
Langkah-langkah Bimbingan	Identifikasi Masalah/Tahap Awal	✓ ✓	- Peksos melakukan tahap awal identifikasi dan asemen penerima manfaat. - Peksos melakukan wawancara mengenai permasalahan yang dihadapi penerima manfaat.
	Pendalaman Masalah	✓ ✓ ✓	- Peksos melakukan cc bersama tim nya untuk menentukan potensi yang dimiliki penerima manfaat. - Peksos memberikan bimbingan ketrampilan <i>handycraft</i> untuk penerima manfaat. - Peksos memberikan bimbingan terkait dengan kemandirian penerima manfaat. - Peksos memberikan bimbingan kepada orangtua penerima manfaat.
	Tindakan/Tahap Akhir	✓ ✓	- Peksos memberikan solusi kepada penerima manfaat. - Peksos memberikan terminasi kepada penerima manfaat.

Lampiran II Pedoman Wawancara

No	Aspek	Indikator	Pertanyaan
1	Fungsi	A. Pemahaman	<ol style="list-style-type: none">1. Apa yang pekerja sosial ketahui tentang pengertian pemahaman?2. Bagaimana cara pekerja sosial memberikan pemahaman terhadap penerima manfaat agar memiliki pemahaman terhadap dirinya dan lingkungannya?3. Bagaimana peksos mengembangkan potensi yang dimiliki oleh penerima manfaat?4. Apakah ada kesulitan saat memberikan pemahaman tentang dirinya terhadap penerima manfaat?5. Bagaimana cara peksos memberi pemahaman terhadap kemandirian yang dimiliki penerima manfaat?6. Bagaimana cara peksos memberikan pemahaman seperti melatih makan, minum, serta berpakaian kepada penerima manfaat?7. Bagaimana cara peksos memberikan pemahaman tentang toilet training?
		B. Penyegahan	<ol style="list-style-type: none">1. Apa yang pekerja sosial ketahui tentang pengertian penyegahan?2. Bagaimana cara peksos mengantisipasi berbagai masalah yang dihadapi penerima manfaat?

			<p>3. Bagaimana cara peksos memberikan bimbingan untuk penerima manfaat tentang cara menghindarkan diri dari kegiatan yang membahayakannya?</p> <p>4. Bagaimana cara peksos menjaga mood anak agar tetap stabil?</p> <p>5. Bagaimana cara peksos mengajari kemandirian emosional kepada penerima manfaat agar penerima manfaat merasa aman dan memiliki emosi positif?</p>
		C. Pengentasan	<p>1. Apa yang pekerja sosial ketahui tentang pengertian pengentasan?</p> <p>2. Bagaimana cara peksos untuk mengatasi permasalahan yang sudah terjadi kepada penerima manfaat?</p> <p>3. Apakah peksos melakukan kerja sama dengan orangtua? Saat menyelesaikan masalah yang dialami penerima manfaat?</p>
		D. Pemeliharaan dan Pengembangan	<p>1. Apa yang pekerja sosial ketahui tentang pengertian pemeliharaan dan pengembangan?</p> <p>2. Bagaimana cara peksos memberikan bimbingan agar penerima manfaat mampu mengembangkan potensinya?</p> <p>3. Apakah ada program penyaluran potensi untuk mengembangkan bakat penerima manfaat?</p>

			4. Apabila ada program tentang penyaluran potensi, bagaimana bentuknya?
2	Langkah-langkah	A. Awal	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana proses awal kedatangan Penerima Manfaat? 2. Bagaimana cara pekerja sosial agar penerima manfaat harus terbuka dan jujur? 3. Bagaimana cara peksos membuat orangtua jujur dengan permasalahan yang dialami anaknya? 4. Apakah setelah orangtua jujur peksos merasa terbantu saat mengidentifikasi permasalahan penerima manfaat?
		B. Masalah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana cara pekerja sosial memberikan bimbingan kemandirian penerima manfaat? 2. Bagaimana cara pekerja sosial melakukan pendalaman masalah penerima manfaat?
		C. Akhir	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana cara peksos memberikan bimbingan seperti melatih makan, minum, serta berpakaian kepada penerima manfaat? 2. Bagaimana cara peksos memberikan bimbingan tentang toilet training?

			<p>3. Bagaimana cara pekerja sosial memberi solusi untuk penerima manfaat dan orangtua penerima manfaat?</p> <p>4. Bagaimana cara peksos menterminasi penerima manfaat?</p>
--	--	--	---

Lampiran III Hasil Observasi

Hasil Observasi 1

Waktu: Senin, 5 September 2022

Lokasi: Sentra Terpadu Prof. Dr. Soeharso Surakarta

Pada tanggal 5 September peneliti melakukan observasi dengan tujuan untuk mengetahui tahap awal dari proses bimbingan individu. Pada hari tersebut awal mula kedatangan PM yang diantar oleh rombongan dinas sosial setempat mereka berasal. Selanjutnya PM berada diruangan identifikasi untuk mengikuti prosedur yang sudah ada di Sentra Terpadu. PM pun menjalankan prosedurnya menuju ke ruangan identifikasi dan diwawancarai dengan cara menanyakan beberapa pertanyaan serta melakukan cross check data yang ia terima dari dinas sosial setempat guna memastikan dan menjadi identifikasi awal untuk mengetahui secara mendalam mengenai PM dan permasalahan yang dialami oleh PM selama ini.

Selain dari pertanyaan-pertanyaan asesmen informan IK juga melakukan komunikasi dengan santai dan menikmati suasana. Setelah di ruangan identifikasi, selanjutnya masuk di ruangan asesmen PM di asesmen dari segi fisik dilihat jenis disabilitasnya ringan sedang atau berat. Selanjutnya dari segi sosial dilihat dari cara PM berkomunikasi dengan peksos atau teman yang ada disana. Selanjutnya dari segi psikologis dilihat dari cara PM melakukan tes keterampilan misal bengkel, menjahit. Itu semua untuk menentukan keterampilan yang sesuai untuk PM.

Hasil Observasi 2

Waktu: Senin, 12 September 2022

Lokasi: Asrama Putri Sentra Terpadu Prof. Dr. Soeharso Surakarta

Pada tanggal 12 September peneliti melakukan observasi dengan tujuan untuk mengetahui tahap berikutnya proses bimbingan individu menunjukkan bahwasanya informan ES melakukan pendalaman masalah kepada PM yang sedang ia tangani. Bentuk dari pendalaman masalah yang dilakukan ialah berupa informan ES sedang melakukan pengamatan pada PM mulai dari kegiatan PM di asrama putri seperti cara PM berkomunikasi bersama teman yang berada di asrama. Informan ES juga menuliskan beberapa hal yang menurut informan ES penting di buku pribadinya.

Dalam observasi ini peneliti menemukan bahwasanya PM mengalami kesulitan dalam makan, membersihkan tempat tidur, dan mencuci pakaian. Peneliti juga menemukan bahwasannya PM menangis ketika tidak di jemput oleh orangtuanya hal tersebut menjadi suatu hal yang di pertimbangkan oleh informan ES. PM juga lebih suka menyendiri daripada bergabung bersama teman-temannya, PM juga sering meminta bantuan orang lain ketika akan melakukan aktivitas seperti mengambil air minum mengambil barang.

Hasil Observasi 3

Waktu: Senin, 19 September 2022

Lokasi: Sentra Terpadu Prof. Dr. Soeharso Surakarta

Pada tanggal 19 September peneliti melakukan observasi dengan tujuan untuk mengetahui tahap berikutnya dalam proses bimbingan individu. Peneliti menemukan beberapa hal diantaranya tahap intervensi bimbingan individu. Dalam tahap intervensi peneliti menemukan informan ER memberikan motivasi kepada PM. Selain itu informan ER juga melatih kepercayaan diri dari PM berupa mengajarkan PM untuk berani berbicara di depan rekan-rekan PM yang lain. Pemberian intervensi bimbingan individu disesuaikan dengan hasil dari asesmen pada tahap sebelumnya.

Selain itu peneliti melihat bahwa informan ER melakukan evaluasi dari beberapa intervensi yang telah dilaksanakan. Informan ER melakukan penilaian mengenai hasil dari intervensi. Informan ER juga melakukan penilaian mengenai tanggapan dan respon dari PM.

Lampiran IV Transkrip Hasil Wawancara

Hasil Transkrip Wawancara

S1 W1

Nama	ES (S.1)		Hari/tanggal	Jumat, 9 September 2022
Keterangan	P= Peneliti		Waktu	20.00 WIB
	I=Informan		Lokasi	Asrama Putri Sentra Terpadu

No	Pelaku	Percakapan	Tema
1	P	<i>Assalamu'alaikum</i> Ibu, Sebelumnya perkenalkan saya Yulia Eki Mahasiswi dari UIN Raden Mas Said Surakarta Prodi Bimbingan Konseling Islam. Boleh berkenalan Ibu?	Pembukaan (perkenalan)
5	I	<i>Wa'alaikumsalam</i> iya mbak, saya Ibu ES. Salam kenal ya mbak	
10	P	Di Sentra Terpadu ini saya sedang melakukan penelitian Ibu, saya akan mengambil subyek peksos dari penerima manfaat disabilitas fisik jenis <i>cerebral palsy</i> . Kedatangan saya disini ingin mewawancarai Ibu sebagai peksos dari penerima manfaat disabilitas fisik jenis <i>cerebral palsy</i> nggih.	
15	I	Kok bisa tau kalau saya peksos darimana mbak?	
	P	Saya disarankan dengan petugas yang ada di bagian Identifikasi yang bernama Ibu R, lalu saya disuruh ambil penerima manfaat yang bernama	

20		W. Saya langsung mencari data yang ada di Identifikasi dan peksosnya itu Ibu ES, seperti itu Ibu.	
	I	Oalah seperti itu, iya mbak. Terus rencana temanya apa ya mbak?	
25	P	Iya Ibu. Tema dalam penelitian saya mengenai bimbingan individu dalam menumbuhkan kemandirian dari penerima manfaat itu.	
	I	O iya mbak silakan.	
	P	Penerima manfaat mbak W itu datang kesini kapan nggih Bu?	
30	I	Wafa itu datang kesini bulan Juni mbak.	
	P	Tanggal berapa nggih Bu?	
	I	Kalau ngga salah sebelum tanggal 10 Juni mbak.	
	P	Awal kedatangannya itu dengan siapa nggih Bu? Dan kondisinya bagaimana?	
35	I	Datang itu yo apa nangis-nangis gitu tampak sekali kurang mandiri. Di antar kedua orang tuanya, ditinggal bapak ibunya itu nangis, sampai di asrama putri itu nangis terus jadi kaya anak TK ditinggal orang tuanya sampe Bu Candra sama ibu-ibu yang lain nenangin. Pokoknya isih mbok-mbokan banget gitu.	Penjelasan Mengenai Awal datang ke Sentra Terpadu
40	P	Setelah itu proses selanjutnya bagaimana nggih Bu?	
45	I	Prosesnya yang pertama itu melakukan assement di ruang identifikasi, selanjutnya hasil assessment diserahkan di ruang BTKK. Selain itu saya juga membangun hubungan yang baik kepada PM agar ketika saya memberikan bimbingan bisa berjalan dengan baik. Disisi itu juga ada kegiatan	Tahap Awal melakukan identifikasi masalah

50		lainnya seperti psikososial, bimbingan individu, kerohanian, dan musik.	
	P	Apakah Ibu ES yang mengampu kegiatan itu semua?	
	I	Tidak mbak itu sudah ada petugasnya masing-masing, tapi kalau memberikan bimbingan individu itu sesuai peksosnya.	
55			
	P	Sudah tertera di hasil assesment itu ya Bu. Selanjutnya perkembanganya mbak W sampai sekarang sudah ada perbedaannya belum Bu?	
	I	Di sini tiga bulan pun anu ya perubahannya belum nampak, sudah ada perubahan tapi kecil sekali tentang tingkat kemandirian dan kepercayaan dirinya. Kalau ada apa-apa itu selalu ibuk nya yang dia hubungi.	
60			
	P	Apa yang Ibu lakukan kepada mbak W agar mbak W terbuka dan jujur dalam bercerita?	
65			
	I	Jadi dia saya kasih nomor saya terus kalo ada apa-apa ketika saya tidak disini bisa menghubungi saya. Waktu itu saya bertanya kepada dia "nduk kamu disini pengen apa?" saya gitu "pengen belajar buk," "kalau belajar ya harus anu, ibunya kan harus pulang, kamu harus disini," usianya kan sudah termasuk dewasa ya, 21 apa berapa ya?	Tahapan pendalaman masalah
70			
	P	Iya 21 Bu.	
	I	Jadi kan sudah bukan anak lagi "jadi ya jangan nangis kalau ditinggal kalau belajar ya belajar" pokoknya ngga bisa omongi lah sepertinya dia tu. Kalau ada apa-apa ke ibunya, ibunya baru ke saya "buk anu lo saya itu gini gini," "anaknya jatuh buk, kepleset di kamar mandi" lha saya kan	Tahapan intervensi
75			

80		khawatir ya, padahal sudah tak peseni lho kalau disini "ibuk ini kan kebetulan sudah 21 tahun, tugas ibu mendampingi kamu dari mulai kamu masuk sampai selesai dari sini. Jadi kalau ada apa-apa tolong maturnya ke ibuk, ini tak tak kasih	
85		nomor ibuk ya. Selain ada saya ada ibu-ibu yang lain disitu, misal saya ngga piket ya ngga apa-apa ngga sama saya. Tapi nek penting yo japri, nanti besuknya ibuk baru ketemu sama bapak," saya gitu. Itu nggak, dia kalau japri sama ibunya,	Tahapan intervensi
90		ibuknya bilang ke saya. Jadi itu artinya kan belum berani ya, belum berani ngomong sendiri sama saya belum PD.	
	P	Apa penyebabnya mbak W kurang mandiri dan masih belum percaya diri ya Bu?	
95	I	Sebetulnya anaknya, pie yo dibilang, jadi anu ngono lho mbak. Marai yo karena sudah bertahun-tahun ngga pernah pisah dengan orang tua ya to. Kan dia lahir, kebetulan kembar itu Wafa Wafi itu kembar. Dia lahir duluan tapi kan orang jawa bilang itu kan jadi adik. Jadi Wafi itu sebagai kakaknya, Wafa sebagai adiknya gitu. Ya	Tahap pendalaman masalah
100		maklum lah lama sekali ndak pernah keluar-keluar rumah jadi yo ndak pernah pisah karo wong tuwo, dadine yo wes moh-moh pisah karo wong tuwone. Beda dengan Wafi, kalau Wafi kan kuliah katanya dia juga pengen kuliah "lho	Kendala dari keluarga PM
105		katanya kamu juga pengen kuliah seperti kak Wafi, berarti kamu juga harus belajar untuk mandiri dulu no. Nanti gimana kalau kamu kuliah	
110			

115	P I	<p>tak ajak main ke kos ku." saya kan gitu. Jadi ya itu dia masih manja banget sama orangtuanya</p> <p>Apakah sampai sekarang mbak W masih sering nangis Bu? Atau masih sering minta pulang?</p> <p>Sebenarnya sudah saya beritahu namun anaknya masih ngeyel mbak, ketika saya telusuri menurut pengakuan anaknya dia disuruh orang tuanya pulang tapi kalau dari orang tuanya, anaknya sendiri yang minta pulang.</p>	Memberikan pemahaman
120		<p>Hampir tiap Sabtu pulang pergi, pulang terus. Trus orang tuanya juga tak kasih tahu "buk, untuk melatih biar mandiri tolong jangan dijemput," "itu anaknya sendiri buk yang minta," trus tak tanya anaknya "nduk nek kamu sekali-sekali ndak pulang gitu gimana to disini, belajar mandiri disini itu temen-temenmu juga pada ndak pulang.</p>	
125		<p>Itu temen-temenya pada meri lho kamu pulang-pulang terus. Tuh kasian yang rumahnya jauh ngga bisa pulang terus Wafa bisa pulang terus aku ngga bisa pulang, pasti di hatinya seperti itu, kasihan to," "iya bunda," tapi ndak mau dia, tetep pulang harus. "niku napa jenengan sing pengen jemput, napa putrane sing anu," kula, jare ibuke omonge anake, anake omonge ibuke, dadi wes podo-podo.</p>	
130	P I P	<p>Kalau sama bapaknya apakah juga seperti itu Bu?</p> <p>Tapi kalau bapaknya itu lebih disiplin gitu lho lebih keras mbak.</p> <p>Apakah Ibu juga memberikan pemahaman kepada orangtuanya mbak W?</p>	
135			
140			

<p>145</p> <p>150</p> <p>155</p> <p>160</p> <p>165</p> <p>170</p>	<p>I</p> <p>P</p>	<p>Namanya seorang ibuk itu, gek anak ragil keadaannya seperti itu gek pie gek pie, disana kan nggak tega aja rasanya itu. Ning asrama pie opo iso ngumbahine opo iso, nah kaya gitu. Ibuknya saya beri bimbingan biarkan anaknya berkembang ibu juga harus memberikan dukungan, semangat, memberikan ruang untuk anak jika akan melakukan sesuatu hal. Saya beri pemahaman juga kalau ibuk seperti itu terus berarti malah ndak bagus buk jenengan buk, itu malah mikirnya yang sekarang saja artinya mikirnya yang terdekat jangan yang sekarang mesakke tok malah anake ngga berkembang nanti. Maka anake itu teng mriki tujuane dilatih mandiri buk, jenengan pikirane malah koyo ngono. Sampe sekarang itu masih pulang terus tiap hari Sabtu sesudah kerohanian. Pernah dicoba satu kali, satu kali itu dia alesane sing anu opo sakit perut, trus sing diare, sing apa. Aku di japri ibuknya ke saya itu saya juga kaget "buk si Wafa itu sakit," lah saya langsung lari kesini tak parani itu "apa nduk kenapa nduk?" "bunda perut saya itu sakit," sambil nangis "udah dikasih obat?" "udah," "obate masih utuh kok ngga diminum katanya sakit kalau sakit obatnya diminum," dadi mung alesan tok ngono lo de'e nek alesan dadi jane ora loro ning omong loro jaluk obat ning obate ra diombe.</p> <p>Kok bisa seperti itu ya Bu, Cuma gara-gara pengen pulang saja.</p>	<p>Kendala dalam keluarga PM</p>
---	-------------------	---	----------------------------------

175	I	<p>Karena pengen pulang kui dadi ra entuk pulang dipekso ning kono dadi cari-cari alesan sampe sakit-sakitan.</p>	
	P	<p>Kalau komunikasinya sama teman-teman mbak W itu gimana buk?</p>	
180	I	<p>Kalau dulu sebelum pindah kamar itu tampak diam sekali, jarang ngomong. Kebetulan dulu di kamar sebelah itu anak intelektual tapi yang ringan gitu, anak intelektual tapi yang nggak- nggak banget. Jadi dia tuh kaya nggak nyambung gitu, nggak nyaman akhire pindah kamar yo ndadak bilang ibuke "yaAllah nduk-nduk," "nanti aku gimana," nangis. Sama Bu Candra tuh sebetulnya nggak-nggak boleh terus akhire udah dipindah.</p>	
185	P	<p>Di asrama putri, untuk kamar-kamarnya juga di kategorikan Bu? Misal yang mampu sama yang tidak mampu gitu.</p>	
190	I	<p>Memang sudah diatur yang nggak mampu sama yang mampu. Jadi nggak yang mampu, mampu semua gitu mbak. Misalnya Wafa nggak mampu dicampur dengan si Jeni yang mampu misalnya gitu. Jadi ya dicampur memang yang mampu gak mampu, mampu gak mampu gitu. Biar apa? Biar bisa saling tolong-menolong. Tapi dia ngga,</p>	
195	I	<p>ternyata sama si Anggi. Jadi si Anggi, sini dia, trus ada Mbak Khoriah sama Mbak Nur akhirnya pindah kesitu. Sekarang agak lumayan ini, tak lihat itu kemana-mana sudah sama Nia, terus ketawa-tawa bisa gojek itu lho, biasanya kan</p>	
200			

205		<p>enggak-enggak. Opo arep mulih iki yo dadi Semangat?</p>	
	P	<p>Iya mungkin Bu, kalau engga ya mungkin baru penyesuaian diri mbak W nya.</p>	
210	I	<p>Iya mbak, tiga bulan ini kan masa-masa baru masa penyesuaian jadi wajar kalau belum ada perubahan itu wajar gitu ya. Kalau yang dulu itu kan disini setahun, kalau setahun itu kan sudah mateng ya disini. Tiga bulan penyesuaian, trus habis itu kan menyesuaikan jadi apa anaknya itu mateng gitu lho nek ini kan baru tahap penyesuaian sebentar lagi mau pulang.</p>	
215	P	<p>Disini paling lama cuma tiga bulan gitu to bu?</p>	
	I	<p>Sebetulnya sih tergantung sama kebutuhan anaknya. Kalau anaknya sudah dianggap mampu, misalnya dia butuh keterampilan saja, dia sudah mampu menguasai tahap akhirnya ya sudah silahkan pulang, atau misalnya medis saja. Medis nek medise sudah selesai ya silahkan pulang.</p>	
220		<p>Kalau dulu kan enggak, kalau dulu kan satu tahun jadi bareng, misalnya satu tahun ambil 100 anak nanti pemanggilannya bareng nanti pemulangannya juga bareng, tapi sekarang enggak. Dua bulan keluar, tiga bulan, ada yang empat bulan, seperti si Arif ini tiga bulan mau nambah lagi dua bulan karena dia masih membutuhkan bimbingan sholat terus baca tulis, jadi tergantung kebutuhannya masing-masing.</p>	
225		<p>Sekarang juga ada yang namanya <i>day care</i> itu mbak.</p>	
230	P	<p><i>Day care</i> itu apa Bu?</p>	

235	I	<i>Day care</i> itu hanya pulang-pergi terapi tapi hanya daerah solo saja. Jadi orang tuanya diajari cara memijet seperti ini gitu nanti biar dipraktikan di rumah.	
240	P	Kalau yang <i>day care</i> itu peksosnya yang berkunjung ke rumah atau waktu PM-nya kesini? Hanya terapi saja atau juga ada bimbingan Bu?	
245	I	Kan Penerima manfaat ke sini ya, saat-saat ditayain itu kita yang dampingi ke tim poliklinik, kebetulan saya juga peksos dari salah satu penerima manfaat <i>day care</i> tapi saya kemarin ndak bisa izin kemarin itu. Ndak tahu yang lainnya ikut dampingi nggak, Seharusnya iya mbak, memberikan bimbingan seperti ndampingi ya paling nggak mengawal lah tahu perkembangannya. Misalnya diterapi sudah berapa kali, terus gimana ada perkembangan nggak ngoten niku.	
250	P	Iya baik Bu. Ibu ES memberikan bimbingan terkait kemandirian untuk mbak W itu bimbingan seperti apa saja bu?	
255	I	Berkaitan tentang kemandirian misalnya membersihkan tempat tidur, nyuci baju sendiri, nyuci alat makan sendiri gitu mbak. Dulu Wafa itu tidak mau membersihkan tempat tidur, baju kotor pun dibawa pulang terus. Tapi sekarang sudah saya berikan pengertian tentang caranya itu semua akhirnya dikit-dikit sudah mau melakukan itu mbak.	Tahapan intervensi
260			
265			

270	P	Selain itu ada lagi Bu bimbingan yang diberikan untuk mbak W? Atau Solusi apa yang diberikan untuk mbak W?	Tahapan intervensi
275	I	Selain itu saya ya berkaitan dengan sosial ya, misalnya tentang belajar berorganisasi, belajar berkomunikasi dengan temannya, kalau di asrama kan temannya banyak dan latar belakang temenmu itu kan ndak sama to nduk dari mana-mana to nduk ini kan kebetulan dari Jawa semua yang dulu-dulu itu dari luar Jawa. Kemarin ada yang dari Kalimantan Timur, Kabupaten Kota Waringin Barat ada lima kemarin. Ada luar Jawa, ada Jawa, Jawa Timur, jadi ya harus bisa menyesuaikan diri, harus saling menghormati, harus saling tolong-menolong. Kalau ada yang berpendapat kamu juga harus menghormati jangan mau menangmu sendiri seperti itu, trus disini kita kondisikan seperti keluarga kalau sama yang lebih tua dipanggil kakak, kalau sama yang lebih muda adik, ada anak-anak juga disini.	berkaitan dengan sosial
280	P	Faktor apasih Bu yang mempengaruhi kemandirian anak cp itu?	Tahapan intervensi
285	I	Kalau penyandang cerebral palsy sudah pasti sakit kan mbak, nah dari situ biasanya para PM menjadi terhalang untuk mandiri, dikarenakan harus di bantu oleh orang lain untuk melakukan aktivitas tertentu.	Penjelasan mengenai faktor yang mempengaruhi kemandirian
290	P	Apakah Ibu ES juga memberikan dukungan untuk mbak W agar bisa mewujudkan keinginannya? Seperti apa dukungannya?	Tahapan memberikan dukungan
295			

300	I	Iya mbak saya juga memberikan dukungan terhadap keinginan mbak W tersebut. Saya bilang kamu semangat dan berusaha nduk tidak usah minder dan yang penting kamu bisa berusaha mandiri. Dia ingin seperti kembarannya yang sudah kuliah di sebuah universitas negeri di Salatiga semester 3. Tapi ya itu tadi orangtuanya yang over protektif (terlalu melindungi,mengasihani)	
305	P	Apakah Ibu Es juga memberikan pemahaman terhadap orangtua mbak W ini Bu?	Memberikan pemahaman ke orang tua
310	I	Iya mbak, saya sudah memberikan pemahaman ke orangtuanya kalau jangan terlalu memanjakan mbak W tersebut. Dicoba dulu kalau ingin melanjutkan kuliah. Bisa dicarikan yang deket-deket sini buk. Kalau si kembarannya kasihan harus kuliah di Salatiga kan kalau harus pulang wong dia laju walaupun fisiknya seperti itu tapi kan aslinya normal, pinter dia sekolahnya di negeri terus o itu. SMA-nya negeri, swastanya di apa gitu lho pokoknya negeri swasta negeri pokoknya negeri. Nilainya juga lumayan kok, rata-ratanya bagus hanya fisiknya saja. Kan lahir prematur itu mbak tapi satunya agak ringan nggak-nggak sepatah dia jadi jalan nggak pake alat bantu.	PM mengenai kemandirian
315			
320	P	Kalau mbak W itu pakeknya walker ya Bu?	
325	I	Pakai walker, pakai walker yang kotak itu tapi di roda jadi nggak usah ngangkat dia langsung diculke. Dari rumah nggak bawa apa-apa jadi sering jatuh di kamar mandi, tadinya malu lo pake	

330		itu dia ngga mau "ngga bu ngga mau, ngga PD ngga usah pake itu," "lho ngeyel, ngeyel," batinku. Nah akhirnya jatu-jatuh beberapa kali di kamar mandi. Terus pakainya yo pegangan, pegangan tapi kalau di tengah itu langsung kan licin ya, itu kan nggak terkendali ya sarafnya tapi	
335		sekarang wes nyaman pakai itu dia nggak malu kemana-mana pakai itu "nah itu kan enak to nduk kamu lancar to jalannya".	
	P	Kalau besok acaranya senam Bu?	
	I	Iya senam.	
	P	Habis senam juga langsung kegiatan di gedung besar itu Bu?	
340		Iya tapi agak siang. Wafa itu pasti ikut kalau pas senam ada acara kegiatan apa gitu pasti ikut. Dia itu rajin, normatif anaknya yang nggak ikut itu hanya musik, Sabtu habis kerohanian, katanya dia nggak boleh sama orang tuanya padahal yo karena pulang itu "saya itu sama orang tua saya nggak boleh lho buk kalau nyanyi itu yang agamis," padahal yo mekso arep mulih kui mau.	
345		Tapi Sabtu kemarin agak siang kok karena ibunya ada acara trus yang jemput bapaknya. Hampir setengah dua belas itu bapaknya baru datang dari sana "kok belum dijemput? mbok gausah pulang aja," saya gitu "ee...nggak bu, pulang".	
350		Biasanya pagi dijemputnya?	
355	I	Iya, biasanya habis kerohanian itu jam sembilan, jam setengah sepuluh, kan sampai jam setengah dua belas.	

360	P	Adalagi Bu keinginan Mbak W selain ingin kuliah?	
365	I	Si Wafa kui kepengenane gede ning kok de'e ki cilik ati aku ngaranine. Dia itu kan merasa dibeda-bedakan sama si Wafi itu dadi eneke mung meri terus anake sama si Wafi itu. Padahal justru dia yang disayang sama ibunya, terlalu dilindungi dia, dikasihani tapi kan Wafi enggak jane. Tapi dia merasanya meri terus isine, kebiasaan seperti itu dipakai terus kan nggak bagus juga ya dipakai terus kalau tua gimana nanti.	Kendala bimbingan
370	P	Kalau hambatan dalam memberikan bimbingan Wafa itu apa saja bu?	Individu komunikasi
375	I	Hambatannya karena tidak bisa ketemu langsung itu ya karena yang piket kan gonta-ganti. Saya itu kan piketnya seminggu sekali, tapi saya berupaya bagaimana bisa ketemu. Tak inguk di ruang komputer "nduk" padahal dia nggak tahu kalau tak inguk dari kaca "oh ada, oh dia nyaman". Saya pas kesini, oh lewat Wafa habis dari keterampilan. Pokoknya kalau ketemu dia pake HP "nduk gimana udah makan belum?" jadi dia merasa diperhatikan "oh ternyata Bu Endah juga gatekke saya ya," kalau pulang itu kan dia juga pamit sama saya misalnya pas saya nggak piket "bun saya pamit pulang ya," ibunya juga gitu "Bu Endah ini anaknya saya ajak pulang ya," tadinya saya juga ra oleh ya tapi akhirnya yo monggo sing penting kalau Bu Endah ngga ada izin sama yang piket. Kadang kan yang piket "kok pulang terus"	peksos dengan PM
380			
385			

390		ada yang gitu kan namanya orang kan nggak sama. Pernah lho dilokke gitu trus nangis keloro-loro...	
	P	Itu waktu pulang juga gitu Bu?	
395	I	Pas mau pulang ndelalah sing piket dudu aku, namanya orang kan beda-beda ya cara menyikapinya kan beda-beda, dilokke gitu trus akhirnya saya pesen sama Bu Candra ya sudah tolong dikasih kelonggaran toh ibunya juga tanggung jawab sudah ontime kesini tolong dimaklumi. Lha pie nek ora kok ora gelem-gelem tenan.	
400	P	Itu Senin pagi gitu dianter kesini?	
	I	Senin pagi sebelum waktu makannya anak-anak itu udah sampai sini. Ibunya itu petani tapi petaninya petani modern gitu lho jadi orangnya modern, disiplin, taat aturan. Tapi kemarin praktik itu ya termasuk saya suruh ke ibunya, juga ngandani ibunya biar Wafa mandiri, lebih PD-nya lebih muncul jangan terlalu diiringi terus buk saya kasih tahu dia. Jadi yang diterapi jangan cuma anaknya, ibunya juga gitu. Mbak sudah punya nomornya Wafa?	
405			
	P	Nomor orang tuanya Wafa sudah, kalau nomornya Wafa belum. Tapi saya juga mau minta nomornya mbak W ke orangtua nya saja Bu.	
410	I	O iya mbak. Jadi orang tuanya ben ojo marai anaknya ben tergantung sama keluarganya terus gitu, membiasakan.	
	P	Biar nggak terlalu dimanja gitu, sama terlalu khawatir ya Bu	
420			

425	I	Iya tidak dimanja, pokoknya biarkan dia berkembang toh sekarang juga banyak disabilitas yang sekolahnya tinggi jadi pegawai yang mahasiswa. Tidak seperti dulu kan harusnya, kalau dulu itu nggak boleh keluar sama orangtuanya cuma di rumah aja, sekarang harusnya dibebaskan, tapi malah justru sama masih terlalu di khawatirkan.	Kendala dalam keluarga PM
430	P	Baik Ibu ES. Sementara sudah ini dulu saja, nanti kalau mau wawancara lagi saya menghubungi Ibu lagi.	
	I	Iya mbak langsung menghubungi saya saja bisa via Whatsapp terus kita ketemu.	
	P	Baik Ibu. Terima kasih banyak nggih Bu Endah. <i>Assalamu'alaikum.</i>	
	I	<i>Walaikumsalam.</i> Iya mbak	

Hasil Transkrip Wawancara

S2 W1

Nama	IK (S.2)		Hari/tanggal	Kamis, 15 September 2022
Keterangan	P=Peneliti		Waktu	08.00 WIB
	I=Informan		Lokasi	Poliklinik Sentra Terpadu

No	Pelaku	Percakapan	Tema
1	P	<i>Assalamu'alaikum</i> Bapak, sebelumnya perkenalkan saya Yulia Eki dari UIN Raden Mas Said Surakarta Prodi Bimbingan Konseling Islam. Boleh berkenalan Bapak?	Pembukaan
5	I	<i>Wa'alaikumsalam</i> iya mbak, saya Bapak IK. Salam kenal ya mbak.	
10	P	Disini saya penelitian ingin mengambil penerima manfaat mbak V. Kebetulan Bapak peksos dari mbak V. Bapak akan menjadi subyek saya dalam penelitian Pak.	
15	I	Oalah iya mbak, terus ini tema nya apa ya mbak?	
	P	Tema dalam penelitian saya mengenai bimbingan individu dalam menumbuhkan kemandirian dari penerima manfaat. Itu Pak.	
	I	Iya mbak silakan.	

20	P	Awal kedatangannya itu dengan siapa nggih Pak? Dan kondisinya bagaimana?	
	I	Di antar oleh pihak dinsos dari rumahnya mbak.	
25	P	Bagaimana cara bapak membangun hubungan kepada Vea?	
	I	Cara saya membangun hubungan kepada Vea, saya harus menerapkan asas kerahasiaan dan keterbukaan mbak agar bisa membangun hubungan yang baik sama Vea	Membangun hubungan antara peksos dan PM
30	P	Bagaimana tahapan awal dalam memberikan bimbingan individu untuk mbak V Pak?	
35	I	Untuk tahapan bimbingan individu dari saya sendiri tidak terlalu menerapkannya mbak, tapi kalau tahap awal penerimaan PM disini di tempatkan di ruang identifikasi untuk diwawancarai mengenai data diri, selain itu juga ada tes psikologis	Tahap awal identifikasi masalah
40	P	Mau tanya selama Vea pertama disini sampai sekarang itu perkembangannya bagaimana Bapak?	
45	I	Oo itu ya kalau perkembangan dalam hal apa? Fisiknya atau sosialnya	
	P	Menyangkut tentang kemandiriannya Pak.	
50	I	Ya itu kalau yang saya lihat ya sejak datang kesini itu, kan dari informasi awal dia ada kekakuan dikaknya itu tapi kemudian setelah beberapa lama disini diperiksa sama	

55		dokter itu juga diharuskan untuk operasi kekakuannya itu, tapi karena mungkin Vea anaknya semangat untuk ikut fisioterapi ini, akhirnya tidak sampai dioperasi karena perkembangannya sudah baik jadi akhirnya hanya dianjurkan untuk mengikuti fisioterapi ini, itupun anaknya masih aktif setiap hari kesini dan dilatih sama bapaknya karena tujuan dari sini kita memberikan pendampingan keorang tuanya untuk melatih dengan tujuan nanti setelah pulang bapaknya sudah punya bekal untuk melatih dirumahnya, itu kalau dari medisnya	
60			
65	P	Untuk mbak V sendiri dari segi psikososialnya bagaimana ya Pak?	
70	I	Kalau dari psikososialnya kalau saya lihat Vea ini anaknya cukup pendiam tapi rajin dia dalam mengikuti kegiatan dan juga bisa mengikuti kegiatan misalnya dalam keterampilan, dia kan ikut minecraft itu juga bisa ikut meruncik manik-manik, kemudian juga di PPL menambah pengetahuan dia juga bisa mengikuti kalau diberikan semacam pelajaran itulah. Selain itu dalam beberapa kegiatan yang diadakan di sini Vea juga aktif mengikuti kegiatan.	
75	P	Kalau untuk hubungan sama teman-temannya Vea itu gimana pak disini?	
80	I	Nah, kalau hubungannya sebetulnya bagus sama teman-temannya cuma karena dia kan	

85		asramanya terpisah ya mbak ya di Ailo itu karena itu ada pendamping dari bapaknya, kecuali kalau pendampingnya ibuk sama-sama perempuan ditempatkan di asrama putri jadi bisa berbaur sama teman-temannya. Karena pendampingnya bapaknya akhirnya dipisahkan, tapi kalau ininya bagus sama temen-temen	
90	P	Bagaimana cara bapak memberi bimbingan kepada Vea, gimana caranya?	
	I	Kalau saya memberikan bimbingan terutama dalam meningkatkan semangat, semangat agar dia semangat mengikuti semua kegiatan yang ada disini sampai selesai nanti karena itu semua juga bertujuan untuk interfightlah bagi si Vea itu. Selain itu saya juga berikan motivasi kepada bapaknya juga agar rajin mendampingi Vea.	Tahapan intervensi
95			
100	P	Kalau hambatan dalam memberikan bimbingan untuk Vea apa saja nggih Pak?	
	I	Kalau hambatan, saya rasa nggik ada ya mbak, karena ya itu tadi kan Vea termasuk anak yang ininya Iqnya kan normal jadi nggik ada hambatan. Kecuali kalau anak-anak yang ada dibawah ya itu ada kesulitan, menurut saya nggik ada.	
105			
110	P	Faktor yang mempengaruhi kemandirian itu yang paling utama dari apa sih pak?	
	I	Terutama dari diri sendiri mbak faktor yang mempengaruhi kemandirian apalagi	Faktor yang mempengaruhi kemandirian

115		biasanya dari bawaan. Jadi kalau memang dari diri individu malas tanpa faktor lain pun tetap jadinya malas.	
	P	Kalau untuk jadwal memberikan bimbingan ada jadwal tersendiri atau menyesuaikan saja bapak?	
120	I	Kalau jadwal secara khusus nggak ada, jadi kita menyesuaikan itu kalau misalkan dia yang butuh atau saya yang perlu ya bisa, kan kebetulan saya kan juga disini setiap hari Vea juga disini kan setiap hari juga bisa	
125	P	Bapak sendiri juga memberikan bimbingan kepada bapaknya Vea?	
130	I	Iya terutama kalau dengan bapaknya kan lebih banyak terkait kepada ekonominya ya dikarenakan kesini juga meninggalkan pekerjaan selama dirumah. Makanya dulu saya dorong untuk mengikuti keterampilan yang ada disini kira-kira yang diminati apa biar nanti bisa dikembangkan dirumahnya, akhirnya kan kemarin ikut keterampilan tata boga dengan pembuatan pentol bakso itu sudah selesai dan kemungkinan nanti setelah mau pulang juga akan kita usahakan untuk memberikan bantuan peralatan untuk usaha pentol bakso.	
135			
140	P	Setelah bapak memberikan bimbingan. Apakah bapak juga melakukan evaluasi Pak?	
	I	Setelah melakukan proses bimbingan individu kita juga melakukan evaluasi.	Tahap evaluasi

145		Evaluasi mengenai program bimbingan yang sudah kita berikan kepada penerima manfaat.	
150	P I P I P I	<p>Ini Ve a sekarang di keterampilan atau di Asrama pak?</p> <p>Masih disini karena ada jadwal terapi mbak</p> <p>Baik Pak sementara ini dulu bapak juga keburu mau ta'ziah kan.</p> <p>Iya mbak ini sudah ditunggu pegawai-pegawai lainnya</p> <p>Yasudah terimakasih banyak ya Bapak, sehat selalu hati-hati di jalan. <i>Assalamu'alaikum.</i></p> <p>Iya mbak sama-sama. <i>Walaikumsalam.</i></p>	

Hasil Transkrip Wawancara

S3 W1

Nama	ER (S.3)		Hari/tanggal	Senin, 10 Oktober 2022
Keterangan	P=Peneliti		Waktu	10.00 WIB
	I=Informan		Lokasi	Kantor Asrama Putra

No	Pelaku	Percakapan	Tema	
1	P	<i>Assalamu'alaikum</i> Ibu. Saya Yulia Eki Mahasiswi dari UIN Raden Mas Said Surakarta Prodi Bimbingan Konseling Islam. Ini dengan Ibu Erna nggih?	Pembukaan	
5	I	<i>Wa'alaikumsalam</i> iya mbak saya Ibu Erna. Apa kabar mbak Yulia?		
	P	<i>Alhamdulillah</i> kabar baik Ibu. Ibu Erna sehat-sehat ya		
10	I	<i>Aamiin</i> mbak. Gimana mbak Yulia ada yang bisa saya bantu?		
15	P	Di Sentra Terpadu ini saya sedang melakukan penelitian Ibu. Penelitian saya tentang bimbingan individu dalam menumbuhkan kemandirian penerima manfaat yang ada di lembaga ini. Kedatangan saya disini ingin mewawancarai Ibu sebagai subyek saya.		
	I	Iya mbak silakan		
	P	Menurut Ibu <i>cerebral palsy</i> itu apa ya?		
20	I	CP itu kalau saya tidak lupa adalah suatu kelainan yang disebabkan oleh kerusakan saraf otak yang mana akan berpengaruh pada		Penjelasan mengenai <i>cerebral palsy</i>

25		kondisi seseorang itu. Entah itu nanti disaraf otaknya di kecerdasan dia bodoh kalau dia di fisik akan mengalami kelainan fisik kan seperti itu. Kalau dia nanti di wicaranya susah. Itu kan tidak bisa di klasifikasi menurut kita tapi menurut medis.	
30	P	Jika mengenai kemandirian, hal apa saja yang mempengaruhinya Bu?	
	I	Sebenarnya banyak mbak, tapi menurut saya yang paling penting itu ada 3 diantaranya dari diri sendiri, keluarga, dan lingkungan.	
35	P	Yang dimaksud dengan kemandirian dari diri sendiri itu seperti apa Bu?	
40	I	Ya sudah jelas mbak, penyandang <i>cerebral palsy</i> itu memiliki keterbatasan fisik jadi otomatis mereka mempunyai permasalahan dalam tingkat kemandirian karena dengan fisiknya yang terbatas, beberapa juga ada yang memiliki permasalahan dalam intelektual	Faktor yang mempengaruhi kemandirian dalam diri sendiri
45	P	Kalau faktor dari keluarga itu seperti apa Bu?	
	I	Jika dari kondisi keluarga, apakah mereka dari keluarga yang mampu atau tidak. Misal mosok <i>cerebral palsy</i> kok bisa mandiri. Karena tidak semua orangtua anak yang punya disabilitas fisik itu mengutamakan pendidikan karena dia sudah menganggap bahwa anak <i>cerebral palsy</i> tidak bisa dikembangkan itu salah. Jadi makanya pendidikan itu perlu diketahui, mempunyai saudara berapa orang, sekolahnya mereka	Faktor kemandirian dalam keluarga
50			Kendala bimbingan individu mengenai keluarga PM

55		apa itu di sampaikan supaya untuk gambaran orang lain. Akhirnya artinya orangtua itu paham tentang kebutuhan dan kemampuan anaknya.	
	P	Selain itu adalagi Bu? Faktor dari keluarga semisal pemahaman dari orangtua atau dari segi apa gitu?	
60			
	I	Ada mbak. Orangtua memberikan kesempatan atau ruang kepada anak tau kebutuhan, baik itu mulai dari beraktivitas sehari-hari kemudian melakukan aktivitas yang produktif, ya didukung ya di beri ruang.	
65			
	P	Kalau dari faktor lingkungan itu gimana nggih Bu?	
	I	Jadi gini mbak, kalau dari faktor lingkungan itu dari lokasi Rumahnya dahulu. Rumahnya dijelaskan rumahnya itu letaknya di perkotaan atau di perdesaan. Lingkungan itu sebenarnya gampang kok, kalau orangtua itu sudah bisa memberikan yang terbaik bagi anak penyandang <i>cerebral palsy</i> , lingkungan itu akan menyesuaikan dengan sendirinya.	Faktor yang mempengaruhi kemandirian dalam lingkungan
70		Misal keluarganya memanggil nama anaknya dengan nama parapan pasti di lingkungannya juga ikut-ikutan panggil seperti itu.	
75			
	P	Apa saja yang membuat penyandang <i>cerebral palsy</i> itu bisa mandiri dan percaya diri?	
80			
	I	Yang membuat <i>cerebral palsy</i> agar bisa mandiri dan percaya diri itu terus menambah	

85		ilmu, menambah kemampuan, menambah keterampilan agar buat dia mandiri dan percaya diri. Mandiri akan muncul ketika dia bisa melakukan hal dengan sendiri tanpa bantuan orang lain dan percaya diri dia akan meningkat ketika dia bisa melakukan sesuatu hal. Misalnya dia punya ketrampilan. Dulunya tidak bisa menjahit sekarang diajari menjahit dia bisa dan menjadi tambah percaya diri dan bisa mandiri karena sudah tidak dibantu lagi dalam hal menjahit. Terus tambah lagi dia masuk di lingkungan takmir misalnya, dia dijadikan pengurus disitu tambah percaya diri. Jadi faktor yang mempengaruhi dari anak <i>cerebral palsy</i> untuk bisa mandiri yang mendukung adalah menambah dan meningkatkan potensi yang dimiliki.	
90			
95			Faktor mempengaruhi kemandirian dalam lingkungan
100			
	P	Potensi yang dimiliki dari sisi apa Bu? Itu berarti tugas dari peksos-peksos mencari tau potensinya?	
105			
	I	Iya betul. Awalnya kita harus mengetahui dulu potensi yang dimilikinya melalui assessment awal. Peksos tu harusnya mempelajari dari hasil dari assessment awal. Anak itu potensinya opo, ketidakmampuannya apa, kan sudah kelihatan disitu.	Tahap awal identifikasi masalah
110		Jadi kita harus punya ikatan baik dengan PM itu mbak, ketika PM sudah nyaman dan sudah merasa tenang dengan keadaan dan	
115			

120	P	kita, segala intervensi yang kita lakukan akan lebih mudah diterima PM apapun bentuknya. Untuk kendala dalam bimbingan individu itu apa ya Bu?	Membangun hubungan antara peksos dengan PM
125	I	Untuk kendalanya itu setau saya dari pihak peksosnya. Nah kadang peksos itu kurang memikirkan mengenai assesment. Entah karena mereka sibuk, <i>overjob</i> , kekurangan waktu. Padahal namanya assesment itu harus dilakukan secara maksimal dan sebaik mungkin. Lha wong di Sentra Terpadu itu	Kendala bimbingan individu
130		kan kadang gapunya kapasitas di tempatkan situ jadi asesor. Gapapa sebenarnya, tapi output e ya kaya gitu. Segala sesuatu yang diawali dari setengah-setengah atau keraguan atau hanya asal-asalan saja hasilnya juga asal-asalan saja pastinya. Jadi kalau asesornya baik hasilnya pun juga baik dari situ kitakan juga enak dalam merancang program bimbingan individu dalam kemandirian.	
135	P	Untuk assesment sendiri itu apa sih Bu?	
140	I	Assesment itu kan mencandra. Mencandra itu menggali apa-apa yang ada didalam diri orang itu. Namanya saja mencandra belum tentu tepat persis sama itu tidak. Nah nanti yang akan melakukan harus mempelajari hasil assesment, iki teknik e mung nilainya segini, gamungkin to dimasuke di teknik mesin misalnya. Tapi harus balik lagi mbak,	Tahap awal mengenai assesment
145		kita disini itu kerja team work, jadi ga bisa	

150	P	<p>cuman ngandalkan assessment dari 1 bidang saja. Karena 1 anak disabilitas itu butuh assessment dari dokter, psikolog, konselor, dan lain-lain, jadi assessment itu harus secara kompeherensif agar kedepanya perencanaan progam dapat sesuai denga yang diharapkan.</p> <p>Jadi proses bimbingan individu itu harus dilaksanan secara teamwork ya bu?</p>	Kendala dalam bimbingan individu
155	I	<p>Ooo.. jelas itu mbak, karena kembali lagi, bahwa kita disini harus me rehabilitasi PM, jadi apapun masalah PM harus kita tangani dengan baik, penangananya pun juga tidak dari 1 pihak saja, kita harus bekerja sama</p>	Pendalaman masalah
160		<p>untuk menangani kebutuhan PM yang mana harus kita ketahui dari segala aspek. Tapi terkadang antara pihak satu dengan yang lain ada kendala di komunikasi atau kadan ada beberapa pihak yang kurang dalam</p>	
165		<p>menjalankan tugasnya seperti yang saya sebutkan tadi. Nah itu yang sering menjadi kendala saat kita melakukan proses bimbingan individu.</p>	
170	P	<p>Baik bu, setelah tahap identifikasi apakah ada tahap selanjutnya nggih?</p>	
175	I	<p>Setelah identifikasi, kita akan mempelajari dan memahami dari hasil assessment yang sudah kita peroleh. Kita mulai merancang program yang mana itu sesuai dengan yang dibutuhkan oleh PM, maka dari itu seperti yang saya katakana di awal tadi, jika dalam tahap assessment sudah keliru, dalam</p>	

		<p>penentuan program pun kita juga akan mengalami kekeliruan.</p>	
180	P	Apakah ibu juga melakukan tahap evaluasi?	Tahapan Evaluasi
	I	Kita juga melakukan evaluasi mbak setelah memberikan bimbingan kepada penerima manfaat. Kita amati apakah bimbingan tersebut sudah sesuai apa belum. Jika belum,	
185		kita akan melakukan perbaikan.	
	P	Baik Bu. Sementara itu dulu ya Bu Terimakasih	
	I	Iya mbak sama sama	

Hasil Transkrip Wawancara

S4 W1

Nama	SP (S.4)		Hari/tanggal	Sabtu, 17 September 2022
Keterangan	P = Peneliti		Waktu	10.00 WIB
	I = Informan		Lokasi	Masjid di Sentra Terpadu

No	Pelaku	Percakapan
1	P	<i>Assalamu'alaikum</i> Bapak, sebelumnya saya perkenalan dulu ya pak, nama saya Yulia Eki dari UIN Surakarta prodi Bimbingan Konseling Islam. Boleh berkenalan Bapak?
5	I	<i>Wa'alaikumsalam</i> iya mbak, nama saya bapak SP. Salam kenal ya mbak.
10	P	Disini saya penelitian ingin mengambil subjek mbak Wafa. Yang jadi subjek itu nanti orangtuanya dan peksosnya mbak Wafa. Saya mau tanya dari awal Wafa dirumah sampai disini itu gimana pak perkembangannya?
15	I	Kalau memang sebelum kesini atau sesudah kesini dia itu kalau pulang terlihat ada perbedaan, kemandirian ada. Kalau dulu memang dirumah itu sudah mau bantu-bantu orang tua itu sudah seperti terbiasa, tapi untuk peningkatannya memang sangat kelihatan terutama kalau dirumah waktu pulang itu ya, terutama kalau dipagi hari yaitu sebelum adzan subuh dia langsung bangun, udah bangun udah bantuin ibu, tapi ya sebelumnya tidak seperti itu, sebelumnya kalau tidak dibangunkan dia itu belum bangun, sekarang
20		

25		sudah ada kemandirian. Terus setelah bantu ibu ya dia bersih-bersih untuk dirinya sendiri mandi atau apa, kalau untuk pekerjaan belum ada ya untuk kemandirian itu cuma bantunya kelihatan kalau aktivitas dirumah itu ada peningkatan gitu. Terus kalau untuk Wafa biasanya dulu kalau saya ada waktu luang dia itu istilahnya pas liburan dulu
30		waktu SMA itu pagi itu saya ajak jalan-jalan, tapi sekarang berhubung dia itu disini sudah banyak berjalan kalau dipulang itu untuk istirahat kan gitu saya kan kasian kalau pagi untuk jalan lagi saya kan kasian. Kalau dulu itu sebetulnya kalau untuk
35		aktivitas jalan itu dia itu berjalan itu kalau keliling kampung itu kuat tapi permasalahannya itu ada di waktu dia itu berhenti itu tidak bisa kalau tidak ada pegangan itu harus jongkok kan gitu, untuk aktivitas yang lain seperti ya cuma itu ya nunggu
40		kalau dulu dia SMA banyak daring kan cuma di apa depan hp terus kan gitu, saya ga berani membatasi memang dia alatnya hp. Kalau waktu SMP dia berangkat pagi pulang jam 3 kan. Kalau peningkatan memang sudah ada mbk sudah
45		kelihatan, untuk cara berfikir kedewasaannya itu juga ada peningkatan tapi belum apa ya kan istilahnya kan dia anak kembar belum seperti yang satunya gitu lo
50	P I	Oh, mbak Wafi itu ya? Iya mbak Wafi, dari cara berfikir kan dia itu kemarin bilang nanti kalau kamu berangkat di Salatiga saya juga gak pulang gitu, trus saya istilahnya Cuma humor gitu kalau bisa ya sampai

55		selesai gitu, dia kan agak sepeti gimana gitu Cuma saya Cuma bercanda. Jadi belum bisa menangkap ini bercanda ini tidak itu kurang bisa, cara berfikirnya belum seperti yang satunya. Sudah ada peningkatan sudah banyak peningkatan
60	P	Kalau kegiatan di rumah sebelum di RC ini apa aja ya pak?
65	I	Kalau kegiatan dirumah itu Cuma kalau dia liburan kan dia kalau SMA berangkat pagi kadang pulang jam 3 sore waktu SMA kan juga di umum la kan itu. Ya kalau libur itu bantu cuci-cuci di dapur terus nyapu lantai itu Cuma itu aja kalau kegiatan lain yo ga bisa keluar dari rumah Cuma itu. Nanti ya kalau sore seperti biasa ya baca Quran kan gitu. Kalau dulu pas apa ya pas wafinya masih ada dan temen-temennya masih ada di Masjid itu ada TPA pas santrinya itu banyak
70		sekitar 7 bulan dia ikut ngajar TPA, setelah banyak yang lulus tinggal sedikit dia mundur kan gitu
75	P	Kalau disini itu rencana mau pulanginya kapan pak?
	I	Kalau kepastianya saya kurang tau tapi kalau si Wafa nya akhir bulan ini tapi dari peksosnya belum ngasih tau
80	P	Untuk aktivitas dirumah misalnya kaya makan, mandi, cuci baju itu udah bisa sendiri ya pak?
	I	Sudah sendiri makan ambil sendiri, bahkan dia itu kalau ibunya repot di dapur dia juga ikut membantu ibunya memasak seperti goreng tempe itu dibalik seperti itu terus bikin mie instan sendiri

85		itu bisa kadang itu bikin teh bisa ,kadang saya pulang kerja inisiatif bikin teh kadang mbah kakungnya datang ada tamu datang bikin teh bisa,
90		tapi kalau Cuma agak lama ga seperti yang normal kan gitu memang saya suruh dia itu kamu harus bisa kerjakan itu walaupun lama yang penting hati hati. Ini kan isitilahnya kan bahaya kalau kena sepeti kena air panas
	P	Hambatan bapak dalam mendidik mbak Wafa itu gimana pak?
95	I	Untuk hambatan memang kalau untuk dia itu memang namanya juga difabel memang banyak kekurangan kalau istilah untuk pendidikan dia itu dari SD mikirnya agak lambat bahkan sampai tertinggal sama yang satunya. Memang dia itu saya sengaja dia tidak apa ya istilahnya tidak
100		tergantung sama yang satunya kan gitu. Dulu waktu kelas 1 2 3 dia tergantung kamu aja yang kerjakan terus saya pisah beda kelas 4 dan lima sampai SMP nya kan gitu, tapi tetep waktu SMP itu satu sekolahan satunya kelas 2 dia kelas 1,
105		memang untuk saya sudah saya ingatkan kalau kamu masih mampu untuk meniti pendidikan silahkan saya Cuma gitu, walaupun ragatnya ya cari-cari gitu mbak namanya juga buruh kasar, kalau untuk waktu ini dia itu berfikirnya
110		dibikinkan pekerjaan setelah dari sini, sebenarnya sudah saya pikirkan namun banyak kendala pak terutama di modal kalau tempat ada. rencana kan kalau berhasil dia keluar harus ada pekerjaan kan

115		gitu, mungkin ini ya takdir belum pas aja suruh di undur jadi ya belum bisa mungkin ya ditunda lagi
	P	Di sini Wafa ikut keterampilan apa ya pak?
	I	Kalau di sini itu dia ikut komputer memang diakan kalau untuk bekerja kasar kan motoriknya
120		kurang lancar. Kalau dia bisa jualan kuota jualan kelontong FC nanti kalau ada seperti pengetikan kan di sana masih jarang, kan namanya rejeki kita ga tau.
	P	Selain memberikan bimbingan kepada anak Bapak, apakah peksos juga menanyakan kepada Bapak mengenai anaknya Pak?
125		
	I	Pekerja sosial setelah melakukan bimbingan pada penerima manfaat mereka juga melakukan evaluasi mbak. Bentuk dari evaluasinya pekerja sosial menanyakan bagaimana perkembangan anak saya ketika sudah berada di lembaga ini.
130		
	P	Rencana kedepan untuk mbak Wafa sendiri apa pak?
	I	Rencananya mau dibikinkan toko kelontong, kalau sekolah mungkin sudah nggak. Setelah keluar ini nanti kita cari modal dulu, yang jelas itu kita bikin tempat nya walaupun Cuma sederhana kan ga cukup istilahnya 20 juta atau 25kan gak cukup. Nanti biar dia ada aktifitas dia nanti punya rasa tanggung jawab terus dia itu semakin berfikir dewasa kita suruh mandiri walaupun ya kita masih mendampingi kan gitu. Kalau Wafa ini sebenarnya pengen seperti yang satunya pingin kuliah kan gitu tapi saya nanti yang repot,
135		
140		
145		bukannya saya gak bpeh kalau dia bisa mandiri

150		bener bener bisa mandiri saya oke, tapi saya pikir nanti dia nggak bisa jalan gitu lo, itu Cuma perkiraan saya kan gitu. Memang dari sini juga disarankan dituruti saja, tapi kalau dia bener-bener mau dan bisa ditinggal sendiri saya siapkan tapi untuk apa ya pikiran saya itu kalau dia mau nmpuh itu Cuma 10%.
155	P I	Kalau mbak Wafi ini kuliah di mana? Di UIN Salatiga kan ini rencananya kalau sudah selesai nanti mau ambil Psikologi untuk S2nya itu rencananya
160	P I P I P I	Semester berapa ini? Baru semester 3 Mungkin sementara itu dulu bapak nanti kalau saya mau tanya-tanya lain kali Nanti WA juga gak apa apa di rumah juga nggak apa apa Baik Pak terimakasih. <i>Assalamualaikum</i> <i>Walaikumsalam</i> . Iya mbak

Hasil Transkrip Wawancara

S5 W1

Nama	G (S.5)		Hari/tanggal	Kamis, 8 September 2022
Keterangan	P = Peneliti		Waktu	11.00 WIB
	I = Informan		Lokasi	Asrama di Sentra Terpadu

No	Pelaku	Percakapan
1	P	<i>Assalamu'alaikum</i> Bapak, sebelumnya perkenalkan saya Yulia Eki Mahasiswi dari UIN Raden Mas Said Surakarta Prodi Bimbingan Konseling Islam. Boleh berkenalan Bapak?
5	I	<i>Wa'alaikumsalam</i> iya mbak, saya G. Salam kenal ya mbak.
	P	Iya Bapak. Nama putrinya siapa <i>nggih</i> Pak?
	I	Nama anak saya V, umurnya 13 tahun mbak.
10	P	Bapak, ini langsung saja <i>nggih</i> . Putri Bapak bisa masuk di Sentra Terpadu itu gimana ya Pak prosedurnya?
15	I	Awalnya ada orang Dinas Sosial di daerah sini mbak yang datang kerumah menemui mbak V ini. Terus mbak V ditanya apa bisa nulis? Lalu saya sampaikan kepada orang dinsos kalo mba V bisa menulis. Terus disuruh nulis. Anak saya nulis "pak saya ingin sembuh, saya ingin sekolah lagi" terus orang dinsos itu bilang pesannya mau ditunjukkan ke siapa? Pak Presiden, Pak Gubernur, atau Pak Bupati? Nah anak saya itu ngertose Pak Ganjar saking niku, jaman riyen kan mangan receh teng tv niku
20		

		ngertose Pak Ganjar. Langsung disampaikan Pak Ganjar terus langsung di jemput. respon kasus itu.
25	P	Oalah iya respon kasus yang dari Kementrian Sosial langsung itu <i>nggih</i> Pak? Terus mbak V ke Sentra Terpadunya didampingi siapa <i>nggih</i> Pak?
30	I	Iya mbak dari Kementrian Sosial. Terus kesini sama saya sama ibunya trus saya pulang karena sing ning omah ra eneng sing ngei maem to kakak nya kan masih mahasiswa. Trus saya pulang, kakaknya yang pertama kesini sama ibunya sudah sebulan trus akhirnya mungkin wes ga krasan. Seharusnya sini kan pendampingnya cuma satu, trus karena kakaknya rodok kabotan trus akhirnya ya pulang paksa, dari makan nopo nopo.
35		Wonten pegawai mriki, Pak Hartono sampe gini, kalau masalah makan apa kakaknya kan Namanya Rosi, Rosi nek awan ben tenggene kula ben ngewangi anakku kan dodol online tapi <i>nggih</i> boten dibayar teng mrika cuma diberi makan saja. <i>Nggih</i> enten sing muni "niku ora malah memecahkan masalah malah repot" sampe-sampe
40		anak kula <i>nggih</i> nate gofood ngoten niku, kalau gitu caranya gofood saya tutup. Pokoknya ada salah satu pegawai yang gitu, akhirnya ya pulang paksa.
	P	Itu kejadian kapan <i>nggih</i> Pak?
45	I	Tahun 2021 mbak. Tapi saya juga mengakui kalo saya emang salah.
	P	Selanjutnya aktivitas mbak V di rumah ketika menuntut ilmu itu gimana Pak?
50	I	Anak saya V ini kan sekolah kelas tiga SD, menggunakan kursi roda kalau pulang didorong kalau berangkat kula anuke ngge sepeda motor cuma kan kula trus kerja, trus nek pulang itu didorong ibunya. Anaknya memang

		pemalu dan belum bisa mandiri. Apa-apa masih butuh bantuan.
55	P	Lalu bisa ke Sentra Terpadu lagi gimana nggih Pak? Atau emang dipanggil lagi atau bagaimana Pak?
60	I	Waktu itu wonten tiang sepuh, ya wis 70 tahunan lah, piyambake ngertos didorong niku trus ditanya "kenapa kok sampai didorong" trus diceritake ibunya to seumpama kesana lagi gimana. Sebenarnya pilihannya ada tiga mbak di rumah sakit di blora, disini, sama yang satunya entah dimana gitu lho. Cuma katanya pak itu yang tahu rapotnya kan sini, yang tahu rapotnya Vea kan kasus-kasusnya, kalau kesana lagi gimana lha ibue ora sanggup. Kalau bapaknya gimana kula nggih ditari tiang sepuhnya itu, kalau saya nanti yang cari makan di rumah siapa kula ngoten. Trus piambake ngomong seumpama di rumah ada yang menanggung ada bapaknya disana biar tenang mau apa ngga. Trus kula nek teng omah nggih enten sing menanggung kula nggih purun, nggih sampai
65		sekarang ini, tapi engga lewat orang itu, lewatnya dinas sosial. Sampai sekarang alhamdulillah di rumah sudah ada yang menanggung, mengke kula padoske ngoten. Kula niku mung talang, istilaha koyo umpami omah niku talang untuk menyalurkan saja.
70		Trus mau kesini dulu itu kan satu minggu, kula mpun omong Pak Hao, sing tiang sepuh niku, ternyata kula nggih boten ngertos ternyata tiang niku nggih teng Blora pengaruhe besar ngeten niku. Kula boten ngertos jenengan niku sinten pak kula nggih ngoten, kula Singgih Hartono cuma ngoten mawon. Trus anak kula nggoleki
75		teng youtube ngoten niku singgih hartono ternyata orang yang berpengaruh sampe sekarang. Saya pengen anak ini
80		

85		<p>difasilitasi ngeten sing Pak Singgih niku, trus sing Pak Hao niku nggih pak saya siap memfasilitasi anak iki, ternyata nggih niku digolekke dana. Kalau disini dulu kan pernah menawi ajeng mriki malih pripun bu kalih muride, "kalau sudah dari sini pulang paksa ya ngga bisa pak". Trus nggih diutarake to katanya kalau dari sana mau kesana lagi ndak bisa pak karo sing Pak Singgih niku</p>
90	P	<p>"ndak ada yang ndak bisa, pasti bisa kalau mau", kula mung manut mawon.</p> <p>Apakah bapak diterima baik oleh pihak Lembaga Sentra Terpadu atau Bapak merasakan ada yang ingin di sampaikan?</p>
95	I	<p>Untuk pertama mriki nggih, tapi kula anu mbak mpun siap teng ngomah ngeten umpamane kula mrika diseneni wis gapopo lah emange sing salah keluargane kula pulang paksa niku kan masalahe. Tapi kula nggih pun niate kula teng ngomah angger diseneni rapopo lah aku isih ketompo ning kene demi kebaikan anaknya.</p>
100		<p>Ndelalah sing terapi niku sing tak dur niku nggih ngko jam wolu merono ya langsung terapi berarti wis ditompo kae. Cuma nggih enten sing, nggih pripun nggih menawi mriki ibarat nggih kecewa nggih mergo pulang paksa niku wis niate kula nggih teng omah ning kana nggih diseneni gapapa diseneni paling ora yo aku. Nggih memang pertama nggih ngoten tapi sak niki pun biasa.</p>
105		<p>Alhamdulillah diterima dengan baik lagi.</p>
110	P	<p>Maaf pak, untuk kondisinya mbak V sendiri ini dari lahir atau bagaimana nggih Pak?</p>
	I	<p>Dari lahir. Dari kandungan sebenarnya sudah diketahui, itu kan kandungan empat bulan sudah mulai pendarahan niku nggih mergo ngopeni wong tuwa, ngangkat, junjung</p>

115		<p>tiang sepuh niku pun sepuluh tahun yang lima tahun masih bisa berjalan sedikit-sedikit yang lima tahun sudah tidak bisa. Sebenarnya banyak apa itu kesadarannya istri itu banyak, cuma itu kan anak terakhir tapi nyatane yo ra eneng sing gelem ngopeni. Dados sepuluh tahun ngopeni</p>
120		<p>tiang sepuh, sing lima tahun niku teseh saget rambatan, tiap dua minggu sekali kontrol di rumah sakit trus yang lima tahun sudah tidak bisa apa-apa. Wis diopeni sak open-openane niku nggih wong sedereke niku nggih do ra gelem ngopeni dibawa sepuluh hari dikembalikan lagi</p>
125		<p>"aku raiso ngene ngene ngene" ngoten trus dikembalikan lagi akhirnya. Sesudah itu meninggal trus Vea lahir, lahirnya enam bulan. Jadi ya sak gini, sak botol, enam bulan sudah lahir tanggal 1 Januari, tahun baru.</p>
130	P	<p>Setelah itu, perasaan Bapak gimana? Mengetahui mbak V lahir prematur?</p>
135	I	<p>Terus raiso opo opo, ra kerjo ra opo akhire entek-entekan. Mbake kula sampun prediksi nek isih cilik kok ngene ngoten ari-arine sudah ndak di rahim gitu. Terus perawate juga matur pak ini nuwun sewu anake sukmben cacat lho ngoten mergo kakie yo mung ngeten mpun ora lurus.</p>
140	P	<p>Saya langsung kaget mbak nggih mau gamau harus menerimanya dengan ikhlas.</p>
	P	<p>Ketika sudah disini itu prosesnya bagaimana Pak sampe sekarang sudah lumayan bisa jalan?</p>
140	I	<p>Dulu kan sudah di operasi dua-duanya sekarang sudah bisa gini terus karena diterapi mbak. Dulu nekuk gini lho mbak, yang satu gini yang satu gini. Ya alhamdulillah sekarang sudah bisa sedikit-sedikit pakai walker sudah bisa. Kalau sekarang kata Bu Ambar sedikit-sedikit ndak pakai ini. Kalau gini kan sudah bisa pakai sedikit-sedikit</p>

145		walker. Alhamdulillah dulu ngga bisa apa-apa sekarang sudah bisa.
	P	Kalau di rumah gitu selain sekolah pak kegiatannya apa saja Pak?
	I	Ya di rumah saja, nonton tv sama main hp.
150	P	Kalau pulang sekolah yaudah gitu saja Pak?
	I	Iya.
	P	Kalau aktivitas sehari-harinya disini mbak V masih perlu bantuankah Pak?
	I	Masih, kalau mau ke belakang gitu sampai sekarang juga.
155		Orangnya memang manja banget mbak hehehe. Dulu apa-apa masih saya bantu mbak pakai baju celana, nglepas baju celana, makan juga masih saya dulang. Sekarang sudah bisa kalau pakai baju, kalau mau pakai celana dia belum bisa, kalau makan sudah bisa sendiri sekarang mbak.
160	P	Untuk mandi mbak V gimana nggih Pak?
	I	Kalau mandi sendiri sekarang juga sudah bisa, kalau mau pakai celana kesulitan dia pasti tiduran dulu kalau di kamar mandi tiduran kan nanti nyiprat-nyiprat. Makanya saya yang ke sini angkat, junjung. Kalau mau ke kamar mandi ke sini tak angkat.
165	P	Tapi ini masih pakai kursi roda nggih untuk mobilitasnya?
	I	Masih mbak. Kalau pakai walker masih belum kuat.
170	P	Mbak V ini peksosnya Bapak I nggih Pak?
	I	Nggih mbak.
	P	Ada jadwal kusus kah ketika memberi bimbingan untuk mbak V sendiri Pak?
175		

	I	Kalau jadwalnya saya tidak tahu mbak, kalau peksos pak I waktu longgar saja datang ke asrama sini untuk memberi bimbingan.
180	P	Dari peksos Bapak I biasanya memberikan bimbingan apa saja Pak untuk Mbak V ini?
185	I	Ya sesempatnya apa yang perlu ditanyakan, umpama ada keluhan-keluhan, ya seperti kemarin ada keluhan ya maaf ya ini, mbak Anis kamar sebelah kesini terus nah kula kan mboten penak "kok rene terus ki pie" kula ngeten, kok sering, kok satu hari sepuluh kali apa lima belas kali kesini itu. Terus akhirnya peksos pak I memberikan pengertian ke mbak Anis.
190	P	Disini mbak V masuk ke Vak Ketrampilan apa nggih Pak?
	I	Ketrampilan handicraft. Kerajinan tangan gitu mbak.
	P	Kegiatannya ngapain saja Pak?
	I	Sebenarnya banyak mbak, bikin kreasi dari sunduk es krim, membuat batik celup, membikin asesoris dari manik-manik.
195	P	Apakah mbak V juga mengikuti kegiatannya itu Pak?
	I	Tidak mbak, disini anak saya bikin gelang dari manik-Manik dan bikin pengait masker gitu mbak.
200	P	Jarak dari asrama menuju ke vak ketrampilan lumayan jauh ya Pak. Perjalanan menuju kesana Mbak V gimana nggih Pak?
	I	Saya yang dorong pakai kursi roda mbak, dia belum bisa mendorong sendiri. Saya juga sudah menyuruh ben iso nggunake kursi roda dewe tapi anaknya tidak mau.
205	P	Apakah peksosnya tau soal ini Pak? Lalu bagaimana responya?

210	I	Tau mbak, peksos Pak I juga sudah meberikan pengertian sama anak saya dikandani ben supoyone mandiri gelem nggunake kursi roda dewe. Akhire dikit-dikit anak saya lumayan gelem nggunake kursi roda sendiri.
215	P	Alhamdulillah Pak kalau mbak V sekarang sudah mau menggunakan kursi roda sendiri meskipun kadang masih di bantu Bapak. Kalau komunikasi mbak V dengan teman-temanya disini itu bagaimana nggih Pak?
220	I	Anak saya orange pemalu pol mbak hehehe... nek ora diajak omongan disik ya tetep meneng wae. Dulu awal masuk di vak ketrampilan handycraft anak saya tidak mau melakukan aktivitasnya cuma diem wae. Terus ada temennya dan juga ada instruktur di vak ketrampilan itu mengajak bicara dan mengasih contoh ben isoh gawe gelang gawe dan pengait masker. Akhirnya anak saya dikit-dikit juga mau dan bisa mbak. Tapi ya itu dia masih pendiem nek ora diajak omongan.
225	P	Alhamdulillah Pak meskipun dikit demi sedikit mbak V sudah mau melakukan kegiatannya di vak ketrampilan. Apakah peksosnya juga sering ke vak ketrampilan Pak? Sekedar menengok atau mungkin juga menanyakan perkembangan mbak V seperti apa gitu?
230	I	Peksos Pak I jarang kesini mbak, mriki paling cuma niliki aja. Peksos Pak I paling mung menanyakan sama instruktur nya pie perkembangan mbak V gitu mbak.
235	P	Mungkin Bapak pernah mengajarkan gimana caranya agar mbak V ini bisa berinteraksi dengan teman-temannya? Misal komunikasi bersama teman didekatnya ketika melakukan aktivitas.
	I	Iya mbak, saya juga sudah mengajarkan berinteraksi sama teman-temannya. Saya latih agar mau ngobrol

240		bersama teman-temannya. Dan bersyukur mbak V akhir-akhir ini sudah mulai asik dengan teman-temannya, sudah mulai berani ngobrol.
	P	Iya Pak bagus kalau sudah diajarkan dan sudah ada hasil yang baik. Hari ini mbak V ada di asrama ya Pak? Kok tidak ke vak ketrampilan?
245	I	Iya mbak mboten teng vak ketrampilan ini tadi juga mboten terapi mbak mergo kekeselen trus awake panas, mpun kula jalukke <i>paracetamol</i> teng asrama ndek wingi. tapi niki pun adem ketoe niki mpun aktivitas meneh.
250	P	Masih harus terapi terus ya Pak? Terapinya biasanya jam berapa Pak? Setelah terapi brarti langsung ke vak ketrampilan gitu nggih Pak?
	I	Kalau jam 8-10 di terapi, trus niku teng perpus sampai jam 12 itu, pulang istirahat nanti jam 1 kembali lagi ke vak ketrampilan handycraft sampai jam 3 mbak.
	P	Ini juga ke RSO nggak pak?
255	I	Ke RSO pernah satu kali kontrol, waktu kontrol itu kan mau di operasi sebenarnya, jadwalnya juga sudah ada mau di operasi ternyata trus diupayakan untuk bagaimana caranya dioperasi kan sing fisioterapinya ternyata pak dokternya dikirimi videonya oh ternyata sudah ada peningkatan bagus, akhirnya ndak jadi di operasi. Kalau nanti dioperasi niku mulai dari nol lagi, dia sudah bisa merangkak nanti di operasi jadi ndak bisa merangkak lagi gitu, lebih lama lagi. Seperti yang dulu itu sudah bisa merangkak, naik kursi roda bisa, naik ini seperti ini sudah
260		bisa terus sesudah di operasi tidak bisa, butuh waktu lama lagi.
265	P	Berarti ini sekolahnya mbak V libur dulu pak?
	I	Iya libur dulu.

270	P	Ada dispen dari sekolah sendiri?
	I	Nggih ada dispen, dados sekolahan saking Diknas Blora karena pihak orang tua itu ndelalah itu anu ketua pengawas pendidikan Blora piambake omong kalih sing Dinas e "saya minta anak ini di bantu", akhirnya dari dinas sosial mendesak.
275	P	Iya Pak baik, terimakasih nggih pak atas waktunya ini.
	I	Inggih mbak sama-sama. Sering-sering main kesini ya mbak.
	P	Baik Pak Insyaallah.
280	I	Oh ngoten, inggih mbak ngapunten nggih mbak. Makasih mbak sampun mriki teng asrama.
	P	Mboten napa-napa Bapak, saya pamit dulu nggih Pak. <i>Assalamu'alaikum</i>
	I	Nggih mbak, <i>waalaikumsalam.</i>

Lampiran V Dokumentasi

Surat Izin Penelitian



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH**

Jl. Pandawa Pucangan Kartasura Sukoharjo Telp. (0271) 781516 Fax. (0271) 782774
Homepage : fud.iain-surakarta.ac.id E-mail: fud@iain-surakarta.ac.id

Nomor : B- 2949/Un.20/F.I/PP.01.1/08/2022 Surakarta, 31 Agustus 2022
Lampiran : -
Perihal : Permohonan Ijin Penelitian

Kepada Yth
Direktur Sentra Terpadu Prof. Dr. Soeharso Surakarta
Jl. Tentara Pelajar Jebres Surakarta Jawa Tengah

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dr. Islah., M. Ag
NIP : 19730522 200312 1 001
Pangkat : Pembina/(IV/a)
Jabatan : Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
UIN Raden Mas Said Surakarta Surakarta

Memohon izin Penelitian bagi mahasiswa kami:

Nama : Yulia Eki Ambardini
NIM : 181221080
Prodi : Bimbingan dan Konseling Islam

Waktu Penelitian : 01- 30 September 2022
Lokasi : Sentra Terpadu Prof. Dr. Soeharso Surakarta
Judul Penelitian : Bimbingan Individu Dalam Menumbuhkan Kemandirian
Penyandang Cerebral Palsy

Demikian surat ini disampaikan, atas perkenan dan kerjasamanya kami sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



Dekan,
Dr. Islah., M. Ag
NIP. 19730522 200312 1 001

Surat Pernyataan Ketersediaan Menjadi Narasumber Penelitian

PERNYATAAN KESEDIAAN MENJADI SUBYEK PENELITIAN

Dengan menandatangani lembar ini, saya:

Nama **ES**

Usia **53 TAHUN**

Alamat **PARTI RT. 16, KEL. KARANGPELEM, KEDAWUNGS, SRAGEN**

Memberikan persetujuan untuk menjadi subyek penelitian berjudul "Bimbingan Individu Dalam Menumbuhkan Kemandirian Penyandang Cerebral Palsy" yang akan dilakukan oleh Yulia Eki Ambardini mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.

Saya telah dijelaskan bahwa jawaban dari wawancara hanya akan dipergunakan untuk keperluan penelitian dan saya akan suka rela bersedia menjadi subyek dalam penelitian ini.

Surakarta, 8 Sept 2022

Yang Menyatakan


(ES)

**PERNYATAAN KESEDIAAN
MENJADI SUBYEK PENELITIAN**

Dengan menandatangani lembar ini, saya:

Nama IK :

Usia 56 :

Alamat Jl. Bungur 8 no 44 Punggawan, Surakarta

Memberikan persetujuan untuk menjadi subyek penelitian berjudul "Bimbingan Individu Dalam Menumbuhkan Kemandirian Penandang Cerebral Palsy" yang akan dilakukan oleh Yulia Eki Anabardini mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.

Saya telah dijelaskan bahwa jawaban dari wawancara hanya akan dipergunakan untuk keperluan penelitian dan saya akan suka rela bersedia menjadi subyek dalam penelitian ini.

Surakarta, 15/9/2022

Yang Menyatakan


(Umu)

**PERNYATAAN KESEDIAAN
MENJADI SUBYEK PENELITIAN**

Dengan menandatangani lembar ini, saya:

Nama : ER
Usia : 60
Alamat : Juwiring Klaten .

Memberikan persetujuan untuk menjadi subyek penelitian berjudul "Bimbingan Individu Dalam Menumbuhkan Kemandirian Penyandang Cerebral Palsy" yang akan dilakukan oleh Yulia Eki Ambardini mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.

Saya telah dijelaskan bahwa jawaban dari wawancara hanya akan dipergunakan untuk keperluan penelitian dan saya akan suka rela bersedia menjadi subyek dalam penelitian ini.

Surakarta, 10 Oktober 2022

Yang Menyatakan


(ER)

**PERNYATAAN KESEDIAAN
MENJADI SUBYEK PENELITIAN**

Dengan menandatangani lembar ini, saya:

Nama : G
Usia : 47 Tahun
Alamat : BLOKA

Memberikan persetujuan untuk menjadi subyek penelitian berjudul "Bimbingan Individu Dalam Menumbuhkan Kemandirian Penyandang Cerebral Palsy" yang akan dilakukan oleh Yulia Eki Ambardini mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.

Saya telah dijelaskan bahwa jawaban dari wawancara hanya akan dipergunakan untuk keperluan penelitian dan saya akan suka rela bersedia menjadi subyek dalam penelitian ini.

Surakarta, 8 Sept 2022

Yang Menyatakan


(G)

**PERNYATAAN KESEDIAAN
MENJADI SUBYEK PENELITIAN**

Dengan menandatangani lembar ini, saya:

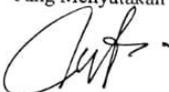
Nama : SP
Usia : 46 th.
Alamat : Sumberarjo, RT 03/03 Godog, Poleleartu, SKH.

Memberikan persetujuan untuk menjadi subyek penelitian berjudul "Bimbingan Individu Dalam Menumbuhkan Kemandirian Penanganan Cerebral Palsy" yang akan dilakukan oleh Yulia Eki Anibardini mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.

Saya telah dijelaskan bahwa jawaban dari wawancara hanya akan dipergunakan untuk keperluan penelitian dan saya akan suka rela bersedia menjadi subyek dalam penelitian ini.

Surakarta, 17 Sept 2022

Yang Menyatakan


()

Identitas Penerima Manfaat



SUBJECT: WAFAT NUR AFIFAH
DATE: 166/PPKS/2022
2 - 6 - 2022

Ps. Endah Setyowati





SUBJECT: ALLENDA PRIMAVERA
DENI

DATE: _____
169/PPK5/2022

DTG: 09 JUNI 2022

PS. IBNU KUSBIANTORO



Surat Keterangan Hasil Cek Plagiasi



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH
Jl. Pandawa Pucangan Kartasura Sukoharjo Telp. (0271) 781516 Fax. (0271) 782774
Homepage : www.iain-surakarta.ac.id E-mail: fud.uin@iain-surakarta.ac.id

SURAT KETERANGAN HASIL CEK PLAGIASI

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Tim Turnitin Fakultas Ushuluddin dan Dakwah (FUD) UIN Raden Mas Said Surakarta menerangkan bahwa setelah melakukan cek plagiasi skripsi dengan menggunakan perangkat lunak **Turnitin** maka pihak di bawah ini:

Nama : Yulia Eki Ambardini
NIM : 181221080
Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam
Judul Skripsi : BIMBINGAN INDIVIDU DALAM MENUMBUHKAN
KEMANDIRIAN PENYANDANG CEREBRAL PALSY DI SENTRA TERPADU PROF.
DR. SOEHARSO SURAKARTA
Hasil Turnitin : 22 %

Dinyatakan telah lulus cek plagiasi dengan "Similarity Index" di bawah 30 persen.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagai syarat pelaksanaan munaqasyah.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Sukoharjo, 07/04/2023

Wakil Dekan I,



Dr. Hj. Kamila Adnani, M.Si.
NIP. 19700723 200112 2 003

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Yulia Eki Ambardini
NIM : 181221080
Email : diniy214@gmail.com
No. Hp : 089666949428
Alamat : Ketingan Kulon RT 02 RW 10 Jebres Surakarta
Nama Ayah : Edi Kus Indratno
Nama Ibu : Henni Astuti

B. Riwayat Pendidikan

Jenjang	Instansi	Tahun Lulus
TK	TK Amanah Ummah Karanganyar	2006
SD	SD N Sibela Timur Surakarta	2012
SMP	SMP N 13 Surakarta	2015
SMK	SMK N 7 Surakarta	2018
S1	UIN Raden Mas Said Surakarta	-